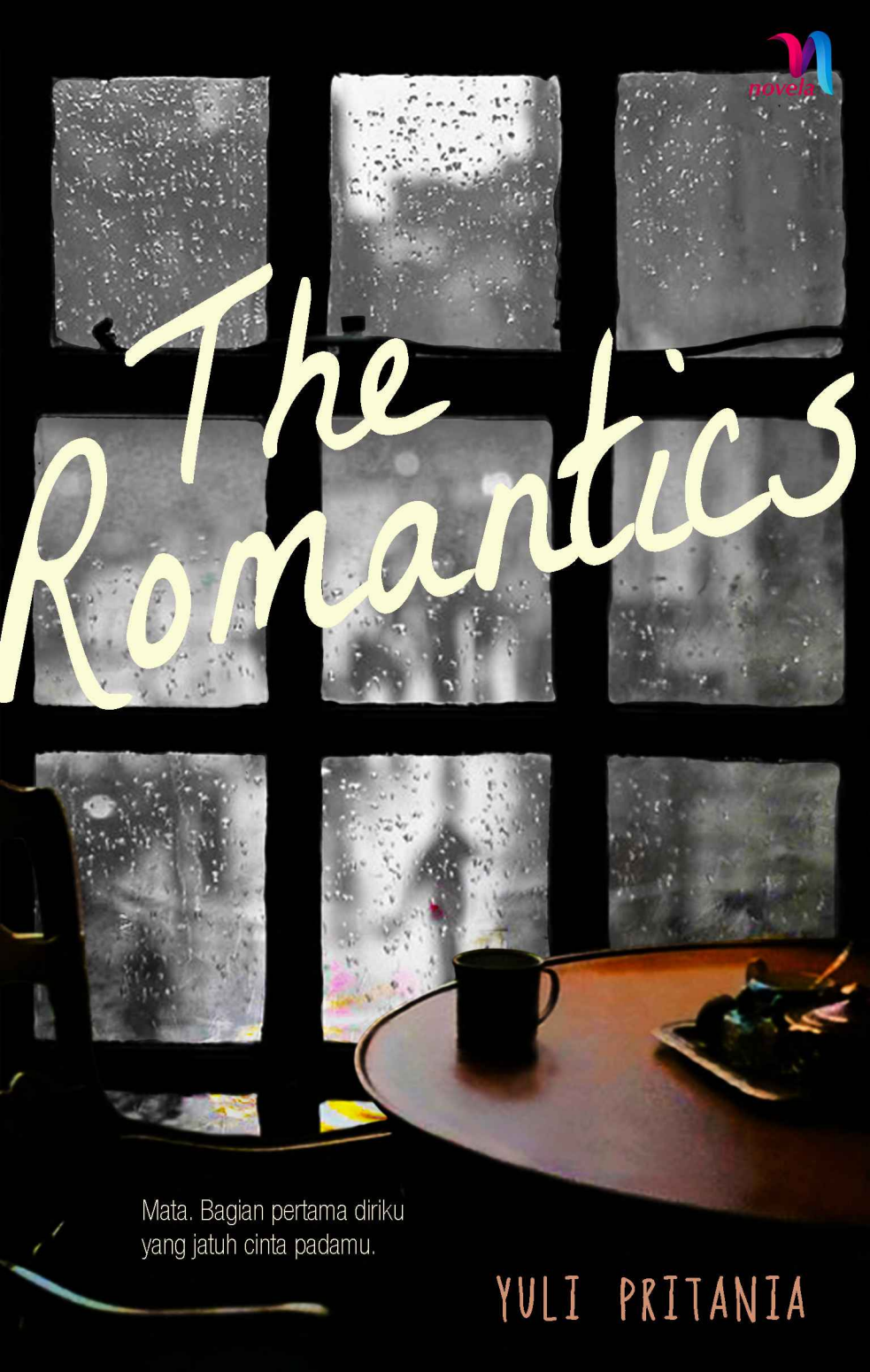
novela
The Romantics
Mata. Bagian pertama diriku yang jatuh cinta padamu.
YULI PRITANIA

The Romantics

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

The Romantics

YULI PRITANIA

novela

The Romantics
Karya Yuli Pritania
Cetakan Pertama, Agustus 2016

Penyunting: Dila Maretihaqsari
Perancang sampul: Labusiam
Pemeriksa aksara: Nurani
Penata aksara: Rio
Digitalisasi: Faza Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Novela
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman,
Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yuli Pritania

The Romantics [sumber elektronis]/Yuli Pritania; penyunting, Dila Maretihaqsari.—Yogyakarta: Novela, 2016.

vi + 146 hlm; 20,5 cm

ISBN 978-602-291-254-5

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (*Hunting*)
Faks: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Isi Buku

The First Coffee

Every Moment
of You

Once in a Wedding

Le Flash

The Portrait
of You

Iugis

Tentang Penulis

Will Smith, dalam salah satu filmnya, *Hitch*, berkata:

"Life is not the amount of breaths you take. It's the moments that take your breath away."

And I think falling in love is one of those moments, especially the one at the first sight.

Rare, but indeed exist.

Enjoy the reading!

With love,

Yuli Pritania

THE FIRST COFFEE

"Give me a cup of delicious coffee.
And I'll be yours only."

Pria itu berlari-lari kecil memasuki pelataran kafe, menyapu butiran air yang menetes dari baju yang dikenakannya dengan tangan, kemudian melangkah masuk. Tanpa sengaja dia menyenggol lonceng yang terpasang di bagian atas pintu karena tubuhnya yang tinggi.

Kafe itu tidak terlalu ramai, hanya ada beberapa orang yang sibuk dengan sarapan pagi mereka, tidak peduli dengan sekitar. Pria itu mengedarkan pandangan dan memutuskan untuk duduk di satu-satunya meja dekat jendela yang tampak kabur terkena uap tetesan air hujan di luar. Dari sana, dia bisa melihat pemandangan jalan, mobil-mobil yang berseliweran, dan lalu-lalang orang-orang—berlari menghindari hujan, bergegas menuju tempat tujuan.

Sebenarnya, dia tidak ada rencana sama sekali untuk memperlambat paginya dengan mampir di kafe ini. Dia sengaja berangkat lebih awal ke kantor karena mobilnya terpaksa masuk

bengkel setelah dipakai dengan semena-mena oleh kakak perempuannya kemarin. Sialnya, dia terjebak hujan di jalan dan terpaksa berteduh, mengingat dia masih harus menempuh jarak sepuluh menit lagi sebelum sampai di halte terdekat dengan berjalan kaki. Dia tidak ingin terlihat acak-acakan dan basah kuyup di hadapan para pegawainya di kantor.

Pria itu menyandarkan punggungnya ke kursi dan melipat tangannya di depan dada, menatap pemandangan di luar jendela. Hujan masih mengguyur cukup deras, seperti yang terjadi selama beberapa bulan terakhir, meski kini sudah memasuki musim peralihan.

Secara pribadi, dia tidak terlalu menyukai musim hujan. Bukan hanya karena musim tersebut identik dengan perpisahan, tapi juga karena aura yang dimiliki musim itu sendiri. Basah, muram, mendung, dingin. Tidak ada makna positif yang didapatnya dari hal-hal itu. Jadi ... sederhana saja, dia bukan penikmat hujan.

"Sudah mau pesan, Mas?"

Pria itu menoleh saat mendengar suara yang berasal dari arah kanannya. Dia mendongak dan mengangguk ke arah pelayan yang langsung menyodorkan buku menu kepadanya.

"Kopi biasa aja. Sedikit krim," jawabnya singkat tanpa melirik buku itu sama sekali.

"Baik. Silakan menunggu sebentar. Permisi."

Pria itu melanjutkan lagi kegiatan melamunnya yang sempat tertunda tadi. Dia teringat bagaimana ibunya meminta agar dia

mulai memikirkan masa depannya, yang hanya berarti satu hal. Menikah. Hanya saja ... apa yang bisa dilakukannya jika tiap hari dia selalu berkencan dengan tumpukan pekerjaan? Ibunya pasti tidak akan setuju jika dia menikah dengan perusahaan.

Umurnya sudah menginjak 29 tahun, yang memang menuntutnya untuk segera memikirkan sesuatu tentang ... berkeluarga. Dan, jujur saja, itu bukan hal yang dianggapnya perlu untuk dipikirkan.

Pria itu memfokuskan mata saat menangkap sosok seorang gadis yang menurutnya bertingkah aneh. Gadis itu berdiri diam di seberang jalan, di bawah naungan payungnya yang berwarna putih transparan. Hanya saja, gadis itu bergeming di tempatnya saat lampu lalu lintas menunjukkan warna merah, seolah ... ada sesuatu yang menahannya tetap di sana.

Pria itu menyipitkan matanya agar bisa melihat lebih jelas, karena berkali-kali sosok gadis itu terhalangi oleh kerumunan yang berlalu-lalang di depan kafe. Dia tidak tahu, tapi ... saat gadis itu mendongakkan wajah, menatap langit dengan mata terpejam, dia merasa bahwa gadis itu sedang membaui aroma sesuatu, tidak memedulikan tetes air hujan yang mulai membasahi wajahnya. Dia tidak yakin dengan apa yang dilakukan gadis itu, hanya saja gadis tersebut terlihat sangat menikmati apa yang dilakukannya—merujuk pada senyum kecil di bibirnya.

Gadis itu melakukannya cukup lama, sampai lampu lalu lintas sudah dua kali berganti warna. Hijau dan merah. Tapi, kali ini gadis itu sepertinya sadar untuk segera bergerak, bergabung dalam kerumunan.

Pria itu sedikit menahan napas saat melihat gadis tersebut berhenti di depan pagar kafe, tersenyum dan melambai ke arah seseorang yang sepertinya berdiri di depan pintu kafe, karena dia tidak bisa melihatnya dari sudut tempat dia duduk.

Kali ini, gadis itu berada dalam jarak pandangnya. Lebih dekat, tanpa terhalang apa-apa. Dia bisa melihat keseluruhan wajah gadis itu dengan lebih jelas, membuatnya terpana dalam hitungan detik yang terasa begitu lama.

Dia pernah mendengar pendapat yang mengatakan bahwa bagian terbaik dari sebuah kecantikan adalah saat tidak ada kata ataupun gambar yang bisa melukiskannya. Dan, kali ini, dia mengerti maksud ucapan itu. Dia ... tidak bisa mendeskripsikan satu bagian pun dari wajah gadis itu dengan tepat. Hanya cantik. Dia hanya tahu bahwa gadis itu cantik. Itu saja.

"Jangan bilang kamu ngelakuin itu lagi sampai datang terlambat! Menghirup aroma hujan kesukaanmu sampai lupa waktu? Kali ini di mana?"

Gadis yang dicecar pertanyaan oleh Rina itu tersenyum, merapikan bagian bawah *dress*-nya, lalu meletakkan payungnya ke rak yang terletak di depan pintu masuk kafe.

Dari arah itu, dia bisa melihat bagian dalam kafe yang dibatasi oleh sekat-sekat dari kayu dan kaca di segala sisi. Dia merasa ada seseorang yang memperhatikannya, dan menyadari bahwa satu-satunya orang yang duduk di sisi itu hanya seorang

pria yang sepertinya berusia pertengahan atau akhir 20-an. Pria itu menoleh ke arah lain, jadi dia tidak perlu merasa takut ketahuan jika memperhatikan.

Kesan pertamanya adalah pria itu tampak sangat tampan dalam balutan kemeja putihnya, dengan aura dingin dan tidak ingin diganggu yang sangat kentara.

Gadis itu menggeleng, berusaha menjernihkan pikiran lagi. Ini bukan waktunya untuk memperhatikan penampilan seorang pria, kan?

"Hanya di lampu merah seberang," jawab gadis itu singkat, menjawab pertanyaan Rina tadi. Lalu, dia melangkah masuk ke kafe, langsung menuju dapur yang dipenuhi aroma kue dan kopi.

"Aku nggak pernah bisa ngerti sama hobimu yang satu itu," cetus Rina tidak habis pikir. Sahabatnya itu dulu adalah gadis yang tomboi dan tidak peduli terhadap penampilan. Tapi, semenjak kematian kedua orangtuanya tahun lalu, gadis itu berubah 180 derajat.

Kedua orangtua sahabatnya meninggal dalam sebuah kecelakaan tragis yang membuat ayahnya tewas di tempat. Ibunya masih sempat dibawa ke rumah sakit dalam kondisi sekarat, tapi kemudian meninggal keesokan harinya setelah meninggalkan pesan terakhir untuk anak semata wayangnya. Inti dari pesan itu adalah bahwa dia menginginkan anak perempuannya tersebut menjadi anak yang manis. Sesuatu yang kemudian diinterpretasikan sahabatnya sebagai perubahan menjadi wanita feminin, berhenti meminum kopi, apalagi membuatnya, karena

ibunya selalu mengatakan bahwa tidak seharusnya seorang anak perempuan tergila-gila dengan minuman pahit berkafein itu.

"Ini tepat satu tahun. Kamu nggak lupa sama janjimu, kan?" tanya Rina memastikan.

Gadis itu mengangguk. Masa berkabungnya harus berakhir pada hari ini. Dia sudah berjanji untuk mencoba membuat kopi lagi. Kafe ini miliknya, tanggung jawabnya, dan dia sudah menelantarkannya terlalu lama.

"Kopi buatan kamu itu kopi yang terenak di dunia, tahu nggak?"

"Sebagai satu-satunya hal yang bisa kulakukan dengan baik di dapur, tentu saja aku harus menjadi yang terhebat," ucap gadis itu sambil menyunggingkan senyum. "Pesanan mana yang belum dibuat?"

"Semuanya udah selesai. Tunggu aja pelanggan berikutnya datang," ujar Rina, kemudian memanggil salah seorang pelayan untuk membawa pesanan terakhir yang belum diantarkan.

"Bentar! Kopi itu untuk siapa?" tanya gadis itu, mencegat langkah pelayan tersebut.

Pelayan itu menunjuk ke arah pria yang duduk di sudut dekat jendela, membuat gadis itu langsung berinisiatif untuk merebut nampan kecil itu dan meletakkannya kembali ke atas meja.

"Biar aku buatkan yang baru. Kopi pertamaku harus untuk pelanggan yang istimewa dan ... dia satu-satunya pelanggan kita pagi ini yang duduk sendirian. Jadi, dia harus meminum kopi buatanku."

"Terserah kamu aja," tandas Rina sambil memberi tanda agar pelayan itu kembali ke tempatnya. "Omong-omong, itu cowok ganteng juga."

"Deketin aja kalau kamu tertarik," sahut gadis itu, sibuk membuat kopi pertamanya dengan penuh konsentrasi.

Dia tidak pernah melupakan setiap langkahnya, setiap rahasianya. Dia selalu bersenang-senang saat membuat kopi, menikmati aroma harum yang menguar dari dalam cangkir, ketelitian saat menuang krim dan membentuknya menjadi berbagai macam jenis. Kali ini dia memilih bentuk payung dan rintik hujan, seperti cuaca di luar.

Saat itu ... ada setitik harapan untuk orang pertama yang mencicipi kopi pertamanya setelah satu tahun berlalu dalam penuh kesedihan. Satu harapan sederhana agar pria itu menyukai kopi buatannya. Harapan sederhana bahwa kopi itu akan menjadi sumber energi sebelum pria itu melewatkan harinya yang sibuk. Harapan sederhana bahwa ... pagi ini menjadi awal yang indah, dari siang yang mendung, dan malam yang melelahkan.

Kopi pertama pagi ini. Hangat. Dengan aroma khas yang menguar, pekat bercampur wangi manis yang menenangkan.

Pria itu mengangkat cangkir dan mendekatkannya ke mulut, merasakan sesapan pertamanya. Rasa manis krim yang kemudian berganti dengan rasa pahit dari kopi yang kental.

Ada rasa hangat menyenangkan yang mengalir dari tenggorokan ke perutnya, kafein harian yang selalu disukainya.

Dia sudah mencoba begitu banyak jenis kopi dari berbagai kedai kopi di kota ini. Tapi, baru kali ini dia datang ke tempat ini, membuatnya merasa sedikit menyesal karena sudah melewatkan kopi pagi terenak yang pernah dicicipinya.

Kopi selalu sama. Seperti putaran hidup yang tidak pernah berbeda. Manis di awal, kemudian diikuti rasa pahit hingga akhir, lalu habis. Usai begitu saja. Seperti manusia yang menjalani hidup. Lahir untuk kemudian mati, memenuhi siklus hidup yang terus-menerus berjalan tanpa henti. Seseorang lahir, mati, kemudian digantikan oleh seseorang yang lain. Yang jika beruntung akan selalu diingat, tapi jika sial, dengan cepat terlupakan begitu saja.

Pria itu meminum tegukan terakhirnya, bersiap untuk pergi dengan rasa pahit yang akan tertinggal di lidah untuk jangka waktu yang cukup lama. Tapi, pada detik yang sama, pria itu tertegun di tempat, tepat saat cairan itu mengalir masuk ke dalam kerongkongannya.

Entah bagaimana, dia tidak tahu bagaimana caranya, tapi tegukan itu terasa manis, tidak pahit seperti yang biasa dirasakannya. Kopi itu sebelumnya pahit dan hanya ada krim yang memberikan sedikit rasa manis, tapi krim itu sendiri dituang di atas permukaan kopi, dan dia sama sekali tidak mengaduknya, jadi mustahil rasa krim itu masih tertinggal sampai tegukan terakhir.

Pria itu mengerutkan keningnya, sebelum akhirnya tersenyum tipis. Rasanya seperti ... sebuah kontradiksi terhadap pikirannya. Siapa pun pembuat kopi itu, seolah ingin menunjukkan bahwa ... terkadang tersedia akhir yang manis untuk setiap hal. Apa pun itu.

Pria itu melangkah ke meja kasir, membayar kopinya, dan bermaksud untuk langsung pergi, sebelum dia mengurungkan niatnya dan berbalik menatap penjaga kasir itu.

"Tolong bilang ke orang yang ngebuatin kopi saya," ujarnya pelan, "kalau saya ngucapin makasih karena kopi pertama saya hari ini rasanya sangat enak. Saya suka rasa akhirnya. Dia hebat."

Gadis itu menghentikan langkah di depan dua makam yang terletak berdampingan. Dia meletakkan bunga lili putih yang dibawanya ke atas pusara, kemudian mengucapkan doa dalam hati. Matahari tidak bersinar terlalu cerah karena tertutup awan, jenis cuaca yang selalu disukainya. Redup dan mendung, nuansa yang mengingatkannya pada foto-foto lama yang sudah kusam, tampak kecokelatan dimakan usia.

Sekarang sudah penghujung Maret, peralihan dari musim hujan ke musim kemarau. Cuaca sering kali tidak menentu. Kadang panas terik, lalu tiba-tiba hujan deras turun, dan kembali cerah. Seolah tidak terjadi apa-apa sebelumnya, kecuali jalanan yang basah dan dedaunan kuyup yang berserakan di trotoar. Dan, itu menjadi tanda baginya untuk bersiap menyambut hari-

hari saat matahari akan berjaya di atas puncak kepala. Dia benci musim kemarau. Pada musim itu, wajahnya akan memerah dan kulitnya akan mengelupas. Dia akan terpaksa berada di dalam ruangan seharian demi menghindari kontak langsung dengan matahari, duduk di depan kipas angin, berusaha menghalau tetes keringatnya yang akan turun tanpa henti, dan bekerja di dapur yang meskipun cukup luas, tetap saja akan terasa pengap saat suhu udara mencapai 34 derajat Celcius. Mengerikan.

"Ma, Pa, hari ini tepat satu tahun." *Setelah kepergian kalian*. Sesuatu yang sengaja tidak diucapkannya. "Hari ini adalah hari terakhir masa berkabungku. Jadi, setelah ini aku akan menjadi anak kalian yang dulu. Tapi, Mama nggak perlu khawatir, aku udah mulai terbiasa pakai semua *dress* yang Mama beliin untuk aku dulu. Jadi, mungkin aku masih akan memakainya sesekali.

"Aku membuat kopi pertamaku tadi pagi. Orang yang minum kopi itu ngucapin terima kasih. Dia bilang dia menyukai rasa akhirnya. Papa benar, kan? Aku memang peracik kopi terenak di seluruh dunia." Dia tertawa kecil.

"Sebentar lagi musim kemarau," dia memberi tahu. "Tapi, akhir-akhir ini hujan malah lebih sering turun. Bukannya aku ngeluh. Mama sama Papa tahu, kan, betapa sukanya aku sama hujan?" Dia menghela napas. "Aku cuma nggak pengin musim hujan berlalu tanpa terjadi apa-apa. Karena rasanya akan terlalu menyedihkan," bisiknya kemudian.

Pagi kedua tanpa mobil kesayangannya. Dan, pagi kedua dia berhenti di depan kafe yang sama, merasa kebingungan sendiri dengan perasaan yang mendesaknya untuk mampir. Kopi, mungkin?

Pria itu masuk dan melangkah ke tempat dia duduk kemarin. Hanya saja sudah ada seorang gadis yang duduk di sana. Dengan secangkir kopi di hadapannya.

Kakinya terus melangkah ke meja itu, semakin tidak berniat untuk berbelok saat dia menyadari bahwa gadis itu adalah gadis yang dilihatnya kemarin. Gadis di lampu merah dengan payung transparan.

Hari ini gadis itu mengenakan kardigan kuning yang cukup tebal, menutupi *tank top*-nya yang berwarna oranye cerah, dengan rambut terikat rapi membentuk ekor kuda.

"Permisi ...?"

"Ya?" sahut gadis itu sambil mendongak. Detik berikutnya, mata gadis itu membulat, seolah mengenalinya. Atau, mungkin perasaannya saja.

"Boleh saya duduk di sini? Saya suka duduk di dekat jendela dan ini satu-satunya meja yang memiliki jendela, jadi ...."

"Oh, ya, silakan," ujar gadis itu, tersenyum ramah sambil menyingkirkan barang-barangnya dari meja, meletakkannya di atas kursi kosong di sampingnya.

Seorang pelayan mendatangi mereka dan pria itu menyebutkan pesanannya. Kopi biasa dengan sedikit krim. Sama seperti kemarin.

Mereka berdua sama sekali tidak berniat untuk membuka pembicaraan, hanya menatap ke arah yang sama. Jendela. Sebelum akhirnya gadis itu menunduk dan melanjutkan kegiatan membaca novelnya yang tadi sempat tertunda.

Pemandangan pagi yang dilihat pria itu kali ini sedikit berbeda. Gerimis menggantikan hujan deras yang turun pagi sebelumnya. Gerimis selalu lebih menyenangkan, menurutnya. Tidak terlalu membuat basah. Dengan suara yang lebih ringan saat membentur tanah.

Tatapannya melayang pada gadis di depannya. Ada sesuatu yang membuat gadis itu terlihat menarik, selain wajahnya yang cantik. Senyumnya, mungkin? Atau, suaranya yang jernih?

Tidak. Mungkin dia hanya menyukai aroma lembut yang menguar dari tubuh gadis itu. Lili, menurut tebakannya.

Pesanan pria itu datang beberapa menit kemudian, yang langsung disesapnya setelah memastikan bahwa kopi itu sudah cukup dingin untuk diminum.

Gadis itu sendiri tetap menatap lembaran bukunya dengan penuh konsentrasi, tersiksa dengan kenyataan betapa menariknya pria itu jika dilihat dari dekat. Dia seolah sedang menatap dirinya sendiri saat melihat bagaimana pria itu tampak begitu khidmat ketika mengambil sesapan pertama kopi paginya, ekspresi yang tidak dimiliki semua orang, kecuali seorang penikmat kopi sejati.

Pria itu melirik jam tangannya sekilas, lalu menuntaskan tegukan terakhirnya. Kali ini gadis itu mengerutkan keningnya

bingung saat melihat raut tidak puas yang terlihat sangat jelas di wajah pria itu.

"Kenapa?" Akhirnya, dia tidak tahan untuk tidak bertanya.

"Kopinya berbeda," ujar pria itu pelan, sama bingungnya.

"Maaf?"

"Kopi yang saya minum pagi ini ... berbeda dengan kopi yang saya minum kemarin."

"Gimana kamu bisa—"

"Rasa akhirnya," potong pria itu serius. "Kali ini rasanya pahit. Jelas tidak dibuat oleh orang yang sama."

Pria itu bangkit berdiri dan mengucapkan terima kasih.

"Untuk apa?"

"Karena udah mengizinkan saya duduk di sini. Maaf kalau saya mengganggu pagi kamu. Sampai jumpa," ujarnya, meninggalkan gadis itu tertegun sendirian.

Mata gadis itu mengikuti sosok pria tersebut sampai menghilang di balik kerumunan orang yang berjalan di luar pagar kafe. Dia terkesima dengan kenyataan bahwa pria itu tahu kopi yang baru saja diminumnya berbeda. Dia tahu perbedaan kecil yang tidak terlalu kentara itu.

"Kenapa kamu senyum-senyum sendiri?"

Gadis itu menoleh kaget dan menatap Rina kesal karena kedatangan gadis itu yang mengejutkannya.

"Tidak kenapa-kenapa," gelengnya. "Hanya bertemu seseorang yang menyenangkan."

Ada yang bilang bahwa sekali kau bertemu takdirmu, dia akan terus-menerus muncul di depanmu dalam begitu banyak ketidaksengajaan yang terlihat disengaja. Mungkin perkataan itu benar, tapi dia tidak yakin apakah pria itu takdirnya atau bukan.

Gadis itu meneruskan langkahnya ke halte yang masih kosong. Hanya ada pria itu di sana.

Gadis tersebut duduk di ujung lain bangku halte, meletakkan tasnya di tempat kosong sampingnya, membuat pria itu menoleh. Gadis itu mengangguk dan tersenyum sedikit sebagai sapaan, yang dibalas oleh pria itu dengan cara yang sama.

"Hari ini nggak ke kafe?" tanya gadis itu, berusaha terdengar seperti basa-basi. Padahal, dia memang ingin tahu apakah pria itu kecewa karena rasa kopinya kemarin sehingga tidak mau datang lagi atau mungkin ada alasan lain.

"Pagi ini saya ada *meeting*, jadi nggak sempat mampir. Kamu sendiri?"

"Harus ketemu dosen pembimbing," jelas gadis itu singkat. "Kamu tinggal dekat sini? Kok, saya nggak pernah lihat kamu, ya?"

"Di kompleks perumahan di sana," tunjuk pria itu ke sebelah kanannya. "Biasanya saya pergi ke kantor naik mobil, tapi udah beberapa hari ini mobil saya di bengkel, jadi saya harus naik bus."

"Oh. Pantas aja kita nggak pernah papasan."

Hening lagi. Hanya terdengar gemeresik dedaunan yang diterbangkan angin, lalu jatuh ke tanah.

Gadis itu menggerakkan kakinya, memainkan beberapa helai daun kecokelatan yang jatuh di dekatnya. Dia lalu mendongakkan wajah, menghirup napas dalam-dalam, mencium aroma yang sangat familier di udara.

"Sebentar lagi hujan," gumamnya pelan, tidak menyadari tatapan yang diberikan oleh pria di sampingnya. "Saya bisa nyium aromanya. Kamu bawa payung?"

Dia tidak tahu apa yang dirasakannya saat melihat gadis itu. Lagi. Apa ada kebetulan yang terlalu kebetulan seperti ini?

Hari ini gadis itu mengenakan *dress* cokelat selutut, warna musim gugur, dengan rambut ikal yang dibiarkan tergerai di punggung. Dan, gadis itu melakukan hal sama dengan yang dilakukannya dua hari lalu. Duduk diam sambil memejamkan mata, dengan kepala mendongak ke atas, seolah sedang menghirup aroma sesuatu.

"Sebentar lagi hujan," gumam gadis itu pelan. "Saya bisa nyium aromanya. Kamu bawa payung?"

"Kamu ...," ujarnya tak yakin, "bisa mencium bau hujan?"

Gadis itu mengangguk sambil tersenyum. "Hujan punya bau yang khas. Saya suka aromanya. Bau tanah yang basah. Karat."

Gadis itu tiba-tiba berdiri dan melihat ke arah lain, dengan tergesa-gesa mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya.

"Bus saya udah datang. Ini," ujarnya sambil menyodorkan tempat minum ke arah pria itu, yang balas menatapnya tidak mengerti.

"Kopi. Pagi ini kamu belum minum kopi, kan? Ini kopi pertamamu hari ini. Semoga harimu menyenangkan!" seru gadis itu sambil berlari naik ke dalam bus.

Pria itu menatap tempat minum di tangannya lama, sebelum akhirnya membukanya, menghirup aroma pekat kopi yang bercampur dengan udara di sekelilingnya.

Dia menyesapnya sedikit, merasakan hantaman rasa familier di lidahnya. Dengan tidak sabar, dia meminum kopi itu sampai habis, tersenyum puas saat mencecap tegukan terakhirnya.

Gadis itu. Ternyata gadis itulah yang membuatkan kopi untuknya dua hari lalu.

"Oh, hai!" sapa gadis itu kaget saat dia baru menapakkan kaki turun dari bus.

Pria itu juga menatapnya dengan raut wajah terkejut, sebelum akhirnya tersenyum tipis dan mengangguk singkat.

"Sedang apa di sini?"

"Hujan," jawab pria itu. "Saya nggak bawa payung, jadi terpaksa nunggu di sini sampai hujannya reda."

"Kenapa nggak naik taksi aja?"

Pria itu menggeleng. "Penuh semua. Dan, saya nggak mau kejebak macet di jalan."

"Oh," sahut gadis itu sambil mengangguk paham. "Kalau gitu ... ng ... saya duluan," pamitnya sambil membuka payung dan berjalan ke arah kiri halte.

"Tunggu!" panggil pria itu cepat, bangkit dari tempat duduknya, dan bergegas merunduk ke bawah naungan payung gadis tersebut. Pria itu tampak kebingungan sesaat, tidak tahu kenapa dia memanggil gadis itu. Memangnya apa yang sedang dia pikirkan?

"Ng ... keberatan kalau saya nganterin kamu pulang?"

"Maaf?"

"Maksud saya ... setelah saya nganter kamu, saya bisa pinjam payung kamu. Kayaknya hujannya nggak bakal berhenti dalam waktu dekat," ujar pria itu, sedikit salah tingkah. "Kalau kamu nggak keberatan," tambahnya.

"Tapi ..., arah rumah kita berlawanan."

"Nggak masalah," ucapnya sambil mengambil alih payung gadis itu. Kini, mereka berjalan bersisian.

"Kayaknya kamu suka hujan." Pria itu membuka pembicaraan.

Gadis itu mengangguk dengan pandangan menerawang. "Saya suka aromanya. Terutama di musim peralihan kayak sekarang. Ada bonus daun yang berguguran." Dia menunjuk daun-daun basah yang mereka injak.

"Kenapa?"

"Bukankah daun adalah makhluk hidup paling luar biasa?"

"Apa?" tanya pria itu, merasa terkejut dengan pernyataan mengagetkan yang keluar dari mulut gadis tersebut.

"Daun adalah makhluk hidup paling luar biasa," ulang gadis itu lagi. "Mereka bisa menghasilkan makanan sendiri, dengan cara mengambil karbon dioksida yang kita keluarkan, lalu mengubahnya menjadi oksigen yang kita hirup kembali. Menurut saya itu luar biasa. Manusia nggak bisa bernapas tanpa kehadiran mereka," jelasnya. "Lagi pula ... mereka juga punya siklus hidup sendiri. Saat musim kemarau, mereka akan berguguran ke atas tanah, berubah warna menjadi cokelat. Menua. Mati. Kemudian hidup lagi saat musim hujan. Mereka bisa mati, hidup, memperindah pemandangan, memberi manusia oksigen. Helai-helai yang kadang diinjak dan nggak dipandang sama sekali, terabaikan. Tanpa ada yang sadar bahwa mereka adalah benda terpenting di dunia, alasan kenapa kita bisa bernapas. Hidup. Karena itu saya suka mereka. Daun ... nggak pernah meminta balasan atas kebaikan yang mereka lakukan."

Pria itu memperhatikan lekat-lekat selama gadis itu berbicara. Suaranya, cara dia tersenyum, mata cokelatnya yang besar, dan harum bunga lili yang memenuhi indra penciumannya. Pria itu tersadar akan satu hal, bahwa dengan

caranya sendiri, gadis itu terlihat sangat berbeda. Sudut pandang yang digunakannya tidak sama dengan orang kebanyakan. Seolah gadis itu hidup di dunianya sendiri. Sesuatu yang tidak bisa dia mengerti, tapi entah kenapa dia sukai.

"Sudah sampai," ucap gadis itu sambil menghentikan langkah, mengedikkan dagunya ke arah sebuah rumah kecil bercat putih dengan pekarangan yang luas, dipenuhi oleh bunga-bunga yang tumbuh beraneka warna. Dia membuka pagar, lalu melangkah masuk, sedangkan pria itu berjalan mengikutinya dari belakang.

"Mau masuk?" dia menawarkan.

Pria itu menggeleng. "Besok saya akan ke kafe dan mengembalikan payung kamu. Nggak apa-apa, kan?"

Gadis itu membuka pintu dengan kunci yang dibawanya, lalu berdiri dengan tangan yang memegangi *handle* pintu.

"Saya nggak yakin bisa ke kafe besok. Tinggalin aja payungnya di sana."

"Saya bakal nunggu sampai kamu datang," sergah pria itu tergesa-gesa, dengan suara yang terdengar sedikit ragu. Dia menarik napas dalam sebelum melanjutkan, "Lalu ..., kamu bisa ngasih tahu saya nama kamu."

Gadis itu tertegun di tempat. Dia tahu ada makna lain dari ucapan pria tersebut, dan pria itu sendiri juga menyadari hal yang sama. Jika dia tidak datang, mungkin akan berakhir di sini saja. Pertemuan-pertemuan mereka. Tapi, jika dia datang ... ada

pilihan yang setelah itu harus dijalaninya. Hanya saja ... apakah dia sudah siap?

"Sampai jumpa," ucap pria itu pelan, terbenam dalam suara deras hujan yang keras.

Pria itu baru sampai ke tepi beranda saat dia kemudian berbalik dan menatap gadis itu tidak yakin, menimbang-nimbang apakah sebaiknya dia mengatakan hal itu atau tidak.

"Kopi buatan kamu," ucap pria itu akhirnya. "Saya suka kopi buatan kamu."

Pria itu memarkirkan mobil di depan pagar kafe, mengembangkan payungnya sebelum turun dari mobil dan mengunci pintu. Hujan turun cukup deras dan ramalan cuaca memprediksi bahwa Jakarta akan mendung seharian.

Pria itu baru saja akan melangkah memasuki pelataran kafe saat melihat sosok lain berjalan menuju tempat yang sama dari arah berlawanan. Kali ini dengan *dress* putih selutut, rambut dijalin longgar, payung putih transparan yang dibawanya saat kali pertama pria itu melihatnya dulu, dan beberapa tangkai bunga lili *calla* dalam dekapannya.

Tanpa sadar, pria itu menahan napas sebelum akhirnya mengembuskannya kembali dengan lega, dengan hati yang terasa lebih ringan.

Dia berpikir semalaman, menebak-nebak apakah gadis itu akan datang atau tidak. Kalau gadis itu datang, dia tahu bahwa dia tidak bisa kabur lagi dari keputusan awalnya untuk mencoba. Mencoba sesuatu yang belum pernah dilakukannya selama ini. Sesuatu yang akan membuat ibunya berteriak senang. Tapi, jika gadis itu tidak datang ... apa yang akan dilakukannya? Menyerah begitu saja? Sepertinya tidak. Itu sama sekali bukan gayanya. Jadi, sebenarnya keputusannya akan tetap sama. Dia akan melihat gadis itu setiap hari. *Harus* melihat gadis itu setiap hari. Tidak peduli gadis itu bersedia atau tidak, dia akan tetap pada keputusannya.

Gadis itu melangkah ke arahnya, mengembangkan senyumnya yang biasa, lalu mengangguk.

"Hai," sapanya singkat.

Pria itu merasa jantungnya diremas kuat dan paru-parunya menolak bekerja secara normal. Dia menarik napas dalam-dalam, berusaha meredakan kegugupannya, yang secara keseluruhan berakhir sia-sia.

Dalam gerakan lambat, dia mengulurkan tangan, mencoba menemukan pita suaranya. "Byan."

Gadis itu menatap uluran tangannya tersebut cukup lama, seolah mengalami pergolakan sendiri, sebelum akhirnya membiarkan tangannya menyentuh telapak tangan pria itu yang terulur, menggenggamnya ringan.

"Dya. Anindya."

Saat itu ... akhirnya dia tahu mengapa ada begitu banyak manusia yang rela tersakiti berkali-kali hanya untuk jatuh cinta. Cinta hanya istilah sederhana saat kau menatap seseorang, menganggapnya orang paling istimewa dan luar biasa di seluruh dunia, walaupun itu hanya anggapan pribadimu, hanya karena dia menatapmu balik dengan cara yang sama. Hal itu ... adalah hal paling menyenangkan yang pernah dirasakannya. Permainan logika yang tidak pernah masuk akal. Istilah yang terlalu sederhana untuk menggambarkan hal yang bisa menyebabkan perpecahan di seluruh dunia. Sesuatu yang berefek sama seperti kopi. Kafein harian yang membuat banyak orang kecanduan.

EVERY MOMENT OF YOU

"Let me be there. In your every moment."

8 Maret 2016
05.15 PM

Aku membuka pintu kayu besar yang cukup berat saat didorong itu dengan sisi kanan tubuhku, sedangkan lengan kiriku mengepit setumpuk jurnal dan buku kuliah di depan dada. Tampangku pasti sudah tidak keruan karena kantuk yang tak tertahankan. Tapi, masa bodoh, lah.

Jadwal kuliah telah berakhir tiga puluh menit yang lalu dan aku sedang mencari-cari tempat untuk memejamkan mata sebelum pukul tujuh tiba. Ini untuk menebus waktu tidurku yang terpotong semalam karena begadang menonton film di FOX Movies. *Hoaaahm*, kenapa *channel* satu itu sering sekali maraton menayangkan film-film bagus?

Aroma buku menyambutku sesampainya di dalam. Wangi dari buku-buku yang segelnya baru dibuka, deretan punggung

buku yang disusun berdasarkan genre, nama pengarang, dan judul. Juga lorong-lorong sepi tanpa penghuni yang bukannya membuat takut, tapi malah menambah besar semangatku untuk menemukan satu sudut yang cocok untuk mengistirahatkan diri selama dua jam ke depan.

Aku tersenyum sekenanya kepada penjaga perpustakaan yang melirikku saat langkah kakiku yang mengetuk lantai bergema keras karena sunyinya ruangan. Apa dia hafal setiap orang yang masuk ke sini? Tampangnya seolah menyiratkan bahwa dia tahu kalau ini kali pertama aku menginjakkan kaki di tempat ini. Bukannya aku mahasiswi yang pemalas, tapi biasanya aku lebih mengandalkan internet dan perpustakaan jurusan, bukannya perpustakaan kampus yang buka untuk umum dan terkenal memiliki ruangan-ruangan luas yang menjanjikan pengetahuan ini. Besarnya saja sudah mengintimidasi.

Aku memalingkan muka dari wanita paruh baya itu, terus berjalan sampai ujung dan berbelok di lorong terakhir, mengambil sudut terjauh dari pintu masuk. Aku melihat selintas judul-judul buku yang tertata rapi di rak panjang yang kulewati. Sepertinya kumpulan kamus, terutama karena ketebalannya yang tidak masuk akal itu.

Aku mengulurkan tangan kananku yang bebas, mengambil salah satu kamus yang ketebalannya pas dan tidak dijilid menggunakan *hard cover*. Sempurna.

Langkahku terus berlanjut menuju bagian paling belakang perpustakaan, tempat di mana salah satu dindingnya yang superlebar ditutupi jendela-jendela kaca berjarak sekitar

satu meter satu sama lainnya. Sebagian besar di antaranya tertutup, dengan deretan kursi dan meja kayu yang tersusun di sampingnya. Satu meja dan dua kursi yang berhadapan untuk tiap jendela.

Aku menjatuhkan barang bawaanku ke salah satu bangku, mengambil tempat di bangku lainnya, dan meletakkan kamus yang kuambil tadi dengan penuh khidmat ke atas meja. Dua jam lagi sebelum ayahku datang menjemput. Dua jam yang pastinya cukup untuk memejamkan mata.

Aku mengelus sampul kamus yang berisikan istilah-istilah kedokteran itu. Lalu, sambil tersenyum puas, merebahkan kepala di atasnya. Waktunya tidur ...!

Orang-orang tolol mana yang bilang kalau berada di bawah siraman matahari itu adalah sesuatu yang romantis dan indah? Baru satu jam tertidur, cahaya matahari sore yang superpanas itu telah membakar punggungku dan membuat jadwal tidurku terancam berakhir. Rambutku sudah lepek karena peluh dan butiran keringat menetesi permukaan punggung, lengan, juga dahiku. Sama sekali tidak ada hal yang menyenangkan dari semua itu!

Aku menggerakkan kepala, menumpangkan dagu di atas kamus tebal yang menjadi alas tidurku, lalu meniup-niup poniku yang sudah menempel di pelipis. Barulah setelah itu aku membuka mata.

Awalnya aku mengerjap-ngerjap, sebelum memelototkan mata saat menyadari kehadiran seseorang dua meja di depanku. Perlahan kesadaranku terkumpul, dan fakta bahwa dia duduk menghadap ke arahku terasa sangat mengganggu sehingga aku secara otomatis melarikan tangan ke sudut mulut, mengecek apakah ada sesuatu yang sempat mengalir di sana. Kering.

Aneh, untuk apa aku merasa khawatir? Tidak ada peraturan yang resmi melarang tidur di perpustakaan. Lagi pula, lelaki itu sedang sibuk dengan bukunya—tepatnya sebuah buku besar yang tampak asyik dia coreti. Menggambar sesuatu, mungkin?

Seolah tahu sedang diperhatikan, lelaki itu mengangkat wajah dan, entah bagaimana, aku tahu bahwa dia sedang menatap lurus ke arahku. Jendela di sampingnya terbuka dan sinar matahari yang berwarna kemerahan telah menyorot masuk, mewujud seperti lampu sorot yang terarah ke dalam ruangan, menghalangi pandanganku pada rupa lelaki itu. Aku bisa melihat jelas debu-debu yang beterbangan di bawah sinar senja itu. Aku bisa melihat kertas gambar berwarna putih yang menutupi dada dan leher lelaki tersebut. Aku bahkan bisa melihat dagu dan garis rahangnya yang tampak tegas dan kokoh. Hanya saja pemandangan di atas itu buram sepenuhnya. Terlalu menyilaukan sehingga aku tidak bisa melihat apa-apa.

Mendadak aku merasa frustrasi dan kesal. Ada sesuatu yang membuatku begitu ingin melihat wajahnya. Dan, jemari panjangnya yang sedang memegangi buku gambar itu hanya menambah rasa penasaran. Jari-jari itu terlihat indah. Jenis jari pemusik. Pemain piano, mungkin. Yang jelas, meski lelaki itu

tampaknya sedang membuat sketsa atau semacamnya, kurasa lelaki itu bukan seorang pelukis, karena kuku-kukunya tampak bersih dan terawat, bebas noda cat. Atau mungkin dia adalah tipe orang yang gila kebersihan dan tidak tahan melihat noda.

Aku mengernyit, membuang pandang ke luar jendela, menatap sinis ke arah sepasang kekasih yang asyik bercengkerama di taman. Taman berumput yang tertutupi naungan pohon dan semak-semak bunga yang cantik, dengan kursi dan meja panjang dari semen yang terletak di bagian kiri, tempat biasanya aku menghabiskan waktu mengerjakan tugas kuliah dengan tenang. Seorang diri. Juga tempat aku bisa membaringkan tubuh dan tidur sesorean sambil menunggu jemputan di atas permukaan tebal rumput hijaunya yang empuk. Tempat, yang satu jam lalu, entah bagaimana telah dicuri oleh dua orang menyebalkan itu. Itulah alasan kenapa aku akhirnya terdampar di perpustakaan dan mati kegerahan saat mencoba menyelamatkan mataku yang nyaris tidak bisa terbuka lebih lama.

Aku menggeram dalam hati, kembali mengumpulkan barang-barangku, menyandangkan tas ransel ke bahu dan berbalik ke arah tempatku datang tadi untuk mengembalikan kamus yang kupinjam ke tempatnya semula. Sayang sekali arahnya berlawanan. Jika sebaliknya, aku pasti sudah bisa melihat wajah lelaki itu sekarang.

9 Maret 2016
05.08 PM

Terdampar di tempat yang sama selama dua hari berturut-turut bukanlah sesuatu yang membanggakan. Aku bisa saja menunggu di salah satu kantin kampus, tapi terlalu malas bergabung dengan banyak orang. Ada sesuatu yang misterius dari lorong-lorong perpustakaan yang hening. Kesunyiannya yang, anehnya, terasa menenteramkan. Lagi pula, kali ini aku tidak sedang mencari tempat untuk tidur. Aku sudah mempersiapkan diri dengan membawa salah satu dari tumpukan novel di rumah yang belum sempat kubaca. Dan, pemandangan taman bisa dikatakan indah. Bahkan, meskipun kedua orang itu sore ini masih ada di sana—yah, kalau mereka tidak ada, jelas akulah yang sudah duduk manis di bangku semen itu.

Aku kembali duduk di meja yang sama. Kali ini mendorong jendela hingga terbuka, membiarkan angin sore sepoi-sepoi berembus masuk, menetralisasi panas matahari yang semakin condong ke arah barat. Setelah melemparkan tatapan sinis sekali lagi kepada pasangan kekasih menyebalkan itu, aku membuka novel yang sedari tadi kutenteng, menyingkirkan pembatas yang menandai halaman 237, lalu mulai membaca.

Dengan mudah aku terhanyut. Dalam waktu singkat membalik halaman demi halaman, tidak sabar ingin mencari tahu apa yang akan terjadi pada wanita pemeran utama yang berhasil diculik oleh seorang pembunuh berantai. Hingga langkah kaki itu terdengar. Tidak keras, dan aku tahu alasannya

beberapa detik kemudian saat sudut mataku berusaha mengintip dari bagian samping buku. Sepatu kets.

Kursi digeser, dan entah mengapa aku malah melewatkan saat-saat krusial yang singkat itu, di mana aku bisa saja mendongakkan kepala dan menatap langsung ke arah wajah yang sedari kemarin membuatku penasaran. Tapi, aku malah sibuk meredakan detak jantungku yang begitu bersemangat dan penuh harap. Dan, selama beberapa menit kemudian, mataku terus menatap kalimat yang sama tanpa bisa menangkap maksudnya, karena aku terlalu menyadari kehadiran lelaki itu yang hanya berjarak beberapa meter di depanku.

Bahkan, sejak langkah kaki itu terdengar, aku sudah tahu bahwa itu dia. Bahwa ada bagian kecil dari diriku yang memang ingin kembali ke sini untuk sekali lagi mengonfirmasi. Dan, yang kulakukan malah melewatkan kesempatan begitu saja.

Aku sedikit melirik, dan lagi-lagi mengernyit. Sinar matahari itu lagi. Apa lelaki itu tidak merasa gerah?

Aku menghirup napas dalam, menenangkan debaran di dadaku yang terasa mengganggu, lalu memaksa diri untuk kembali berkonsentrasi pada bacaanku, sedangkan yang sebenarnya kulakukan adalah menajamkan telinga. Menikmati suara goresan pensil lelaki itu di atas kertas. Membedakan bunyi ketika dia sedang menciptakan sebuah bentuk atau sedang memberi arsiran. Mendengarkan suara hela napasnya yang samar, gesekan pakaiannya ketika kakinya berganti posisi, lalu suara pensil yang diletakkan di atas meja, tas yang dibuka, buku yang disimpan, dan keheningan setelahnya. Lelaki itu tidak

beranjak. Hanya duduk di sana, memandang ke luar jendela dengan punggung tangan memangku dagu. Dan, aku masih saja tidak bisa melihat wajahnya.

Kenyataan itu benar-benar mengusikku setengah mati.

10 Maret 2016

Aku selalu harus pergi lebih dulu daripada lelaki itu. Dia tetap di sana, entah melakukan apa. Padahal, setelah matahari terbenam, sama sekali tidak ada lampu yang menerangi area ini karena biasanya orang-orang yang datang pada malam hari lebih memilih menggunakan area baca di bagian depan ataupun tengah ruangan. Bagi sebagian besar orang, pojok ini mencekam.

Malam ini, ayahku terlambat menjemput dan tidak mengizinkanku pulang sendirian. Sudah hampir pukul setengah delapan ketika dia akhirnya menelepon dan menyuruhku keluar. Jadi, aku kembali membereskan barang-barang dan berjalan melewati meja lelaki itu. Terlalu temaram. Tidak ada yang bisa dilihat.

Baiklah, aku mengaku. Menolehkan kepala ke arahnya saja aku tidak berani.

Aku berjalan menyusuri lorong-lorong yang mulai terasa akrab, menghirup aromanya yang menyenangkan, terutama aroma buku-buku tua yang kertasnya sudah menguning dan

bergemeresik ketika halamannya dibalik. Aku selalu menyukai wangi buku. Sesuatu yang menyenangkan. Dan, khas.

Lalu, aku mendengarnya. Suara langkah kaki yang teredam itu. Mengikutiku beberapa meter di belakang.

Aku mencengkeram tali tas ranselku dengan kuat. Kami sudah memasuki ruangan utama yang memiliki penerangan. *Berbalik!* perintahku kepada diri sendiri. *Berbaliklah!*

Kemudian, aku sadar. Bahwa jika aku berbalik, aku akan kehilangan alasan untuk kembali ke sini. Untuk merasa penasaran dan berdebar-debar. Jika aku berbalik, jika aku mengenali wajahnya—bahkan meskipun tidak—penantianku akan berakhir. Aku tidak akan lagi menunggu-nunggu sesuatu. Menunggu jarum jam beranjak ke angka lima. Menikmati langkah-langkahku yang bergegas menuju perpustakaan, dan menit-menit yang kuhabiskan dengan harap-harap cemas hingga lelaki itu datang.

Aku tidak berbalik. Aku memilih untuk kembali lagi esok hari.

11 Maret 2016
05.32 PM

"Sampai kapan kamu bakal kucing-kucingan ngelihatin saya kayak gitu?"

Suara itu membuatku terlonjak, dan aku dengan geragapan menunduk, menyembunyikan wajah di balik buku. Malu karena ketahuan mengamati. Dan, senang karena akhirnya ada satu kemajuan yang sangat berarti. Aku bisa mendengar suaranya. Akhirnya.

"Kamu nggak bosan emang? Saya sih udah. Gimana kalau kamu pindah ke sini dan gabung di meja saya?" tanyanya lagi. "Juliana?"

Dia tahu namaku! Aku menjerit seperti orang bodoh dalam hati. Yang jelas lelaki itu memang bisa melihatku dengan leluasa selama ini. Tidak ada sinar matahari sialan yang akan menghalanginya.

"Atau, saya aja yang menghampiri kamu?"

Oh tidak, oh tidak. Kelakuanku mulai terasa konyol. Terutama tanganku yang mulai menepuk-nepuk dada, berusaha meredakan suara keras jantungku yang bekerja di baliknya. Bukuku sudah tergeletak terlupakan di atas meja, dan tangan kiriku berada di pangkuan, meremas lutut dengan telapaknya yang basah. Maksudku di sini adalah, kenapa aku harus sampai bereaksi seperti ini terhadapnya?

Terdengar kursi digeser. Dua detik kemudian lelaki tersebut sudah berdiri menjulang di depanku, dan aku masih tidak berani mengangkat kepala. Keringat dingin membasahi punggung dan tengkukku, tidak tertolong sama sekali oleh panasnya matahari yang menyorot dari luar.

"Kenapa? Kamu nggak penasaran sama wajah saya?"

Lelaki itu tidak mengindahkan fakta bahwa sedari tadi tidak ada satu pun pertanyaannya yang kujawab. Dia bahkan mengambil tempat di hadapanku. Dan, mataku kini bisa melihat kemeja polos biru tua yang dikenakannya, lengan kemejanya yang tergulung sampai siku, dan tangannya. Jari-jarinya. Keadaan ini mulai tidak tertahankan. Sungguh.

"Jadi ... perpustakaan, eh? Pilihan keduamu setelah taman-*mu* direbut oleh mereka."

Kali ini, tanpa bisa dicegah, aku mendongak, dan wajah itu seketika menghantamku telak-telak. Tentu saja lelaki itu sangat tampan. Ekspektasiku sama sekali tidak dikecewakan. Tapi, fakta bahwa lelaki itu adalah idola kampus, seorang mahasiswa Jurusan Arsitektur, sangatlah mengejutkan bagiku. Lelaki ini bukan jenis orang yang aku kira akan kutemui di tempat semacam perpustakaan. Dan, itu juga menjawab pertanyaan kenapa dia sering terlihat sedang menggambar, tapi di tangannya tidak ada noda cat.

"Gimana kamu bisa tahu?" Akhirnya aku bersuara, dengan lahap menjelajahi wajahnya yang baru kali ini bisa kutatap dari dekat. Kacamata minus yang tidak pernah tampak dikenakan lelaki itu sebelumnya sama sekali tidak bisa menyembunyikan sorot matanya yang tajam. Hidungnya lurus dan mancung, dan bibirnyalah yang menjadi favoritku. Berlekuk penuh dan tampak merah. Tanpa sadar aku malah memandangi bagian itu lama. Terlalu lama sehingga lagi-lagi aku terlonjak ketika suara lelaki itu kembali terdengar.

"Saya sering ngelihat kamu dari sini," lelaki itu menjawab, tampak melamun selagi memandang ke arah taman, seolah dia sedang mengenang. Sedang membayangkan. "Dan, kebanyakan di antaranya adalah pemandangan kamu lagi tidur. Dengan rumput sebagai alas, tas sebagai bantal, dan lengan yang menutupi mata. Seolah kamu sedang berada dalam dunia pribadimu dan nggak ada orang yang bisa mengganggu." Ada senyum samar yang membuat raut wajahnya menghangat. Dan, mata itu kini menatap langsung ke mataku. "Saya suka ngelihat rambut kamu yang tergerai waktu tidur. Karena selain saat itu, mereka selalu terikat."

"Apa yang ...?" Napasku tertahan. *Shock*.

"Saya bikin kamu takut, ya?" Lelaki itu mengangkat sudut mulutnya, membentuk cengiran. "Saya bukan pembunuh berantai yang sedang mencari mangsa seperti dalam novel-novel yang kamu baca itu." Dia berusaha menenangkanku. "Saya hanya ... entah. Kejadiannya nggak disengaja. Saya lagi ngumpul di sini bareng teman-teman saya yang lain, ngerjain tugas kelompok selama tiga hari berturut-turut, dan saya selalu lihat kamu di sana. Di taman. Jadi, pada hari keempat, saya datang ke sini sendirian. Kamu masih di sana. Dan, saya memutuskan untuk terus datang."

"Tapi ... kenapa?"

"Sketsa." Lelaki itu menukas, menunjuk buku gambar yang tersembul keluar dari dalam tasnya yang tidak tertutup. "Mereka menyebutnya *muse*. Inspirasi. Setiap seniman biasanya memiliki

satu." Lelaki itu kini menyodorkan buku gambar tersebut kepadaku. "Bagi saya ... itu kamu."

Aku membuka sampul buku itu dengan tangan gemetar. Halaman pertama. Seorang gadis yang sedang berbaring di rumput, sesuai deskripsi yang tadi lelaki itu berikan. Halaman kedua. Gadis yang sama, aku, duduk di kursi semen dengan siku yang ditumpangkan ke atas meja, membaca buku. Halaman-halaman berikutnya masih bertema serupa, dan kesemuanya digambar dari jarak jauh. Lalu, pada halaman kesembilan, *angle*-nya berubah. Kini aku sedang tertidur di meja perpustakaan. Hanya separuh wajah kananku yang terlihat. Tapi, sketsa itu begitu detail, terasa begitu pribadi. Dan, entah bagaimana, intim.

Tanpa sadar telunjukku mengusap permukaan kertas.

"Ternyata benar," gumamku, "lukisan selalu terlihat lebih sempurna, lebih tanpa cela daripada aslinya."

"Saya hanya menggambar sesuai dengan apa yang saya lihat. Jika saya menggambarkan kamu seperti itu, maka memang seperti itulah wujud kamu terlihat oleh mata saya."

Lelaki ini sedang merayu? Tapi, dia bukan tipe *playboy*. Sejauh ini bahkan tidak ada gosip yang tersebar bahwa dia berpacaran dengan seseorang. Dekat dengan seorang perempuan pun tidak.

Bahkan, jika laki-laki ini sedang menggodaku pun, aku sama sekali tidak akan mengeluh ataupun mengajukan keberatan.

"Oh, ya? Apa ada perbandingannya? Kamu punya sketsa lain?"

"Nggak ada."

"Nggak ada?" Aku membeo.

"Saya cuma pernah menggambar rumah. Dan, kamu," ucapnya. "Kamu objek manusia pertama saya," tambahnya kemudian.

Pasti ada yang salah dengan jantungku hingga belum menerima serangan stroke juga sampai sekarang.

Aku berdeham. Tenggorokanku mendadak tersendat. Butuh kendali diri yang kuat untuk sekadar menatap wajahnya tanpa aku perlu mencegah jari-jariku agar tidak terulur untuk menyentuh. Atau lebih buruk lagi, membiarkan mulutku menganga dengan bodohnya.

"Jadi? Ada apa dengan hari ini? Kenapa kamu akhirnya nyapa saya?"

"Saya menghitung sampai tiga. Dan, pada hari keempat, saya memutuskan sudah saatnya. Saya nggak bisa menunggu lebih lama." Lelaki itu mengangkat bahu. "Keserakahan, saya rasa," lanjutnya dengan nada santai, seolah tidak ada kata-kata yang perlu disaringnya sebelum keluar. Seolah tidak ada yang perlu dia sembunyikan. "Saya ingin mengenal kamu. Dan, saya ingin kamu juga mengenal saya. Lalu, kita lihat ke mana tujuannya setelah itu." Lelaki tersebut memajukan tubuh.

Oh tidak, jangan lebih dekat, kata-kata itu berusaha memberontak keluar dari mulutku. Sudah cukup wajah, tidak usah aroma tubuhnya juga.

"Kamu nggak sedang berhubungan dengan seseorang, kan?"

Aku hanya bisa menjawabnya dengan gelengan, tidak yakin apakah pita suaraku masih berfungsi normal.

Dia mengangguk puas. "Gimana kalau kita mulai dari hal-hal yang paling sederhana dulu?"

Aku menunggu dia melanjutkan. Tawaran apa pun darinya jelas sangat menarik untukku. Apa pun, agar kami bisa terus bertemu.

"Selama ini," lelaki itu memulai, "saya mengabadikan satu momen dalam hidup kamu setiap hari."

Permintaannya setelah itu jelas tidak kuantisipasi sama sekali.

"Gimana kalau, pada momen-momen berikutnya ... kamu memberi saya izin untuk berada di dalamnya? Menjadi bagian dari mereka?"

12 Maret 2016
05.04 PM

Kali ini aku nyaris berlari memasuki perpustakaan, memelankan langkah setelah wanita penjaga itu memberi tatapan peringatan. Aku mengabaikannya. Menyelip di antara rak-rak yang tingginya

nyaris mencapai langit-langit sambil terus menyunggingkan senyum lebar.

Tempat ini seperti tempat rahasia pribadi kami. Pasangan kekasih di taman tidak lagi menyebalkan. Sinar matahari yang membanjiri area baca tempat kami bertemu sudah berhenti kusebut sialan. Yah, bagi sebagian besar orang, senja pastilah indah.

Kali ini aku tidak menjadi orang yang pertama datang. Lelaki itu sudah duduk di sana. Mengenakan kemeja polos pas badan berwarna abu-abu gelap. Bagian depan rambutnya terjatuh menutupi kening. Lagi-lagi ditemani matahari sore.

Dia sudah melihat ke arah kedatanganku, tepat saat aku muncul dari ujung gang. Menatapku dengan senyum yang juga tersungging di wajah. Sore ini, aku sudah memiliki hak untuk bicara dan duduk satu meja dengannya.

"Hai," sapaku.

"Hai," balasnya. Senyumnya bertambah lebar.

"Jadi? Momen apa yang sudah kamu abadikan hari ini?" tanyaku setelahnya. Napasku masih saja tersekat saat memandanginya dari dekat. Itu tidak bisa diperbaiki, sepertinya. Bahkan, meskipun nantinya aku sudah terbiasa melihatnya.

"Akan," ralatnya. Dia menunjuk kursi. "Ayo duduk. Jadi model saya."

"Kenapa tiba-tiba?"

"Udah saya bilang," sahutnya, mengangkat bahu dengan kesan tak acuh, "keserakahan." Dia membalik halaman-halaman

buku gambarnya, seolah bermaksud menunjukkan sesuatu. "Lihat?" dia menukas. "Semuanya sama."

Dia meletakkan buku itu di atas meja, dengan sketsa terakhir yang digambarnya menghadap ke atas.

"Karena saya nggak mau lagi," dia tersenyum lelah, "menggambar sketsa kamu yang nggak pernah menatap ke arah saya, Juliana."

Apakah aku melupakan sesuatu? Ah ... ya. Namanya Tyo. Tyo Pramana. Laki-laki yang sudah *menangkap*-ku bahkan sebelum aku benar-benar sepenuhnya *terjatuh*. Padanya.

ONCE IN A WEDDING

"For some people, one meeting
can change life.
And one moment stays forever."

Aku sudah menghadiri 137 acara pernikahan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Di berbagai kota, dari beragam budaya dan ras. Aku adalah fotografer pernikahan dan tugasku adalah mengabadikan momen sakral itu dalam potret-potret cantik yang mengharukan, merekam keindahan awal kehidupan yang baru, membekukan ekspresi penuh cinta, tawa bahagia, dan pengesahan janji setia.

Itu tidak membuatku menjadi orang sinis, sungguh. Aku malah mengharapkan hal romantis terjadi dalam hidupku sendiri. Dan, menghadiri begitu banyak pernikahan membuatku semakin mendambakannya. Bagian favoritku sudah pasti momen ketika pengantin wanita muncul dan tatapan sang mempelai pria terfokus pada satu titik itu saja, seolah itu adalah pusat dunianya. Dan, semua hari esoknya dimulai saat itu juga. *Aku* ingin menjadi pusat dunia seseorang.

Masalahnya, takdir sama sekali tidak membantuku dalam urusan percintaan. Aku mempunyai karier yang sukses, memiliki

studio sendiri di Florence, Italia, tidak perlu mencemaskan kondisi keuangan, bisa pergi ke mana pun yang aku mau, dan membeli apa pun yang aku inginkan. Tapi, aku selalu sendirian. Tidak pernah benar-benar bersama seseorang.

Rutinitasku setiap hari tidak pernah berubah. Bangun pukul enam pagi, berangkat ke kantor pukul delapan, istirahat pukul dua belas siang, pergi ke taman untuk menikmati *sandwich* tuna kesukaanku sambil membaca buku—kecuali di musim dingin, kembali ke kantor pukul setengah dua, dan pulang ke rumah pukul sembilan malam. Akhir pekan kuhabiskan dengan mendatangi acara-acara pernikahan atau hanya berdiam diri di rumah kalau tidak ada tawaran. Membosankan, aku tahu. Dan, lebih mengerikan lagi karena aku menghabiskan seluruh waktuku di kantor untuk memandangi ekspresi-ekspresi gembira di wajah semua orang dalam foto-foto pernikahan yang kucetak.

Sekarang sudah masuk musim dingin dan aku merasa lebih menderita lagi. Aku tidak bisa mendapatkan waktu berkualitasku di bawah banjir cahaya matahari Boboli Gardens yang cantik, memotret patung-patung ataupun orang-orang yang lalu-lalang, dan menghabiskan makan siangku di bawah pepohonan rindang sambil menghirup semilir angin Florence yang membawa aroma rerumputan segar. Kini, aku harus mengeluarkan kardus berisi jaket-jaket dan mantel tebalku, sweter rajut yang hangat, syal, sarung tangan, dan menghidupkan pemanas ruangan. Tidak ada resepsi di luar ruangan, hanya pesta-pesta di gedung, potret-potret di bawah temaram lampu, dan dekorasi ruangan yang berusaha dibuat ceria dalam warna-warni pastel yang lembut. Aku benci musim dingin.

Maka, saat salah seorang kenalanku meminta bantuan—memohon-mohon, lebih tepatnya—untuk menjadi fotografer pernikahan saudaranya di Bandung, aku langsung mengiyakan. Beralasan bahwa aku merindukan kampung halaman—sejak ibuku yang orang asli Bandung meninggal dunia lima tahun lalu, aku tidak lagi memiliki alasan untuk mengunjungi Indonesia. Aku telah menghabiskan masa kecilku di sana hingga umur 11 tahun, lalu menghabiskan tujuh belas tahun berikutnya di Florence karena kemampuan ayahku dibutuhkan di kantor pusat. Ayahku meninggal empat tahun yang lalu, kurasa karena dia merasa terlalu kehilangan setelah kepergian ibuku.

Yang sebenarnya, alasanku menerima pekerjaan itu adalah karena aku ingin melarikan diri sesaat dari cuaca dingin Florence, meski musim dingin di kota ini sebenarnya tidak terlalu ekstrem seperti daerah Eropa lainnya. Suhu udara masih berkisar belasan derajat Celcius, tidak pernah mencapai minus. Tapi, tetap saja aku lebih menyukai udara hangat dan iklim tropis Indonesia, jelas sangat menggoda.

Jadi, di sinilah aku sekarang. Di kamar hotel yang nyaman, mematut diri di depan cermin untuk memastikan dandananku sudah sempurna. Aku membeli gaun kuning selutut yang terbuat dari bahan brokat ini bulan lalu dan sudah frustrasi karena tidak bisa mengenakannya ke mana-mana hingga empat bulan ke depan, sampai musim semi tiba dan semua orang kembali sibuk dengan rencana pernikahan. Lalu, tibalah tawaran dari Laura yang jelas tidak akan kulewatkan begitu saja.

Adik Laura, Linda, melihat salah satu hasil pemotretan untuk promosi studio fotoku di komputer kakaknya dan—

menurut pengakuannya—membuatnya langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. Dia bersedia membayar berapa saja asal aku bersedia menjadi fotografer untuk hari pernikahannya. Dia menyediakan tiket pesawat, penginapan, dan apa pun yang kubutuhkan. Dia tidak perlu bersusah payah karena yang kubutuhkan hanya satu: cuaca hangat.

Aku mengangguk puas, meraih tas peralatanku yang kuletakkan di atas meja, dan mengenakan *high heels* kuning tua yang sudah kupersiapkan. Mengenakan pakaian praktis yang membebaskan fotografer untuk bergerak bukanlah gayaku. Aku menyukai *dress-dress* cantik dan tidak pernah canggung mengenakan sepatu hak tinggi. Jadi, tidak ada apa pun yang bisa mencegahku memakai mereka, terutama jika itu tidak mengganggu kualitas pekerjaanku sama sekali. Lagi pula, aku percaya bahwa suatu saat acara pernikahan akan mempertemukanku dengan seseorang. Bukankah itu intinya? Romantisme yang menular?

Aku sama sekali tidak memprediksi apa yang akan menungguku di stan makanan saat Linda menyuruhku istirahat dan mencicipi jamuan yang dihidangkan. Sudah lewat tengah siang, matahari masih berada di puncak kepala, dan perutku mulai memprotes minta diisi segera. Jadi, aku menghampiri meja prasmanan tempat makanan-makanan berat berada.

Meja-meja itu dialasi kain-kain putih, bunga-bunga liar yang tampak indah, dan di atasnya, makanan-makanan ditata dalam

baki-baki dan piring-piring lebar yang cantik. Masalahnya adalah, semua makanan itu berwarna hijau. Dedaunan, sayur-sayuran yang tidak ingin kuketahui namanya, dan diselingi warna cerah wortel, tomat, dan paprika. Ada kartu menu yang bertuliskan steik, tapi aku berani mempertaruhkan kekayaanku bahwa sesuatu yang tampak seperti daging panggang itu adalah kacang kedelai yang menyamar. Aku bergidik, nyaris berlari kabur saat tersadar bahwa tema semua hidangan ini adalah vegetarian—atau mungkin menu untuk orang-orang yang sedang melakukan diet ketat. Aku mendadak memiliki urgensi untuk menemukan gerai KFC terdekat untuk mendiamkan perutku yang terus berontak.

Aku beralih ke stan makanan penutup, berharap menemukan kue, tumpukan *cupcake*, atau apa pun yang bisa mengenyangkan jika kumakan dalam jumlah banyak. Hanya ada satu jenis *dessert* di sana. Pai. Dengan kulit luar berwarna kecokelatan. Di tengahnya, disusun bergantian secara spiral, adalah potongan-potongan tipis wortel berwarna oranye terang, terung ungu gelap, dan *zucchini*. Di kartu keterangan, tertulis daftar bahan dan keberadaan kata *nutmeg*—pala—di sana membuatku sedikit mengernyit, tapi berhasil menguasai diri saat melihat keju *parmesan* dan *ricotta*—keju khas Italia yang terbuat dari susu sapi atau kambing yang tersisa setelah pembuatan jenis keju lainnya—juga tertera. Mungkin ini satu-satunya makanan yang bisa kukonsumsi. Jelas aku bisa menyingkirkan sayurannya dan memakan kulit painya saja.

Pai-pai itu sudah terpotong, tapi masih tersusun rapi membentuk pai utuh yang cantik—sepertinya belum ada yang

mencicipinya karena semua orang masih sibuk dengan makanan utama. Perutkulah yang menjadi fokusku sekarang, jadi aku mengambil beberapa potong, memindahkan seperempat dari keseluruhan pai itu ke piringku—ada sekitar sepuluh mangkuk pai lain di sana, dan beranjak untuk mengambil minuman, yang untungnya terdiri atas lebih dari sepuluh pilihan jus. Aku memilih tiga—sengaja mengabaikan yang berwarna hijau karena curiga itu adalah jus bayam atau brokoli—dan menyuruh salah seorang pelayan mengantarkannya ke meja yang masih kosong, lalu mendudukkan diriku dengan nyaman, siap menikmati santap siang.

Aku memotong pai dengan sisi garpu, tersenyum saat mendengar suara renyah kulitnya yang terbelah, dan memasukkan sesuap besar ke dalam mulut—beserta potongan sayurannya agar aku bisa memutuskan harus mengenyahkannya atau tidak. Sedetik kemudian, aku jatuh cinta.

Aku sedang menikmati piring keduaku—menyuruh pelayan yang lewat untuk mengambilkanku sepotong besar pai lagi—saat seseorang mengusik kesendirianku dengan menarik kursi dan duduk di depanku tanpa permisi. Seorang pria.

Aku mengedarkan pandang, menyadari bahwa semua meja memang sudah terisi. Lagi pula, meja ini jelas bukan milikku. Aku tidak punya hak untuk melarangnya bergabung. Jadi, yang kemudian kulakukan adalah mengamatinya. Ini kali pertama

seorang pria mengambil inisiatif untuk duduk satu meja denganku setelah aku mendatangi ratusan resepsi pernikahan. Biasanya aku duduk sendiri, atau ditemani wanita-wanita paruh baya yang sibuk menggosip, dan kadang pria-pria yang berusaha menggodaku meski usia mereka bisa jadi lebih tua daripada ayah kandungku sendiri.

Dia sedang menunduk, berusaha merenggut lepas dasinya seolah benda itu mencoba mencekiknya, lalu melepas dua kancing teratas kemejanya, memamerkan dadanya yang bidang. Aku menelan ludah.

Kemudian dia mendongak, seakan baru menyadari keberadaanku, dan saat itulah aku menatap langsung ke dalam mata biru langitnya yang membuat napasku tertahan. *Cerulean eyes*. Mereka menamakan warna mata tersebut seperti itu. *A calm blue sky*.

Aku menurunkan tatapan, dan mendapati bahwa mata bukanlah satu-satunya bagian indah dari wajah itu. Dia belum bercukur, yang malah membuatnya tampak semakin memikat dan jantan.

Masuk akal, tidak, kalau aku jatuh cinta lagi dalam hitungan menit setelah kejatuhanku yang pertama?

"Painya enak?" Pria itu bertanya dalam suara berat dan dalam. Matanya menatap fokus dan perutku mendadak bergelenyar.

"Kamu orang Indonesia?" tanyaku. Bahasa Indonesia-ku masih bagus meski jarang kugunakan.

"Ibu saya. Ayah saya keturunan Italia-Yunani."

Itu menjawab pertanyaan tentang asal keindahan fisiknya yang membutakan.

"Jadi? Apa painya enak?" Dia mengulang pertanyaannya.

"Satu-satunya makanan yang layak dimakan di pesta ini," ucapku jujur.

"Seenak itu?" Dia tersenyum—satu sudut mulutnya terangkat naik.

"Saya nggak suka sayur, tapi pai ini ... sempurna." Aku mengangguk puas saat menemukan kata yang tepat.

Dia meminum jusnya dan seketika aku berharap menjadi gelas itu.

"Kamu tamu pengantin wanita atau pria?"

"Wanita. Saya fotografer pernikahan."

"Oh, ya?" Nada suaranya terdengar takjub dan sejenak matanya mengamati gaunku.

"Kenapa?" Keningku berkerut. "Karena fotografer akan terlalu banyak bergerak dan menguras tenaga dan pekerjaan ini akan terlalu melelahkan untuk wanita?"

"Tentu saja tidak," sergahnya, tampak tidak suka mendengar opiniku tentangnya. "Karena kamu duduk di sini, mengenakan gaun, dan tampak cantik. Kamu terlalu feminin. Lebih masuk

akal kalau kamu adalah *florist*-nya. Rugi sekali kalau tugas kamu adalah memotret orang-orang, sedangkan kamu lebih pantas jadi objeknya."

Dia tidak tampak rikuh sama sekali saat mengatakannya sehingga aku mengira bahwa dia pastilah sudah sangat terlatih dalam merayu wanita. Meski aku tidak mengerti kenapa hari ini dia memutuskanku menjadi sasarannya. Ini kali pertama seseorang memujiku cantik secara terang-terangan dan walaupun enggan mengakuinya, hatiku tetap saja berdebar.

Dengan canggung, aku meraih gelas jus jerukku dan meneguk isinya.

"Kamu sendiri?" tanyaku setelah menelan cairan manis itu. "Teman mempelai pria atau wanita?"

"Wanita." Matanya tampak menerawang. "Kami bersahabat sejak kecil."

"Dan, kamu jatuh cinta padanya?" gurauku.

"Ya." Dia menjawab dengan nada serius. Perutku bergolak. "Selama bertahun-tahun. Sejak kami SMA. Dan, awal tahun kemarin dia ngasih tahu saya kalau dia akan menikah."

"Saya—"

Dia menggeleng. "Nggak usah merasa nggak enak. Udah berlalu. Saya emang patah hati waktu itu, jadi saya langsung nerima tawaran pekerjaan di luar negeri. Saya pindah Juli lalu. Dan, sekarang saya baik-baik aja."

"Secepat itu?"

"Kamu tipe romantis yang berpikir bahwa patah hati membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk sembuh, ya?" Dia tampak terhibur dengan pemikiran itu.

"Atau, mungkin karena cinta kamu nggak sedalam itu buat dia?" Apa aku terlalu lancang?

"Saya rasa." Dia mengangguk setuju. "Mungkin cuma cinta monyet. *She is still my crush, anyway*."

"Sudah menemukan yang baru?"

Entah kenapa, malah pertanyaan ini yang membuatnya terdiam. Dia menatapku lama, tampak menimbang-nimbang. "Mungkin," ucapnya setelah beberapa waktu.

"Boleh saya tahu tentang dia? Saya penasaran, tipe cewek kayak apa yang kamu suka." Lalu, aku menambahkan, "Kita dua orang asing yang bertemu di pernikahan dan kemungkinan besar nggak bakal ketemu lagi, jadi rahasia kamu bakal aman sama saya."

"Kamu yakin tentang itu?" Aku menatapnya bingung. "Tentang kita yang nggak bakal ketemu lagi setelah ini?"

Aku mengangguk. "Dunia ini begitu luas," ucapku berfilosofi.

"Sebaliknya. Dunia ini begitu kecil. Percaya sama saya." Lagi-lagi matanya terfokus padaku, seolah berusaha menggali sesuatu. Seolah mencari tahu tentang diriku yang tak tampak dari luar.

"Jadi? Kamu bakal jawab pertanyaan saya atau enggak?" Aku berdeham.

"Saya pertama kali lihat dia di hari pertama saya kerja. Lalu, sejak saat itu, saya terus melihat dia setiap hari."

Aku mengerjap. "Hanya *melihat*? Kamu nggak pernah nyapa dia?"

Dia tersenyum tipis. "Saya bukan tipe yang bakal nyapa cewek duluan. Ini bahkan pertama kalinya buat saya." Dia mengarahkan telunjuknya padaku dan dirinya sendiri bergantian.

"Dan, apa alasannya saya mendapatkan kesempatan istimewa ini?"

"Selain karena nggak ada meja lain yang kosong, juga karena saya tertarik melihat cewek yang tampak sangat khidmat menikmati painya sendirian." Dia tertawa. "Ekspresi kamu kayak lagi mencicipi makanan terenak sedunia."

"Ini," ucapku sambil menunjuk piring paiku dengan garpu, "memang *dessert* terenak yang pernah saya santap."

"Kamu belum cukup banyak berwisata kuliner, kalau begitu."

"Percayalah, saya ini penggila *dessert*. Dan, saya punya banyak perbandingan."

"Nggak takut gendut?"

"Saya nggak bakal melewatkan kesempatan menikmati surga makanan di seluruh dunia hanya demi memiliki perut rata dan pinggang ramping." Aku meringis. "Meski kadang saya suka ngeri juga kalau lihat angka di jarum timbangan."

Aku mengibaskan tangan, bergegas mengganti topik sebelum dia bertanya berapa berat badanku. "Jadi, apa yang bikin cewek asing itu menarik di mata kamu?"

"Dia terlihat nyaman dengan dirinya sendiri."

Mataku melebar. Sama sekali tidak menyangka akan mendengar kalimat itu darinya.

"Dia selalu duduk sendirian dan selalu bisa membuat dirinya terhibur tanpa bantuan orang lain. Dia nggak terlihat kesepian di tengah keramaian. Dia tersenyum, menikmati *me time*-nya seolah hiruk pikuk di sekeliling tidak mengganggunya sama sekali."

"Dia cantik?"

"Menurut saya dia cantik." Mata itu terkonsentrasi padaku lagi. Atau, mungkin hanya perasaanku saja. "Pendapat setiap orang berbeda, bukan begitu?"

Aku mengangguk setuju.

"Sekarang giliran saya bertanya." Pria itu mengelus rahangnya, tampak berpikir. "Kamu nggak pernah iri? Mendatangi puluhan, atau mungkin udah ratusan, pesta pernikahan dan kamu hanya jadi pengamat. Pihak luar."

"Setiap detiknya," akuku. "Seperti yang kamu bilang, saya ini tipe romantis."

"Penganut paham *happily ever after*?"

"Ya." Aku sama sekali tidak malu mengakuinya. "Meski langka, memang ada kisah-kisah seperti itu di dunia. Seperti orangtua saya. Ibu saya meninggal duluan, kemudian ayah saya menyusul. Dia kayak kehilangan gairah hidup sejak ditinggalkan ibu saya. Meski dia berpura-pura baik-baik aja di depan saya,

patah hati menggerogotinya dari dalam. Saya nggak suka ngelihat dia menderita sendirian."

"Lalu? Kamu sedang jatuh cinta? Atau, sudah punya pasangan?"

Aku tergelak. "Jauh dari itu," sahutku, merasa geli. "Saya belum pernah bertemu *seseorang*." Aku membuat tanda kutip dengan jariku ketika mengucapkan kata terakhir.

"Sudah sampai pada tahap putus asa?" godanya.

"Mungkin. Saya bahkan bisa melamar pembuat pai ini kalau dia masih *single* saking *desperate*-nya. Sejelek apa pun dia, saya bakal bahagia kalau bisa makan pai seenak ini tiap hari," ucapku hiperbola.

"Hati-hati. Perkataan adalah doa." Entah untuk alasan apa, senyum lebar menghiasi wajah pria itu kini hingga aku nyaris lupa menarik napas. Dia tampak ... *bercahaya*. Mungkin karena sinar matahari di atas kami. Pasti itulah penyebabnya.

"Apa cewek yang kamu taksir sekarang mirip sama Linda?" Aku kembali mengalihkan fokus pembicaraan padanya.

"Jawaban saya pasti bakal serbasalah di mata kamu. Kalau saya bilang mirip, kamu bakal bilang kalau saya belum bisa *move on* dari Linda. Kalau saya bilang berbeda pun, saya pasti dianggap sedang melakukan usaha keras untuk melarikan diri dari bayang-bayang dia."

"Salah," cibirku. "Kalau kamu bilang berbeda, saya bakal ngasih tahu kamu kalau mungkin tipe cewek yang kamu suka sebenarnya bukan kayak Linda. Kamu cuma mengira begitu

karena dia satu-satunya cewek yang dekat sama kamu. Dia sahabat kamu, selalu ada buat kamu. Dia contoh cewek sempurna di mata kamu. Saya rasa pria selalu berpikir begitu tentang sahabat ceweknya. Perempuan yang paling dia jaga setelah ibu dan saudara perempuannya."

"Saya nggak punya tipe tertentu, sebenarnya. Saya nggak suka ... mengotak-ngotakkan manusia."

"Saya suka melakukan itu. Saya suka mengobservasi. Membuat saya lebih mudah untuk memahami mereka."

"Untuk kepentingan pekerjaan kamu?"

Aku mengangguk. "Saya tahu tipe seperti apa pengantin wanita dari contoh foto yang dipilihnya atau tema pernikahannya. Saya bisa mengira-ngira jenis pencahayaan seperti apa yang bakal mereka suka setelah bicara dengan mereka tentang hal-hal ringan. *Angle* mana, momen yang mana. Saya bisa tahu harus fokus ke ekspresi atau bahasa tubuh keseluruhan. Mana yang perlu saya ambil secara *close-up*, mana yang harus *full body*."

"Kamu mencintai pekerjaan kamu." Tatapan matanya semakin lekat. Begitu dalam. Sulit untuk berkonsentrasi ketika mata sebiru itu menatapmu lurus.

"Tentu. Hobi yang dibayar." Aku tertawa kecil. "Omong-omong, kamu nggak makan?" Dia hanya membawa gelas minumannya sejak bergabung denganku di meja ini.

"Saya bukan pemakan daun." Dia mengedipkan mata bercanda. Dan, sesuatu terasa menancap tepat di jantungku.

"Terus gimana selama ini kamu bisa tahan sama Linda?"

"Pertanyaan bagus. Mungkin itulah alasan kenapa saya nggak pernah berniat ngungkapin perasaan ke dia. Perut saya bertindak lebih dulu daripada hati saya."

Aku tertawa. "Sejak kapan Linda jadi vegetarian?"

"Sejak nonton National Geographic *channel* pas umur 6 tahun. Tayangan orang lagi nyembelih hewan ternyata horor banget buat dia. Itulah satu-satunya momen saat kami bertengkar hebat karena saya ogah ngikut dia jadi vegetarian. Waktu itu, daging buat saya lebih penting daripada persahabatan kami—sampai sekarang pun masih. Dia diemin saya selama satu minggu penuh habis itu."

"Terus? Gimana caranya kalian akhirnya baikan?"

"Saya minta ibu saya ngajarin saya bikin *salad* yang enak buat dia."

"Kamu nggak tahan nggak sapaan sama dia lama-lama?"

"Bukan. Saya depresi karena nggak bisa main ke rumah dia. Ibunya masak ayam panggang yang enak banget tiap akhir pekan."

Aku tergelak keras. "Dia nggak ngancam orangtuanya juga buat ikutan jadi vegetarian?"

"Dia nyoba. Dia anak tunggal, jadi semua keinginannya selalu dipenuhi. Tapi, ayahnya milih mengidap penyakit kolesterol tinggi daripada harus berhenti makan daging, jadi dia balik ngancam bakal berhenti ngasih Linda jajan. Linda terpaksa nyerah."

Aku mengelus bagian luar gelasku yang berembun. "Pasti enak banget, ya, punya sahabat?"

"Kamu nggak punya?"

Aku mengangkat bahu. "Saya tipe penyendiri. Saya tipe orang yang bakal langsung bilang apa yang saya pikirkan tanpa basa-basi. Nggak banyak orang yang bisa tahan berteman dengan tipe kayak saya. Dan, sulit bagi saya menemukan orang-orang yang benar-benar ... apa istilahnya? Jujur? Konsisten dengan ucapan mereka baik di depan saya maupun di belakang saya. Saya nggak pernah mencoba mengenal seseorang secara mendalam. Saya nggak pernah memercayakan rahasia saya kepada seseorang."

"Kamu takut disakiti." Itu pernyataan.

"Saya harus mengalaminya dulu sebelum bisa merasa takut."

"Nggak harus. Kamu nggak harus digigit ular dulu untuk tahu bahwa bisanya mematikan," ucapnya masuk akal. "Perasaan manusia bisa timbul, bahkan tanpa alasan sama sekali. Kamu pernah bangun di pagi hari, lalu tiba-tiba merasa penuh semangat dan gembira atau sebaliknya? Seperti itu. Bisa juga karena tumpukan perasaan-perasaan sebelumnya. Rasa familier. Kamu menonton film atau membaca buku dengan tema tertentu dan kamu menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Atau, kamu melihat kejadian-kejadian di sekeliling kamu. Nggak harus kamu yang udah pernah mengalaminya."

"Jadi, kamu punya banyak teman?"

Pria itu mengedik. "Sayangnya enggak. Anak-anak seumuran saya dulu sifatnya terasa terlalu *shallow* buat saya. Pikiran

mereka dangkal. Dan, pas saya udah dewasa, saya udah terbiasa berteman dengan Linda saja. Meski kadang dia bisa sangat dangkal juga. Tapi, dia pendengar yang baik. Sahabat yang baik."

Aku mengangguk. Merasakan sedikit sentakan iri yang asing. Di panggung, seseorang menyanyikan lagu "Moon River" yang menjadi *soundtrack* film *Breakfast at Tiffany's*. Mendayu-dayu, klasik, lembut. Penuh kenangan.

"Saya cinta Audrey Hepburn," ucapku tanpa sadar.

"Kecantikannya abadi." Pria itu tersenyum. "Andai saja tubuhnya lebih berisi. Dia terlalu kurus buat selera saya."

"Siapa favorit kamu?"

"Anne Hathaway," ucap pria itu tanpa dosa.

Aku mengernyit. "Tentu saja," sindirku. "Bahkan, semua perempuan pun mengidolakan dia."

Lagu berganti. Kini terdengar denting piano, diikuti suara seorang perempuan yang bernyanyi dalam bahasa Prancis. Rekaman. Dan, iramanya langsung mendapatkan perhatianku dari not pertama.

"Kamu suka?"

"Ya?" Untuk kali pertama sejak aku menatap pria di depanku, pikiranku teralihkan oleh sesuatu selain dirinya. Aku tidak memahami satu lirik pun dari lagu itu, tapi suara penyanyinya begitu jernih, menyatu dengan irama piano yang sendu. Lagu itu terdengar ... sedih.

"Lagu dari Couer de Pirate. Judulnya 'Fondu Au Noir'. 'Melebur dalam Kegelapan'." Dia menerjemahkannya untukku.

"Apa liriknya tentang patah hati?"

"Ya. Patah hati pada dunia."

Aku mencondongkan tubuh, menunjukkan ketertarikan.

"Usahamu untuk membuat orang lain percaya adalah tindakan yang sia-sia. Orang-orang akan melupakanmu begitu cepat, tidak menyadari bahwa kau tidak lagi menjadi bagian dari mereka."

"Liriknya begitu putus asa," cetusku.

"Lirik itu menyuarakan realitas, karena itu terdengar menyedihkan." Pria itu melipat tangannya di atas meja. "Saya menyukai lirik di bagian awal. *Sleep, the worst is over. And when you wake up, life continues*."

Itu kali pertama dia berbicara dalam bahasa Inggris lebih dari satu kalimat penuh dan aku begitu terkesima dengan aksennya yang kental, nada bicaranya yang mengalun, dan caranya menyebut huruf *r*. Sayap kupu-kupu di perutku mulai mengepak semangat.

"Itu mungkin alasan saya buat nggak berpatah hati lama-lama. Bersedih adalah perbuatan sia-sia," lanjutnya. "Dunia kamu mungkin hancur, tapi siapa yang bakal peduli selain diri kamu sendiri? Besok juga matahari terbit lagi, orang lain sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing, kamu bakal tetap bangun, makan, dan akhirnya kembali ke rutinitas sehari-hari. Seseorang pergi dari hidup kamu dan kenyataan pahitnya, kamu nggak mati atau setidaknya amnesia agar bisa melupakan itu

semua. Satu-satunya hal yang bisa kamu lakukan adalah *hidup* dengan semua kesengsaraan itu. Menerimanya sebagai salah satu bagian dalam fase hidup kamu yang panjang. Suatu saat kamu bakal ngerasain patah hati lagi. Dan, nanti ... kebahagiaan juga akan kembali. Mereka selalu datang berpasangan."

Jemariku bergerak di atas paha, diam-diam meremas kain gaunku yang lembut di bawah meja. "Itu lagu kesukaan kamu," tebakku, yakin akan jawabannya.

"Ya. Nggak ada cewek waras yang bakal muter lagu kayak gini di hari pernikahannya kecuali Linda. Kami berjanji akan memutar lagu favorit masing-masing di hari pernikahan kami."

"Apa lagu kesukaan Linda?"

"Ugh." Pria itu tampak tidak nyaman. *"You don't want to know. Trust me."*

"Try me."

"Lily Allen."

Mulutku ternganga lebar. *"Don't say ...."* Aku memiliki tebakan mengerikan saat nama penyanyi satu itu disebutkan.

"Yeah, you're right. That song. 'Fuck You'."

"Kenapa bukan 'Littlest Things' saja?"

"Linda punya kecenderungan untuk menyukai lagu-lagu dengan lirik nggak sopan."

"Semoga calon istri kamu nanti cukup ... liberal."

Pria itu tergelak, memamerkan deretan giginya yang putih. Suara tawa itu begitu menyenangkan dan lagi-lagi aku terpesona. Aku kembali menyibukkan diri dengan remah-remah paiku.

"Saya harus pergi sekarang."

Aku tersentak, sama sekali lupa pada kenyataan bahwa ... tentu saja kami akan berpisah jalan segera.

"Penerbangan saya dua jam lagi," jelasnya. "Saya nggak bisa ngambil cuti, jadi saya harus balik hari ini juga."

Kemudian aku menyadari sesuatu. Aku masih melindungi diriku sendiri dengan tidak menanyakan hal-hal mendasar tentangnya. Pekerjaannya. Kota tempat dia tinggal. Namanya. Aku ingin dia tetap asing bagiku, seseorang yang jalan hidupnya berpapasan denganku tanpa sengaja, melakukan obrolan singkat, dan berpisah tanpa meninggalkan apa-apa. Hanya momen satu jam yang menyenangkan.

Aku tahu aku sedang membohongi diri sendiri.

Ada sesuatu dalam percakapan kami. Dan, kepergiannya akan menyisakan ruang kosong yang terasa mengganggu. Memori yang nanti mungkin akan terpinggirkan, tapi akan melekat di otakku tanpa bisa hilang. Aku akan mengingat pertemuan dengannya di kala senggang, mengulang kembali pembicaraan kami satu per satu seperti rekaman lagu. Aku tidak mungkin melupakan mata birunya, sinar matahari yang membuatnya tampak bercahaya. Suaranya yang berat dan dalam, caranya mengelus rahang, *five o'clock shadow* yang menutupi dagu dan pipinya, dan sorot matanya yang fokus, terarah padaku.

Satu pertemuan bisa berarti banyak hal bagi seseorang. Satu jam bisa membekas *selamanya*.

"*Your name, please*?" Suaranya terdengar pelan, dan ada permohonan yang tersamar di dalamnya. Jadi, aku menyebutkan namaku, tercetus begitu saja dari mulutku yang untuk sesaat berada di luar kendali.

Dia mengulurkan tangan, tawaran yang tidak mungkin kutolak karena aku akan mendapatkan kesempatan untuk menyentuh kulitnya, untuk membuktikan bahwa ini semua nyata dan bukan khayalanku semata.

"Raf."

"*From* Rafael?"

"*From* Rafael," ulangnya.

Dia bangkit berdiri, berjalan memutari meja untuk menghampiriku dan detak jantungku mulai bertalu-talu.

Dia sekepala lebih tinggi daripadaku karena aku mengenakan *high heels*. Dan kini, aku bisa menghirup aromanya. *Mint* segar, matahari, dan pengharum pakaian.

Kami berdiri berhadapan. Tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya menunduk ke arahku, hidungnya bergerak seolah sedang menghidu, matanya tertutup, dan dia tersenyum. Aku tidak bertanya apa yang sedang dia lakukan. Kurasa aku bisa menebaknya, meski aku tidak ingin tahu apakah dugaanku memang benar atau sepenuhnya salah.

"*Bye*, Raf," ucapku, kembali membuat waktu berputar di sekitar kami.

Dia membuka mata. "Sampai jumpa," ujarnya, dengan nada seakan mengoreksi kata-kataku sebelumnya. "Dan, Amelia?"

"Ya?"

"Pai itu saya yang buat."

Florence, Italia, lima hari kemudian ...

Aku kembali ke rutinitas harianku. Membuka studio, memungut koran yang diselipkan di bawah pintu, memilah-milah surat, mengecek surel, dan mulai memoles foto-foto yang perlu diperindah. Karyawan lain baru mulai berdatangan setengah jam berikutnya. Ada yang bertugas mencuci foto, mengepak paket-paket berisi album pernikahan, dan mengantarkannya ke kantor pos yang berjarak tiga blok jauhnya.

Saat jam makan siang tiba, aku menghubungi restoran langganan untuk layanan pesan antar—biasanya aku akan memilih satu dari tumpukan puluhan pamflet yang kukoleksi. Makanan dari berbagai macam negara, tergantung aku sedang ingin makan apa. Hari ini aku memutuskan memesan menu Meksiko.

Aku memulangkan karyawan-karyawanku pada pukul tujuh dan bertahan di studio selama dua jam berikutnya,

memastikan semua pekerjaan telah rampung dengan sempurna. Aku tidak bisa menoleransi kesalahan karena kepercayaan pelanggan adalah segalanya bagiku. Para karyawan, untungnya, memiliki pikiran yang sama. Sejauh ini hasil pekerjaan mereka memuaskan. Mungkin karena aku mewawancarai mereka satu per satu selama berjam-jam saat membuka lowongan pekerjaan, memastikan bahwa kami semua memiliki visi dan misi yang tidak bertentangan.

Aku keluar studio pukul sembilan kurang sepuluh, mengunci pintu, berbalik, dan saat itulah aku melihatnya.

Dia berdiri tiga meter di depanku, bersandar ke sisi mobil, dalam balutan mantel hitam panjang dan *turtleneck* biru pekat. Bahkan, di bawah naungan lampu jalan yang temaram, aku bisa melihat dengan jelas warna matanya yang memukau itu.

"Hai," sapanya.

Dan, kakiku seketika berubah menjadi agar-agar.

Kami masuk kembali ke dalam studio. Aku menghidupkan lampu, selagi dia melepas mantel lalu meletakkan bungkusan berat yang dibawanya ke atas meja. Aku berusaha tidak memelototi *turtleneck* biru tua yang membentuk lekuk dada bidangnya itu. Jadi, aku menyelinap ke balik meja kerjaku seolah mencari perlindungan, meletakkan tameng di antara kami. Siapa tahu aku tidak bisa menghentikan tanganku tepat waktu saat berusaha meraihnya.

Dia duduk di kursi kosong di depan mejaku, bersikap santai, dan tanganku mulai terasa gatal meski aku sudah memerintahkan mereka untuk diam.

"Saya bertanya tentang kamu ke Linda dan dia ngasih tahu tempat kerja kamu."

"Kamu tinggal di sini?"

"Yap. Pindah ke sini musim panas lalu. Tempat kerja kita cuma berjarak satu blok."

Aku membelalak.

"Sudah saya bilang," ucapnya sambil mengedikkan bahu, "dunia ini sangat kecil."

Dia meraih bungkusan yang dibawanya dan menyorongkannya ke arahku.

"Saya rasa kamu udah makan malam, jadi saya bawain *dessert*."

"Pai?" ucapku, tidak bisa menahan senyum saat mengeluarkan kotak besar dari dalam kantong plastik itu dan mengintip isinya.

"Triple berry pie."

Pinggiran pai itu berupa helaian daun-daun cantik yang disusun bertindihan. Di bagian tengah, sulur-sulur daun melingkar, dengan bunga-bunga di ujungnya. Dari baliknya, terlihat potongan-potongan buah beri beraneka jenis dalam campuran warna merah dan hitam.

"Kamu membuat karya seni," pujiku takjub.

"Kamu juga," balasnya, bangkit berdiri dan mulai mengamati foto-foto yang terpajang di dinding. "Linda punya selera tinggi, jadi saya mulai penasaran dengan hasil jepretan kamu."

Dia berhenti di depan sebuah foto yang menampakkan dua tangan saling menggenggam, terfokus pada cincin pernikahan yang tersemat di jari manis sang wanita. Yang terlihat hanyalah sisi tubuh kedua pengantin. Bagian bawah gaun putih dengan hiasan bunga-bunga mungil dan celana kain hitam sang mempelai pria. Di sampingnya, terpajang foto yang diambil pada momen dansa pertama setelah resmi menjadi pasangan suami istri. Sang wanita dengan senyum semringah di wajah dan sang pria yang menatap dalam mata istrinya, dengan jemari yang tertekuk mengelus pipi sang istri, memperlihatkan cincin emas putih yang melingkar di jari manis tangan kirinya.

"Saya akhirnya paham dengan apa yang kamu maksud dengan momen yang tepat. Semua ini indah, Amelia."

"Terima kasih." Aku gagal menyembunyikan nada bangga dalam suaraku dan menyengir lebar sebagai gantinya.

"Saya ingat sekali yang ini," tunjukku pada foto pasangan yang sedang berdansa itu. "Mereka memutar lagu Paul McCartney, 'This Never Happened Before'. Itu *soundtrack* film *The Lake House*. Mereka kali pertama bertemu di bioskop, duduk berdampingan di pemutaran perdana film itu. Momen ... ketika mereka berdansa, saling memeluk dan menatap, terasa begitu pribadi. Saya senang bisa mengabadikannya untuk mereka."

Pria itu menatapku, memberikan perhatian penuh pada kisah yang kuceritakan, dan kulitku meremang. Aku merasa ... bisa menceritakan apa pun kepadanya. Tahu bahwa dia akan mendengarkan.

"Boleh saya datang lagi besok?" tanya pria itu tiba-tiba setelah keheningan yang melanda.

Aku jelas tidak punya pilihan selain mengangguk. Terutama karena keinginan untuk melihatnya lagi nyaris tak tertahankan bagiku.

Dia membawakan *pear-cranberry pie* keesokan malamnya. Itu adalah pai musim dingin yang isiannya terbuat dari campuran buah pir dan *cranberries* merah darah. Bagian atasnya ditutupi kulit pai yang dipotong berbeda ukuran dan disusun membentuk pola silang-menyilang.

Pada hari ketiga, kami duduk bersama sambil menikmati *frozen chocolate peanut butter pie*. Permukaan pai ditutupi olesan *peanut butter*, dilapisi butiran kacang yang telah dihancurkan, serpihan cokelat batangan, dan diakhiri dengan siraman cokelat leleh. Pai itu dengan segera menjadi favoritku dan Raf sama sekali tidak menatapku dengan pandangan menghakimi ketika potongan ketiga pai itu masuk dengan mulus ke dalam perutku.

Setelah pai itu habis—aku menghabiskan empat potong dan Raf dua, aku menunjukkan foto-foto pernikahan Linda kepadanya. Sebagian besar penuh warna cerah. Hijau pepohonan,

bunga-bunga liar warna-warni, gerbang mawar, kelopak kuning yang berserakan di atas rerumputan, dan atap *wisteria* ungu di tenda pengantin. Ada foto-foto hitam putih yang klasik, juga *sepia* yang sendu.

"Saya rasa dia bakal suka kalau kamu ngirimin versi raksasa foto yang ini."

Raf menunjuk foto yang kebetulan juga menjadi favoritku. Diambil dengan posisi menyamping, menampakkan Linda yang berdiri di bawah lengkungan besi yang dihiasi sulur dedaunan dan bunga mawar, bersiap melangkah menuju sang pengantin pria yang menunggu di ujung berseberangan, tersenyum ke arahnya, tidak bisa melepaskan mata. Aku berhasil menggabungkan keseluruhannya, menangkap detik berharga itu, juga sinar matahari yang menyorot cerah di atas mereka.

Raf duduk dengan kepala yang disandarkan ke tangan, tubuhnya dimiringkan menghadapku, dan matanya sama sekali tidak tertuju ke layar komputer. Aku balas memandangnya dan kami bertahan dalam posisi itu selama beberapa menit yang panjang.

Saat itu hidupku, untuk kali pertama, terasa sempurna.

Aku nyaris tidak sanggup menggigit *mini apple rose pies* yang menjadi menu *dessert* malam ini. Pai itu dipanggang dalam cetakan *muffin* untuk mendapatkan ukurannya yang mini. Berbentuk bunga mawar, yang kelopaknya terbuat dari irisan

memanjang dan tipis buah apel. Di atasnya, disiramkan saus stroberi untuk mendapatkan warna merah cantik dari bunga mawar asli. Pai itu terlalu indah untuk dimakan dan terlalu menggoda selera untuk sekadar dipandang. Aku merasa serbasalah saat memasukkannya ke dalam mulut.

"Sebagai pengganti bunga mawar." Raf mengedipkan matanya untuk menunjukkan bahwa dia bercanda.

"Ini lebih cantik. Dan, mengenyangkan," ucapku sambil mengelus perutku yang sepertinya mulai membesar. Mungkin aku perlu sedikit berolahraga. Dan, aku yakin tidak akan berani menatap timbangan selama sebulan ke depan. Tapi, aku juga tidak rela melewatkan pai-pai lezat buatan Raf begitu saja.

"Apa itu?" tanya Raf saat mengulurkan cangkir berisi teh yang baru diseduh. Tatapannya terpaku pada layar komputerku. Aku memakai salah satu foto yang kupotret sebagai *wallpaper desktop*.

"Ah, itu?" Aku tersenyum, mengenang. "Musim panas tahun lalu. Bulan Juli. Saya selalu pergi ke Boboli Gardens saat makan siang. Kadang saya bawa kamera, memotret apa pun yang tampak menarik. Dan, hari itu pencahayaannya sangat bagus. Foto ini jadi favorit saya. Kesannya misterius. Dan lembut. Cerah, sekaligus sedih."

Aku menatap foto itu dengan sayang. Potret seorang pria asing yang sedang bersandar di pohon dengan mata terpejam. Naungan pohon yang rindang membuat bagian atas tubuhnya tampak gelap, tertutup bayangan. Tapi, sinar matahari yang mengintip dari balik dedaunan menyorot terang di kakinya.

Pencahayaan pada foto itu tidak sama. Sedikit putih, sedikit kekuningan, cokelat, dan gelap.

"Itu saya."

Aku menoleh cepat, tercengang menatapnya.

"Itu saya," ulangnya. "Di hari pertama kerja sebagai *pastry chef* di restoran."

"Oh, ya?" Aku menemukan kembali suaraku dan memberi respons terhadap pernyataannya yang mengejutkan.

Tatapannya masih tertuju pada layar komputerku.

"Kamu suka?" tanyaku, takut dia merasakan yang sebaliknya. Tidak nyaman, mungkin?

Mulutnya melengkung. "Itu cantik, Amelia."

Caranya mengucapkan namaku masih membuat perutku serasa ditonjok. Dalam artian positif. Dan, jantungku mulai berulah lagi.

"Terima kasih," lanjutnya.

Dia berdiri membelakangi lampu dan dari jarak sedekat ini, biru matanya tampak nyaris hitam, memancarkan sorot lembut yang tidak kupahami.

"What? Are you going to fall in love with me?" gurauku, berusaha membuat keadaan kembali santai.

Tapi, dia sama sekali tidak membantu. Dia menyandarkan pinggul ke sisi meja, menunduk menatapku, dan dalam sebuah bisikan berkata, *"I already have."*

Aku hampir terkena serangan jantung. Dan, dia memperparah keadaan dengan melanjutkan, *"And I remember seeing you every day in that summer. And the autumn."*

"W—what?"

"Kamu ingat cerita saya tentang cewek yang saya lihat setiap hari? Yang selalu duduk sendirian di tengah keramaian?"

Keringat dingin mengaliri tengkukku.

"Saya ngelihat dia di Boboli Gardens. Setiap hari. Dengan bukunya. Dengan *sandwich*-nya. Suatu hari di bulan November, dia nggak lagi kelihatan. Dan, saya berkeliaran di taman itu setiap hari, di jam yang sama, berharap ketemu dia. Lalu, saya sadar bahwa itu adalah musim dingin meski suhu udara di Florence nggak terlalu dingin buat berkeliaran di luar. Mungkin, mungkin *dia* nggak suka musim dingin. Ada banyak alasan kenapa dia nggak lagi muncul." Dia mengucapkan semuanya dengan tatatapan yang terarah lurus ke mataku dan aku sendiri tidak sanggup mengalihkan pandang.

"Lalu, saya pulang ke Indonesia. Menghadiri pernikahan sahabat baik saya. Dan, *dia* di sana." Raf menggeleng tak percaya. "*Dia* di sana. Duduk sendirian di salah satu meja, tampak sangat menikmati pai buatan saya. Dan, saya tahu itu berarti sesuatu. Pasti takdir merencanakan sesuatu kalau saya sampai ketemu cewek yang sama di belahan bumi yang lain. Di benua yang

berbeda. Saya nggak mungkin melewatkan kesempatan. Jadi, saya menghampiri kamu."

"Jadi, bukan karena nggak ada meja kosong?" bisikku pelan.

"Hanya kebetulan. Saya akan mencari alasan lain untuk ngajak kamu ngobrol kalau kamu nggak sendirian saat itu."

"Kenapa ...?" Ada nada tak percaya yang kentara dalam suaraku.

Dia menggeleng. "Saya nggak tahu. Awalnya saya cuma suka mandangin kamu. Saya suka lihat *summer dress* kamu yang warna-warni, motif bunga yang berbeda setiap hari. Saya suka merhatiin cara kamu ngikat rambut yang berantakan. Atau, *sandwich* kamu yang tergeletak terlupakan waktu ada bagian menegangkan dari novel yang kamu baca. Atau, cara kamu membidik objek dengan kamera dan senyum di wajah kamu waktu memencet tombol *shutter*. Dan, saat kita akhirnya bicara, saat saya akhirnya mendengar suara kamu langsung, berhadap-hadapan dengan kamu dalam jarak kurang dari satu meter, saya tahu bahwa bayangan saya tentang kamu nggak meleset sedikit pun. Kita teman bicara yang cocok. Saya bisa dengerin kamu ngomong sepanjang hari dan balik menceritakan banyak hal ke kamu karena saya tahu kamu akan mendengarkan. Saya membayangkan jenis pai yang berlainan setiap hari, bertanya-tanya apakah kamu bakal suka atau nggak. Saya nggak sabar menantikan hari berakhir agar saya bisa segera duduk di sini selama berjam-jam tiap malam, membicarakan banyak hal tanpa perlu takut kehabisan topik.

"I can't give you an exact reason why, but you got me from the first time, Amelia." Dia beringsut, menyusurkan jemari ke anak rambutku yang sejak berjam-jam lalu sudah melarikan diri dari ikatan, terjuntai di sisi wajah. *"From the very first time."*

LE FLASH

"It's a crush. Happens
accidentally in a blink. In one
throbbing moment.
And leaves mark on you permanently."

Ben menarik kursi dan bunyi berderit menggema di ruangan sempit kedai kopi yang terletak di pojok. Dia sedang berada di bandara dan, melirik angka yang ditunjuk oleh jarum arlojinya, dia datang lebih awal dua jam dari jadwal keberangkatan. Ini masih sangat pagi dan dia jelas membutuhkan dosis kafeinnya untuk memulai hari. Mungkin dengan sepiring *toast*. Dia juga tidak akan menolak potongan *croissant* yang masih hangat.

Ben menyebutkan pesanannya kepada pelayan, lalu mengeluarkan buku catatannya dari dalam tas, memutuskan bahwa dia akan menghabiskan waktu dengan mencoba memahami makna dari coretan-coretan cakar ayamnya yang, di bawah sinar lampu kafe, tampak tidak dapat dieja. Semua huruf tampak sama, meliuk-liuk seperti deretan cacing yang sedang mengantre. Masalah yang selalu dihadapinya setiap kali habis meliput konser atau *launching* buku atau *premiere* film. Dan,

otaknya tidak bisa diandalkan untuk mengingat sesuatu yang terjadi sebelum dia tidur.

Lima detik lagi dia akan mulai mengkhawatirkan *deadline* artikelnya.

Satu. Dua. Tiga. Empat. Lima. Yap, serangan panik mulai mendera.

Ben mengangkat notesnya ke depan mata, berusaha memecahkan teka-teki buatannya sendiri. Apa itu sebenarnya? Sebuah kata? Nama? Dia bahkan tidak yakin ada berapa huruf dalam tulisan yang terletak di bagian teratas bukunya itu. Bisa kata apa saja. Dia benar-benar sudah gila!

Rasa penyesalan mulai merayap, membuatnya bergidik sesaat. Seharusnya, semalam dia memaksakan diri untuk menyelesaikan artikelnya terlebih dahulu sebelum terkapar di tempat tidur. Meski itu tidak akan membantunya bangun cepat dan berkemungkinan besar akan membuatnya ketinggalan pesawat. Tapi, membayangkan pelototan mata editornya yang kejam, sepertinya akan lebih baik jika dia datang terlambat dengan artikel yang telah selesai diketik rapi daripada datang tepat waktu tanpa membawa apa-apa sama sekali. Oh, tambahkan kenyataan bahwa artikel ini akan menjadi salah satu artikel utama untuk majalah bulanan mereka yang akan naik cetak besok pagi. BESOK PAGI!

Ben beralih pada ponselnya, mengecek *folder* galeri, dan membuka satu per satu foto yang diambilnya di Orchard Fashion Runway semalam.

Dia harus mengakui hal lainnya. Dia bukanlah pemotret yang bagus. Sangat jelek malah. Tidak ada cerita apa pun yang bisa ditangkap dari jepretannya, yang kali ini berupa kumpulan orang-orang dalam berbagai rupa dan ras, dengan baju beraneka warna. Foto-foto yang terarah pada para model pun kabur, karena lampu *blitz* dari kamera canggih para wartawan. Dia sudah menyewa jasa Patrick, salah seorang kenalannya di Singapura, untuk menjadi fotografer dadakannya semalam, dan dia belum akan menerima kiriman foto-fotonya sebelum pukul dua siang—standar Patrick tentang bangun pagi.

Mungkin dia hanya harus menunggu. Menyalahkan diri pun sudah tidak ada gunanya. Kecuali jika dia mengingat fakta menyenangkan bahwa dia adalah penulis artikel yang hebat, yang baru akan menuliskan sesuatu yang genius jika sudah terdesak waktu. Biasanya itu terjadi dua jam sebelum jadwal naik cetak majalah. Tekanan sebelum itulah yang tidak dapat ditanggungnya. Cercaan mulut tajam editornya, kata-kata wanita itu yang membuatnya merasa seperti orang tidak berguna, tidak peduli bahwa dialah alasan menakjubkan di balik meningkatnya oplah majalah mereka. Dia, otaknya, dan tangannya yang ajaib. Atau, mungkin kelompok penggemar kecilnya yang bergerombol di pintu masuk kantor untuk menyapanya setiap pagi, meneriakkan kesetiaan mereka kepadanya sambil memamerkan cetakan majalah edisi terbaru. Orang-orang yang mudah disenangkan—hanya membutuhkan foto terbaru dirinya di sudut atas artikel setiap bulannya. Dia staf promosi yang hebat untuk kantor mereka, dan meski sang editor menyadarinya, wanita tua itu tidak kunjung bersikap lebih baik kepadanya.

Ben menyingkirkan buku catatan dan ponselnya ke dalam ransel, menyambut sukacita kedatangan pelayan yang membawakan sarapannya. Dia lalu sibuk menuangkan krim, mengaduk kopinya dengan sendok kecil yang disediakan, dan menyeruput cairan kecokelatan itu, merasakan kehangatan menjalari kerongkongannya dan dengan efektif membuatnya terjaga sepenuhnya.

Dia bergerak untuk mengambil *croissant* hangatnya dan saat itulah dia melihatnya. Buku kecil bersampul hijau tergeletak di bangku kosong yang berhadapan dengannya. Sepertinya kepunyaan seseorang yang tertinggal tanpa sengaja.

Dia melirik sekeliling. Kedai kopi kecil itu sepenuhnya kosong. Hanya dia satu-satunya pelanggan dan pelayan tadi sudah asyik mengobrol dengan penjaga kasir. Jadi, dia menjangkaukan lengan ke seberang meja, meraih buku itu, dan duduk kembali di kursinya dengan tenang. Dia selalu memiliki keingintahuan besar terhadap banyak hal. Jelas dia tidak akan melewatkan buku catatan asing ini begitu saja.

Ben membalik lembaran buku itu hingga menemukan tulisan pertama. Tulisan rapi yang dalam seketika membuatnya iri. Jelas pemiliknya adalah seorang perempuan dari Indonesia, terutama karena kalimat pertama berbunyi:

-*February* 23, 2016-

Kenapa semua orang menganggap Brad Pitt dan Angelina Jolie adalah visual untuk pria tampan dan wanita cantik? *Well, for me, they are not.*

Is Brad Pitt even handsome? Seriously?

Words for today:

Semua orang punya selera dan pilihan masing-masing, bahkan meski AKU nggak ngerti alasan kenapa mereka menyukai sesuatu yang nggak aku suka.

Ben berhasil menyamarkan tawanya menjadi batuk-batuk kecil. Buku ini bukan catatan harian, dia rasa. Besar kemungkinan isinya adalah segala opini si pemilik buku tentang beragam hal. Dan, tulisan itu langsung menarik perhatiannya. Mungkin ini akan menjadi hiburan yang menyenangkan selagi menunggu jadwal penerbangan.

-*February* 28, 2016-

Adam Levine itu seksi dan ganteng abis, kecuali fakta kalau badannya penuh tato kayak preman.

Words for today:

Nobody's perfect. Thank God.

-*March* 1, 2016-

Aku ke mana aja ya, ampe nggak tahu kalau Josh Duhamel itu suaminya Fergie?

And he is definitely a hot Daddy! Blessed Fergie. *Poor me*.

Words for today:

Cowok superganteng, baik, seksi, dan nyaris sempurna itu udah ada yang punya.

Atau, mereka *gay* (masih shock lihat foto Matt Bomer ciuman sama lakinya).

-*March* 3, 2016-

Ketinggalan zaman banget, nggak, ya, kalo aku ngaku baru nonton *Breakfast at Tiffany's* sekarang?

Words for today:

Terima kenyataan kalau, meski kami sama-sama perempuan dan ceking, bukan berarti aku masuk dalam spesies yang sama dengan Audrey Hepburn.

God, she is so flawless!

-*March* 5, 2016-

Waktu kamu tahu kalau umur Isla Fisher itu 40 dan kamu ngerasa dunia nggak adil.

Words for today:

Aging is definitely stopped for a certain woman.

-*March* 11, 2016-

Tiba-tiba suka sama lagunya Couer de Pirate yang judulnya "Fondu au Noir" (gara-gara dipaksa nonton *Comet* sama Raf pas main ke Florence). Padahal, aku pernah dengan soknya bilang bahasa Prancis itu menggelikan. Kedengeran kayak orang lagi kumur-kumur dan bersihin dahak dari tenggorokan.

Words for today:

Seiring berjalannya waktu, wawasan kamu akan bertambah luas, mata kamu akan lebih terbuka, dan selera kamu berubah.

Juga pandangan kamu terhadap hidup.

-*March* 16, 2016-

Baru nemu video *interview* Lily Collins dan Sam Claflin di Net-A-Porter's The Edit. Video terindah yang pernah aku tonton.

I believe that you can't look at someone that way without feeling anything.

Interaksi mereka, intensitas mereka saat bertatapan, cara mereka menyelesaikan kalimat satu sama lain.

Bad wish, but I really hope that Sam is not married yet.

Words for today:

Nggak usah buru-buru menetapkan pilihan. Dunia ini luas. Kamu nggak tahu kapan saatnya bakal ketemu sama 'orang yang tepat'. Karena, 'terlambat menemukan' adalah alasan utama kenapa perselingkuhan terjadi.

PS: *Sam's British accent is adorably sexy!*

-*March* 26, 2016-

Abis nonton Orchard Fashion Runway. Tahun ini nggak asyik. Nggak bisa ngikutin model-modelnya lagi kayak tahun-tahun sebelumnya gara-gara ada banyak barikade. Padahal, biasanya disediain satu *lane* supaya orang-orang yang nonton bisa ngikutin para model jalan.

Words for today:

Aku tinggi. Ceking juga. Dada rata. Apa aku daftar jadi model aja kali, ya?

The answer is absolutely a NO. Faktanya, bermimpi itu juga ada batasnya.

"*I'm sure that book is mine.*"

Sebuah tangan terulur di depannya, membuat Ben mendongakkan kepala dan dengan seketika terperangkap dalam mata berwarna hijau kecokelatan itu. Warna yang sulit dideskripsikan. Dia cukup dekat untuk bisa melihat bahwa bagian luar bola mata gadis itu berwarna hijau, dan semakin dekat ke pupil, warnanya menjadi cokelat terang, kekuningan, nyaris oranye.

Tangan itu bergerak tidak sabar dan Ben tidak terlalu yakin harus fokus ke mana. Warna mata itu membiusnya.

"Can you give me my book?" tanya gadis itu lagi. "Nggak sopan banget baca buku orang sembarangan," lanjutnya dalam bahasa Indonesia, mengira bahwa Ben tidak akan memahaminya.

"Bacaan yang menghibur," ujar Ben kalem, menutup buku tersebut, dan menyerahkannya kepada gadis itu, yang kini menatapnya dengan mata sedikit melebar.

"Itu buku harian, bukan buku cerita humor," sahut gadis itu dingin sambil merebut bukunya dari tangan Ben.

"Kalau itu dibukukan, saya yakin bakal laku banget. Isinya ... unik."

"Sayang, saya nggak punya cita-cita jadi penulis." Gadis itu menutup ritsleting tasnya setelah memastikan bukunya tersimpan aman dan bersiap untuk pergi.

"Tunggu!" cegah Ben, merasa bahwa dia harus menahan gadis itu lebih lama. "Apa kamu lagi nunggu penerbangan ke Jakarta?"

"Kenapa?" Sorot mata gadis itu tampak curiga.

"Masih lama. Mending kamu nunggu di sini sama saya."

"Dan, kenapa kamu pikir saya bakal mau duduk sama orang yang nggak saya kenal? Yang udah nyuri baca buku harian saya pula."

"Daripada kamu nunggu sendirian. Ngebosenin pasti." Dan menambahkan, "Lagi pula, itu bukan buku harian. *Technically*. Nggak ada kisah hidup kamu di dalamnya."

Gadis itu mengeluarkan tawa tak percaya. "Apa yang bikin kamu yakin saya sendirian?"

"Nebak aja." Ben mengangkat bahu, masih merasakan keengganan gadis itu yang sama sekali tidak ditutup-tutupi. "Jujur aja, saya butuh kamu," lanjutnya blakblakan.

Kening gadis itu seketika berkerut dalam.

"Ingatan kamu semalam, lebih tepatnya," dia buru-buru menjelaskan. "Saya harus nulis artikel tentang Orchard Fashion Runway, tapi saya punya ingatan jangka pendek, terutama kalau ingatan itu udah saya bawa tidur. Catatan saya sama sekali nggak membantu. Dan, saya tahu kamu juga ada di sana kemarin. Catatan terakhir kamu di buku itu."

Gadis itu mengernyit dan Ben langsung menyadari kesalahannya. Seharusnya dia tidak membahas isi buku itu lagi.

"Anggap aja bantu-bantu teman sebangsa dan se-Tanah Air," ucapnya berlebihan.

Beberapa detik hening. Kemudian keajaiban terjadi. Gadis itu meletakkan tasnya ke salah satu kursi kosong di depan Ben, dan duduk di kursi kosong lainnya. Kini, gadis itu tidak lagi berdiri membelakangi lampu. Wajah gadis itu terlihat lebih jelas di bawah cahaya terang. Tapi, mata itulah yang lagi-lagi memesona Ben.

Di bawah sinar lampu, mata itu tidak lagi berwarna hijau kecokelatan, tapi kuning keemasan. Dan, dia akhirnya menyadari warna apa itu sebenarnya. Perpaduan tiga warna: hijau, cokelat, dan *amber*—kekuningan.

Hazel. Mata gadis itu berwarna *hazel*.

"Jadi, kamu nggak bisa baca tulisan kamu sendiri?" Nada gadis itu terdengar mengejek.

"Mengejutkan, bukan? Saya tahu," sahut Ben, penuh sarkasme.

"Coba saya lihat."

"Apanya?"

"Buku catatan kamu."

"Mau balas dendam rupanya?" ledek Ben, mengeluarkan notesnya dari dalam tas. "Saya bilangin aja dari sekarang, bahkan jika saya menuliskan rahasia negara di buku ini, nggak bakal ada yang bisa nebak isinya."

"Kalau saya bisa, gimana?"

"Kamu nantang?" Ben mencibir. "Oke. Kamu duduk di kelas bisnis atau ekonomi?"

"Ekonomi."

"Saya bisnis. Kalo kamu bisa baca, saya kasih kursi saya ke kamu."

"Hebat!" Untuk kali pertama gadis itu tersenyum dan dia terpana melihat binar di sepasang mata *hazel* itu. Dan, lesung pipit di pipi kanan gadis tersebut. Senyum itu mencerahkan wajahnya dan tiba-tiba Ben menyadari betapa cantiknya gadis itu sebenarnya, sesuatu yang tadinya tidak terlalu dia perhatikan karena sibuk mengagumi area mata.

Gadis itu mengambil buku catatan Ben, membaliknya hingga halaman yang terakhir ditulisi, lalu terbahak. Kini perhatian Ben teralih pada rambut sebahunya yang bergelombang.

"Mengerikan," gadis itu berkomentar, merujuk pada cacing-cacing tak berbentuk di kertas notes. "Tapi, kayaknya kamu harus bersiap duduk sempit-sempitan di kelas ekonomi. Saya bisa baca tulisan kamu."

"Oh, ya?" tukas Ben, sangsi.

"Ini," gadis itu menunjuk tulisan paling atas, "07.30. Jam mulainya acara."

"Itu angka?" sergah Ben takjub.

"7th. Pasti maksud kamu adalah ini tahun ketujuh sejak pertama kalinya acara ini diselenggarakan."

"Saya kirain itu tulisan Yunani atau Mesir." Ben menyipitkan mata. "Gimana bisa saya yakin kalau kamu nggak bohong atau cuma nebak-nebak doang karena kamu menghadiri acara yang sama?"

"Tulisan kamu selalu kayak gini?"

Ben mengangguk.

"Kalau gitu coba tulis sesuatu sekarang dan saya bakal nebak bacaannya."

Ben mencoretkan kata pertama yang terlintas di benaknya di bagian bawah halaman. Sederet cacing tak berbentuk lainnya.

"Hazel?" tanya gadis itu, mengonfirmasi jawabannya.

Ben mengangkat alis. "Apa menurutmu kamu kita memang ditakdirkan untuk bertemu?" Dan, tanpa menunggu jawaban gadis itu, dia melanjutkan, "Karena saya mulai yakin bahwa kamu adalah jodoh saya."

"Kamu pasti perayu yang sangat buruk," tandas gadis itu, mencuil bagian ujung *croissant* yang tidak jadi Ben makan tadi.

"Seenggaknya saya ganteng."

"Dan, narsis."

Ben mengabaikan ejekan itu dan menunjuk cacing lainnya.

"Sheila Sim," ujar gadis itu. "JJ Lin, Haley Woo." Gadis itu membacakan satu per satu tulisan yang ternyata daftar nama bintang tamu. "Kamu lupa nulisin nama Daniel Mananta."

"Oh, kalau itu saya ingat."

Gadis itu memutar bola mata. "Lucu," sindirnya.

"Menurut saya, lirik lagu 'Animals'-nya Maroon 5 itu genius."

Mereka telah berganti topik pembicaraan dan Ben tanpa basa-basi mulai membicarakan isi buku harian gadis tersebut, tidak memedulikan ekspresi gadis itu yang tampak jengkel.

"Dasar cowok!" desis gadis itu, kemudian meminum *latte* yang dibawanya.

"Kamu yang tergila-gila sama Adam Levine juga sama. *Dasar cewek!*"

"Kayak kaum kamu nggak pernah naksir artis cewek aja."

"Tenang, saya juga nggak tahu letak cantiknya Angelina Jolie, kok. Seksi iya, tapi kalo cantik? Patut diperdebatkan."

"Haha." Gadis itu tertawa masam.

"Kamu kerja apa, sih?"

"Desainer pakaian."

Ben terbatuk.

"Sangat mengejutkan, ya, pastinya buat kamu?" dengus gadis itu.

Ben mengedik. "Kamu nggak punya potongan jadi desainer. Dari cara kamu nulis buku harian, cara kamu ngomong, cara kamu berpakaian."

"Kamu jenis orang yang menganggap desainer pakaian itu harus anggun dan *fashionable*? Tipikal."

"Bukan. Tapi, karena saya pikir kamu lebih cocok jadi modelnya daripada jadi desainernya."

"Kamu ngerayu saya lagi? Panah kamu nggak bakal nancap di saya, buat informasi aja."

"Kenapa? Nggak mau berhubungan dengan orang asing? Kita bisa saling mengenal lebih dulu."

"Oh, God! I can't believe this!"

Ben tergelak. "Kamu lagi patah hati? Trauma sama cowok?"

"Enggak. Saya nggak pernah pacaran bahkan." Dia menyesali pengakuannya detik itu juga saat melihat ekspresi pria di depannya.

"Kenapa?" Ben jelas tidak akan melepaskan topik tersebut begitu saja. "Biar saya tebak. Karena kamu seorang *workaholic*?"

Gadis itu mengerutkan kening, tiba-tiba tampak bingung. "Saya pikir kamu bakal ngejek sesuatu tentang wajah saya, atau penampilan saya, atau ... sesuatu yang bisa kamu lihat langsung dari diri saya yang menjawab pertanyaan kamu tentang kenapa cowok pada lari jauh-jauh dari saya."

"Tapi, saya cowok dan di mata saya nggak ada yang salah dengan fisik kamu. Dan, pasti banyak cowok lain yang bakal satu pendapat dengan saya," ujar Ben dengan nada yang menyiratkan bahwa pendapatnya adalah final, tidak akan menimbulkan perdebatan. "Kamu cantik."

Gadis itu mengerjap. "Saya mulai goyah," ucapnya, menggelengkan kepala dengan takjub. "Strategi kamu hebat juga."

"Kalau saya emang bermaksud ngerayu kamu, saya nggak bakal ngomentarin fisik kamu, asal kamu tahu aja."

"Lalu?" Mata gadis itu berkilat penasaran. "Gimana strategi kamu yang biasa?"

"Give me your phone." Ben mengulurkan tangan, menunggu sampai gadis itu, dengan ragu, mengeluarkan ponsel dan menyerahkan benda itu kepadanya. Dia mengetikkan sederet angka di layarnya dan mengembalikan ponsel itu kembali kepada sang pemilik.

"That's my number. Call me. Any time. No matter how busy I am, I will definitely find a time for you."

Gadis itu menganga. *"But it's so lame!"* protesnya.

"Mungkin kamu enggak, tapi cewek lain cenderung suka sama cowok yang mau meluangkan waktu khusus untuk mereka. Apa yang menjadi alasan utama putusnya hubungan dalam sepuluh tahun terakhir? Karena para pria sibuk dengan segala macam urusan. Pekerjaan, pergi ke *gym*, kumpul bareng teman, main *game*, dan entah bagaimana nggak bisa nyelipin waktu buat pasangan mereka."

"Kami, para cewek, nggak se-*desperate* itu!"

"Trust me, it always works," Ben berkata yakin. "Atau, bahkan alasannya bisa lebih *lame* lagi daripada itu. Mungkin mereka bersedia cuma karena saya ini ganteng."

"Ugh, cewek macam apa yang tahan lama-lama bareng kamu sebenernya?" gerutu gadis itu, terdengar frustrasi.

"Nggak ada, karena saya biasanya menginginkan hubungan jangka pendek yang nggak bakal beranjak ke mana-mana. Alasan utama kenapa cewek akhirnya kabur dari saya."

"Seenggaknya mereka masih punya otak. *And thank God*, karena saya nggak masuk dalam daftar cewek yang kamu incar."

"*Slow down, Woman*. Kamu ada di baris teratas daftar saya."

Gadis itu seketika membatu di kursinya.

"Ini waktu terlama yang saya habiskan untuk ngobrol sama cewek dan saya masih pengin ngobrol lebih lama lagi sama kamu."

"Tapi, kamu bilang kamu nggak lagi ngerayu saya."

"Saya cuma ngerayu kalau saya lagi menginginkan hubungan jangka pendek. Saya lebih serius kalau yang saya inginkan adalah sebaliknya."

"Dan, apa itu? Yang kamu inginkan dari saya?"

"Dalam hubungan jangka pendek, saya yang akan memberikan waktu saya. Kalau dari kamu? Sederhana aja. Saya menginginkan waktu kamu." Ben menatap gadis itu lekat. "Saya mau kamu meluangkan waktu untuk saya."

"Isn't this crazy?" Gadis itu tertawa tanpa rasa humor di dalamnya.

Ben mengangguk. "Mungkin. Tentu aja kamu akan berpikir begitu. Tapi, ini semua baru bagi saya. Ini ... *kita*, terasa penting. Saya baca buku harian kamu. Saya suka tulisan kamu. Lalu, kamu datang. *And I looked at you. And for a moment there, somehow ... time stopped*. Dan, kita ngobrol. Dan, saya suka ngehabisin waktu bareng kamu."

Dari *speaker*, terdengar panggilan untuk para penumpang pesawat tujuan Jakarta. Ben menandaskan kopinya yang sudah dingin, lalu menyimpan barang-barangnya kembali ke dalam tas. Dia mengeluarkan tiketnya dari saku terluar ransel dan menyodorkannya kepada gadis yang hingga saat ini masih asing baginya itu. Asing yang familier.

Istilah itu bahkan terdengar aneh di telinganya sendiri.

"Tiket kamu. Dan, nggak usah nolak," tambah Ben ketika melihat raut wajah gadis itu. "Saya selalu megang kata-kata saya."

Gadis itu mengambil tiket tersebut, melihatnya sambil tersenyum, lalu mengembalikannya lagi. "Oke, nanti saya ambil setelah pemeriksaan paspor."

Dia ikut berdiri, menyandangkan tasnya ke bahu, dan berniat berjalan ke luar kafe tanpa menunggu Ben selesai membayar sarapannya.

"Kamu nggak penasaran," ujar Ben, menghentikan langkahnya, "apa yang bakal terjadi kalau kita menghabiskan waktu bersama lebih lama?"

Gadis itu diam, tidak menjawab, hanya menatap Ben. Menunggu.

"Gimana kalau sesampainya di Jakarta, kita makan siang bareng?" Ben menawarkan. Sorot matanya tampak serius dan, entah bagaimana, gadis itu tahu bahwa pria tersebut benar-benar mengharapkan jawaban *iya* darinya.

"Kamu nggak lupa, kan, kalau kamu harus ngejar *deadline*?"

"Yap. Saya harus segera ke kantor untuk menghadapi Nenek Sihir."

"Terus ngapain kamu ngajakin saya makan siang?"

"Di luar prediksi," ujar Ben, tertawa kecil. "Saya pikir kamu bakal langsung nolak."

Gadis itu mendengus.

"Karena saya lebih pengin makan siang bareng kamu daripada ketemu editor galak," aku Ben. "Karena saya nggak pengin kamu kabur dan ngelewatin kesempatan gitu aja buat tahu lebih banyak tentang kamu. Saya nggak tahu nama kamu, saya nggak tahu tempat tinggal kamu, umur kamu, saya masih nggak tahu apa-apa tentang kamu. Dan, karena saya rasa kamu sepadan untuk setiap risikonya."

"Nama saya Nina."

"*Ouch*," keluh Ben. "Itu penolakan terang-terangan?"

"Saya bakal nunggu kamu di tempat pengambilan barang."

Senyum Ben merekah. "Oke," ujarnya.

Untuk sesaat, gadis itu berdiri canggung sambil mencengkeram tali tasnya.

"Saya belum tahu nama kamu," dia akhirnya berkata.

"Ben. Nama saya Ben."

"Oke. Ben. Sampai ketemu nanti." Gadis itu melambaikan tangannya yang memegang tiket pesawat dan berbalik, berjalan beberapa langkah sebelum terhenti karena sekali lagi, Ben memanggilnya.

"Nina?"

Gadis itu menoleh. "Ya?"

Ben memasukkan tangannya ke dalam saku celana. "Mata kamu," ujarnya. "Saya benar-benar suka mata kamu."

Jakarta, siang harinya ...

"Orang Prancis menyebutnya *le flash*."

Nina terlonjak saat suara itu tiba-tiba terdengar dari belakang tubuhnya.

"Apa?" tanyanya refleks, meski dia tidak tahu apakah detak jantungnya yang lebih cepat terjadi karena Ben mengagetkannya atau karena pria itu benar-benar menepati janji untuk menemuinya.

Dia sudah menunggu nyaris setengah jam di sini dan sudah hilang kesabaran meski yang seharusnya dia tunggu sebenarnya adalah kopernya. Dia mengomeli diri sendiri karena dengan begitu mudahnya memercayai pria asing, membiarkan hatinya berdebar tanpa alasan, padahal dia tahu dengan baik bahwa pada akhirnya dia hanya akan dikecewakan. Tidak seharusnya dia menaruh harapan besar pada seseorang yang baru dia kenal selama satu jam. Tapi, di sinilah pria itu kini. Berdiri di hadapannya. Dan, tidak ada hal buruk yang terjadi seperti yang dia prediksikan beberapa saat lalu.

Dia tidak bertanya kenapa pria itu membutuhkan waktu begitu lama untuk menemuinya. Juga tidak berkomentar. Dia senang karena pria itu benar-benar datang. Dan, itu sudah cukup baginya.

"Istilah mereka untuk cinta pada pandangan pertama," jelas Ben. "*Le flash*. Sekejap mata."

"Saya nggak percaya omong kosong kayak gitu." Nina menelan ludah, menarik kopernya yang baru muncul dari ban berjalan, dan Ben dengan sigap mengambil alih, mengangkatnya ke atas troli. "Kalau cinta dimulai dengan ketertarikan pada keindahan fisik, suatu saat bisa lenyap gitu aja. Keindahan fisik itu nggak abadi."

"Bisa diperdebatkan."

"Apanya?"

Ben yang sedang mendorong troli menunduk sedikit agar mata mereka sejajar dan Nina menahan diri untuk tidak tersentak ke belakang.

"Yang saya suka waktu pertama kali lihat kamu adalah mata kamu," aku pria itu terang-terangan. "Warna mata nggak bakal berubah sampai kamu mati, Nina. Kalau kamu paham maksud saya."

Nina tertegun. "Oh," gumamnya pendek.

"Jadi?" Ben bertanya. Senyum bermain di sudut bibirnya.

"Saya lapar. Kamu mau ngajak saya makan di mana?"

Ben terkekeh. "Di restoran langganan saya. Dan, kamu harus bersedia jadi narasumber tanpa dibayar buat saya. Saya masih perlu kamu buat nulis artikel."

"Asal, makanannya kamu yang bayar."

"Saya nggak bakal biarin pasangan kencan saya mengeluarkan uang, Nina."

"Jadi kita kencan?" sindir Nina, meski napasnya sempat tertahan saat mendengar pria itu menyebut namanya dengan nada ringan.

"Kamu tipe cewek yang harus diberi tahu terang-terangan, ya?" cibir Ben, tapi dia tetap menjawab. "Iya, kita kencan."

Mereka berjalan menembus kerumunan, berhenti di luar untuk menunggu taksi, dan saat itulah pria itu bertanya.

"What is your 'words for today'?"

Jarak mereka begitu dekat. Nina bisa merasakan bahu mereka yang bersentuhan dan aroma *musk* pria itu di udara.

"One day, in a really ordinary day," mulainya, untuk sesaat memejamkan mata. Dia tidak sedang berpikir. Dia tahu apa yang ingin dia ucapkan. Dia hanya sedang membayangkan detik ketika kali pertama menatap pria itu, yang tampak fokus membaca buku hariannya, dengan seulas senyum di bibir, seolah apa yang dibacanya adalah sesuatu yang sangat menghibur. *"When you don't expect anything to happen, that's when some stranger will appear, enter your life, and you suddenly will know what you are searching for, even when you think that you are not looking for anything. That your heart, for this very long time, somehow, tells you to ... wait. For this stranger to come. And, it feels like you've already known him for ... your entire life. And in a flash, he becomes your dearest friend."*

"I believe I don't want to be your friend."

"Or a lifetime partner."

"Better."

Dan, Nina membiarkan pria itu menggenggam tangannya.

THE PORTRAIT OF YOU

"I look at you. I look at you and look at you. And it's definitely my most favorite view."

Aku kali pertama melihatnya dua bulan lalu. Pada salah satu hari di penghujung musim hujan. Saat itu dia mengenakan kaus putih polos, kemeja biru langit, jins, kets, ransel, dan kacamata minus. Dia masuk ke toko kue kecil milik keluargaku, membuka pintu yang dengan refleks ikut membunyikan dua lonceng kecil yang kugantungkan di atas, membuat perhatianku teralih kepadanya saat itu juga. Waktu itu pukul tujuh pagi, dan tidak seperti pelanggan lain yang akan menjauhi meja di samping jendela, dia malah duduk di sana, membiarkan cahaya matahari—yang kutahu sangat panas—membanjirinya. Bagiku dia tampak manis, seperti seorang kutu buku tampan yang memesona.

Dia memesan satu cangkir kopi dengan krim dan satu sendok gula. Juga sepiring *croissant*, tanpa polesan apa-apa. Dan, pada tiga puluh menit yang dihabiskannya di toko kueku yang kosong, dengan tumpukan buku di meja dan tangannya yang sibuk menuliskan sesuatu di notes; aku, dengan dada

yang berdebar dan gerakan yang kuusahakan tidak terlihat mencurigakan, memotretnya dengan kamera yang dibelikan ayahku sebagai hadiah ulang tahunku tahun lalu.

Aku bukan seorang fotografer, kemampuanku mengambil foto biasa-biasa saja, dan kamera itu sudah terbengkalai di laci meja selama berbulan-bulan lamanya, tidak tahu harus kuapakan. Tapi, saat aku memandangi siluet pria itu, menyilaukan di bawah siraman cahaya matahari pagi yang terik, aku merasa harus mengabadikannya. Cahaya kekuningan yang membuat sosoknya tampak samar, cara pria itu menunduk di atas meja dan tampak serius dengan kegiatannya, juga tanganku yang gemetar saat memencet tombol kamera, entah bagaimana berhasil menciptakan foto yang luar biasa mengagumkan. Foto yang kemudian kubingkai dan kupajang di kamar, tepat di atas meja kecil di samping tempat tidur, yang selalu kupandangi setiap malam hingga terlelap.

Tepat pada pukul setengah delapan, pria itu berdiri setelah mengemasi barang-barangnya, menghampiri meja kasir tempatku bertugas, bermaksud untuk membayar. Itulah kali pertama aku melihatnya dari jarak dekat, sesuatu yang membuatku tergagap dan bertingkah memalukan—beberapa kali salah memencet angka, dan membuatnya menunggu selama dua menit karena keteledoran otakku yang tidak bisa menjumlahkan kembalian dengan benar saking gugupnya. Dia tidak protes ataupun memarahiku, hanya menunggu dengan sabar, mengamati gerakanku—yang malah membuatku semakin merasa kacau—lalu mengucapkan terima kasih dengan suaranya yang berat dan dalam.

Saat itu, aku berpikir bahwa aku tidak akan pernah melihatnya lagi, jadi aku memandangi punggungnya yang berlalu pergi, menghampiri pintu dan berdiri di sana, menunggu sampai sosoknya hilang di tikungan, dan mengembuskan napas kecewa.

Dia datang lagi pada sore harinya.

Pria itu selalu memesan menu yang sama setiap hari, selama dua bulan kedatangan berturut-turutnya ke toko kami. Dia akan muncul saat sinar matahari sedang terik-teriknya, lalu kembali lagi saat matahari tergelincir ke peraduan pada senja hari. Toko kue kami tutup pada pukul enam sore, resminya. Tapi, aku selalu menjadi orang yang pulang belakangan, baru benar-benar menutup toko pada pukul setengah tujuh. Biasanya, aku menghabiskan setengah jam itu dengan duduk-duduk di dekat jendela, menikmati teh dan kue sisa sambil mencatat pemasukan hari itu di buku laporan keuangan. Lalu, pada hari yang sama dengan kedatangannya kali pertama, pria itu muncul lagi. Masih terlihat sama memesonanya seperti pada saat pagi, seolah jam-jam yang berlalu sepanjang siang tidak memberi pengaruh sedikit pun pada penampilannya.

Aku membiarkannya masuk, dengan senang hati menunda waktu kepulanganku. Kali ini, dia memesan secangkir teh dengan dua sendok gula, dan sepiring *sandwich*. Tidak ada apa pun yang tersisa di toko kami, karena semuanya biasanya sudah ludes selepas makan siang. Lagi pula, tidak pernah ada yang

memesan *sandwich* pada jam-jam seperti ini, dan koki *pastry* kami juga sudah pulang. Hanya ada aku sendirian; bukan sesuatu yang seharusnya membuatku panik. Aku bisa membuat aneka camilan, kue-kue basah dan kering. Kecuali *sandwich*. Tidak pernah ada yang menyukai *sandwich* buatanku; semua orang melarangku mencoba membuatnya lagi, dan aku menyetujuinya dengan sepenuh hati. Lalu, pria ini datang, meminta sepiring *sandwich*.

Yang paling memalukan, memangnya siapa yang bisa gagal dalam membuat *sandwich*? Nyaris tidak ada. Tapi, aku adalah si pengacau, keajaiban yang kuciptakan biasanya lebih ke hal-hal negatif daripada sesuatu yang positif. Dan, mulutku menolak menjelaskan keadaan tersebut kepada pria itu. Maka, berakhirlah aku di dapur, membuat makanan paling mengerikan yang bisa tanganku ciptakan.

Pria itu tidak berkomentar apa-apa. Kembali duduk di samping jendela, kembali sibuk dengan buku-bukunya, dan menghabiskan *sandwich*-ku tanpa sekali pun mengernyitkan dahi ataupun memperlihatkan tampang tidak suka. Sedangkan aku kembali ke balik meja kasir, menyiagakan kamera, dan menangkap momen senja serta sosok pria itu yang di mataku masih tetap memesona.

Tepat pada pukul tujuh, pria itu bangkit, membayar, mengucapkan terima kasih, dan sekali lagi *meninggalkan*-ku.

Lalu, keesokan harinya, dia kembali datang.

Pada hari ketiga, aku sudah siap sedia. Sepanjang siang, aku kursus kilat membuat *sandwich* yang layak makan dari Fatma, mempraktikkannya setelah pria itu datang dan memesan makanan, dan berusaha menahan kecewa saat melihat bahwa ekspresi di wajah pria itu masih tetap sama. Entah pria itu yang minim ekspresi, atau rasa *sandwich* buatanku yang masih tidak keruan seperti dua hari kemarin. Aku merasa begitu penasaran hingga memutuskan untuk bertanya ketika dia membayar. Itu menjadi kali pertama aku bersuara di depannya dan mengucapkan lebih dari tiga patah kata.

"Apa rasa *sandwich*-nya baik-baik saja?"

Pria itu menatapku dan aku balik memandanginya setelah menguatkan diri, dan menyadari bahwa dia sudah melepas kacamatanya sehingga aku bisa langsung melihat bola matanya yang berwarna cokelat gelap, dan bulu matanya yang panjang. Mata itu terasa lekat, dan aku hanya bisa beringsut gelisah, kembali menundukkan pandangan.

"Ya."

Aku meliriknya lagi, melihat segaris senyum di bibirnya yang tebal, dan mendengar detak jantungku yang berjumpalitan.

Senja itu, tepat pada momen itu, aku merasa bahwa aku telah jatuh cinta kepadanya. Pada pria asing yang bahkan tidak kutahu namanya.

Aku mulai menyadari perbedaan penampilannya pada pagi dan sore hari. Saat pagi, rambutnya akan ditata dengan poni yang dibentuk meruncing ke depan, memperlihatkan kening. Dan waktu sore, poninya jatuh acak-acakan menutupi dahi. Dia terlihat sama tampannya. Dengan kehadiran yang sama menggetarkannya.

Tidak ada lagi pembicaraan di antara kami setelah itu. Dia tetap duduk di samping jendela, dan aku di balik meja kasir. Dia mengucapkan *terima kasih*, dan aku mengatakan *sama-sama*. Dia juga masih memakan *sandwich*-ku hingga tandas; *sandwich* yang kutahu masih terasa sama tidak enaknya seperti kali pertama.

Aku tidak tahu kenapa dia tiba-tiba datang ke toko kue kami, juga alasan waktu kedatangannya yang selalu sama. Pukul tujuh hingga setengah delapan pagi, dan pukul setengah tujuh hingga tujuh malam. Aku tidak pernah melihatnya melirik jam—aku yakin, karena aku terus memperhatikannya diam-diam. Dia juga tidak pernah mengganti menunya. Sesuatu yang berubah hanyalah jumlah foto di kamarku yang semakin menumpuk. Dua foto setiap hari, selama dua bulan tanpa henti.

Pria itu selalu muncul ketika tidak ada pelanggan, saat-saat ketika suasana lengang dan sunyi, dan mungkin itulah yang dia cari. Ketenangan. Tempat dia bisa bekerja tanpa diganggu dengung percakapan, hanya suara lalu-lalang kendaraan di jalan raya dari kejauhan, dan aroma manis kue serta seduhan kopi atau teh yang mengambang di udara.

Pria itu selalu datang sendiri, hanya ditemani tas ransel berisi buku-buku, dan kacamata minus bertengger di hidungnya yang mancung. Pria itu juga tidak membawa kendaraan. Hanya berjalan kaki, dengan langkah-langkah lebar dari ayunan kakinya yang panjang. Aku bahkan sampai menghafal decitan sepatu ketsnya, juga wangi *musk* maskulin yang tertinggal di udara setelah dia beranjak pulang.

Dia selalu menjadi pelanggan pertama dan terakhir toko kami. Aku akan membuka kafe pada pukul tujuh kurang lima setelah memastikan semua persiapan untuk memulai penjualan telah lengkap dan Fatma berada di dapurnya. Ketika lonceng berdentang, aku akan dengan refleks menegakkan tubuh, mendongak dengan senyuman di wajah, menyambut kehadirannya dengan ramah. Dia dengan baik hati akan membagi senyum tipisnya sekilas sebelum berjalan menuju meja favoritnya di samping jendela. Dan, itu adalah cara memulai hari paling sempurna menurutku. Memandanginya. Mengabadikan gerakannya dengan kamera. Berpisah dengannya, untuk kembali bertemu lagi beberapa jam kemudian.

Aku menyukai rutinitasku yang selalu sama. Menikmati setiap detiknya, terutama pada bagian yang kulewatkan bersamanya. Pada satu jam yang menjadi milik kami berdua.

Karena begitu terbiasa, aku terkadang lupa bahwa ... tidak selamanya dunia akan berjalan seperti itu-itu saja.

Hari ini hujan. Tepat ketika aku sudah setengah jalan menuju rumah. Awalnya hanya gerimis sedang, lalu semakin deras dan aku terpaksa berteduh di halte yang kulewati dalam perjalanan pulang. Bukan hujannya yang kutakuti, tapi petir yang terus menyambar dengan suara keras.

Hanya ada satu orang yang juga berteduh di halte itu. Dia.

Aku memarkirkan sepeda, sedikit mengangguk sebagai sapaan, dan cepat-cepat mengalihkan pandangan sebelum mendapat balasan. Aku duduk di sudut, dan dia di sudut satunya, seolah kami sedang berusaha menjauhi satu sama lain.

Aku mengetatkan kardigan yang kukenakan, melipat tangan di depan dada agar sedikit merasa hangat, yang jelas sia-sia karena seluruh pakaianku sudah basah. Aku tidak yakin dengan keadaan rambutku yang lepek, juga wajahku yang pastilah sama kacaunya, karena itu aku memilih untuk tidak beramah-tamah dengan pria di sampingku—bukan berarti kalau keadaannya normal aku akan berani menyapanya.

Sebuah bus berhenti di depan kami belasan menit kemudian, dan dari sudut mata, aku melihatnya bergerak naik sehingga aku bisa mengembuskan napas lega. Hujan deras tadi sebenarnya sudah mereda beberapa menit lalu, digantikan rintik-rintik kecil gerimis yang tidak terlalu mengganggu, tapi aku bahkan tidak berani beranjak duluan. Karena itu berarti aku harus meninggalkannya lebih cepat, sedangkan aku menyukai fakta bahwa aku bisa bersamanya lebih lama daripada biasanya.

Aku menoleh ke arah tempatnya duduk tadi, dan mendapati keberadaan sebuah jaket yang terlipat rapi di atasnya. Saat itu,

rasanya ada yang meremas jantungku kuat-kuat, melepaskannya, dan membiarkan organ itu bekerja lagi dengan detakan yang terlalu cepat.

Aku meraih jaket itu, mendekapnya di depan dada, dan membenamkan wajah ke permukaan kainnya yang hangat. Ada aroma pria itu yang tercium samar, dan aku bergegas memakainya, membiarkan jaket itu memelukku, membayangkan bahwa pria itu sendiri yang melakukannya.

Aku tidak pernah sebahagia ini sebelumnya.

"Jaketmu." Aku mengulurkan benda itu saat dia muncul keesokan paginya, berharap dia tidak bertanya bagaimana aku bisa mencuci dan mengeringkannya sedangkan hujan turun semalaman—ini berkaitan dengan kipas angin, tentu saja.

Dia mengerutkan kening, tapi menerimanya tanpa berkomentar apa-apa.

"Pagi ini tidak usah bayar. Sebagai rasa terima kasihku." Jaketnya jelas telah menyelamatkanku dari serangan udara dingin semalam.

Dia memandangku, dengan tatapan yang menurutku terlalu intens, yang lagi-lagi membuatku merasa canggung dan hanya bisa mengalihkan pandangan ke arah mana pun selain ke wajahnya.

"Kalau begitu ... sampai jumpa nanti sore," dia berkata, menganggukkan kepala sebagai salam perpisahan, dan berlalu pergi seperti yang biasa dia lakukan.

Aku nyaris melompat kegirangan setelahnya. Karena, kali ini, secara resmi, dia menjanjikan sorenya kepadaku. Dan, aku tidak sabar menunggu tibanya waktu itu.

Suatu hari dia menampakkan diri dalam balutan setelan jas hitam yang rapi, dasi panjang berwarna sama, dan sepatu pantofel yang mengilat. Aku bahkan nyaris tidak bisa menarik napas melihatnya. Aku melahap tubuhnya yang tinggi dan ramping dengan mataku, wajahnya yang tanpa ekspresi, ketiadaan ransel di bahunya, dan tangannya yang hanya membawa satu eksemplar koran edisi hari ini.

"Kamu kelihatan rapi." Aku memberanikan diri untuk membuka pembicaraan saat dia mengulurkan uang dengan jari-jarinya yang panjang—bagian tubuhnya yang paling kufavoritkan.

"Ada pernikahan."

Dan, kepalaku dipenuhi teriakan bergema tentang betapa tampannya dia. Seolah aku masih perlu diingatkan.

Karena pikiranku bercabang, aku tidak terlalu memperhatikan saat mengambil uang dari tangannya, dan tanpa sengaja membuat ujung jemari kami bersentuhan. Teriakan di kepalaku semakin riuh, diikuti jantungku yang memutuskan

inilah saatnya untuk melakukan *tap dance*, dan darahku dengan senang hati memberi warna pekat pada pipiku yang pucat. Aku tidak bisa mengabaikan fakta bahwa untuk kali pertama aku bisa menyentuhnya juga. Akhirnya.

Untuk sedetik, aku melihatnya melirik ke arah jemarinya sebelum memandangiku lagi. Begitu cepat sehingga aku berpikir bahwa itu sekadar halusinasi. Tapi, tidak lagi ketika dia—dengan suaranya yang menurutku indah—mengatakan sesuatu yang membuatku nyaris tidak bisa menahan desahan kecewa yang mendesak keluar.

"Sore ini aku tidak bisa datang. Jadi, kamu tidak perlu menungguku."

Ada pertanyaan *kenapa*, yang tidak bisa kulontarkan. Sebagian karena firasatku yang mengatakan bahwa ini berhubungan dengan sentuhan tadi. Mungkin dia merasa bahwa *hubungan* kami berkembang terlalu jauh dan dia tidak menyukainya, jadi dia memutuskan untuk menunjukkan bahwa tidak ada harapan bagiku. Dia jelas tahu bahwa aku selalu menunda pulang ke rumah demi menunggunya. Dan, inilah caranya untuk menolakku dengan sopan.

"Ada acara kumpul-kumpul dan sepertinya aku tidak bisa kabur," pria itu menjelaskan, yang sebenarnya tidak diperlukan. Seolah pria itu tidak ingin membuatku berpikir yang bukan-bukan. "Aku akan datang lagi besok. Kalau kamu tidak keberatan."

"Sama sekali tidak," aku buru-buru menjawab, sedetik kemudian sadar bahwa itu memalukan, dan refleks membuatku menundukkan kepala.

"Sampai jumpa besok."

Pria itu masih berdiri di depanku, menungguku mengatakan sesuatu.

"Ya. Sampai jumpa besok."

Dan, barulah pria itu membalikkan tubuh.

Keesokan harinya, saat warna langit sudah berubah menjadi ungu dan campuran merah jambu, dia akhirnya menampakkan batang hidungnya. Aku mengembuskan napas kelewat lega, dengan suara yang terlalu keras hingga dia menoleh dan menatapku dengan lekat seperti yang biasa dia lakukan. Tadi pagi dia tidak datang, jadi aku gelisah seharian.

"Hai," sapaku salah tingkah, berusaha tidak terlihat seperti orang yang begitu mengharapkan kedatangannya.

"Halo," balasnya, tersenyum ragu. Dia membuka mulut, tampak bimbang. "Semalam aku pulang larut. Terlambat bangun."

Itu caranya menjelaskan ketidakhadirannya sebelas jam yang lalu, dan aku menanggapinya dengan senyum.

"Mau pesan yang biasa?"

"Ya," sahutnya.

Aku tahu. Ini Minggu, dan dia bangun kesiangan, yang berarti dia tidak punya kegiatan di luar. Sore ini dia datang hanya

untuk memenuhi janji. Dan, aku sangat menghargai apa yang dia lakukan.

Malam itu, setelah dia menghilang di balik tikungan, aku membereskan piring dan cangkir kotor dari mejanya, dan menemukan sebuah notes berwarna cokelat tergeletak di bangku yang tadinya dia duduki. Itu buku yang selalu dia tulisi setiap pagi, selalu berada dalam genggamannya setiap kali datang di sore hari. Sepertinya buku itu tidak sengaja tercecer dan aku merasa penasaran setengah mati dengan isinya. Mungkin hanya catatan-catatan tentang pekerjaannya atau rangkuman dari buku-buku bertema bisnis yang dia lahap setiap hari, tapi aku tidak peduli. Aku ingin melihat tulisan tangannya, mengetahui sedikit dari apa yang ada di pikirannya, menyentuh kertas-kertas yang pernah disentuhnya, halaman-halaman yang pernah tergores penanya.

Aku membuka halaman pertama. Kosong. Juga dua halaman berikutnya. Di halaman keempatlah aku menemukan coretan tulisan tangannya yang rapi. Tidak ada nama. Hanya ada tanggal di awal dan deretan paragraf yang sepertinya berisi catatan harian. Kalimat pertamanyalah yang menarik perhatianku, menjegal perjalanan oksigenku masuk ke paru-paru.

Aku pertama kali melihatnya pada penghujung Maret. Hari ini. Dia, dengan sepeda, kardigan berwarna salem, dan *dress* putih selututnya yang cantik.

Dan, yang paling kuinginkan saat ini hanyalah segera sampai di rumah, mengunci diri di kamar, dan melanjutkan membaca. Ini bukan buku catatan bisnisnya. Ini buku hariannya. Tentangku.

Pagi ini, aku mengantarkan Ibu ke toko buahnya sebelum berangkat ke kantor. Biasanya, ini bukan tugasku, tapi sopir Ibu baru saja mengundurkan diri, jadi aku berbaik hati. Dan, perbedaan rutinitas yang hanya terjadi sekali ini, malah membawaku kepadanya.

Aku menurunkan Ibu di depan toko, dan di sana sudah ada gadis itu. Menunggu. Aku tidak turun dari mobil, dan kaca mobil yang gelap membuatku bebas memandanginya. Rambutnya tergerai, wajahnya bebas pulasan *make-up*, dan dia terlihat manis sekali saat tersenyum menyambut kedatangan Ibu.

Ada buket bunga *daisy* di keranjang sepedanya, dan sesaat, aku mengira dia adalah perwujudan musim semi. Juga saat-saat setelahnya, ketika dia mengayuh sepedanya pergi, dengan kantong plastik berisi buah yang bergelantungan di setang.

Dan, demi bertemu dengannya lagi, aku meminta Ibu membiarkanku menjadi sopir pengganti.

Aku kembali melihatnya. Dia, dengan kemeja putih longgar dan celana jins yang membalut kakinya yang jenjang. Kini rambutnya diikat rapi membentuk ekor kuda, dengan poni yang jatuh menutupi kening. Dia melambai kepada Ibu, dan aku berharap suatu saat nanti dia juga akan melambai ke arahku.

Hari ini ada rumpun kelopak-kelopak kecil *gardenia* dan bertangkai-tangkai bunga matahari di keranjang sepedanya. Semakin sesak dengan tambahan apel, jeruk, dan berkotak-kotak stroberi yang dibelinya dari toko Ibu. Dia pergi, dan aku menghidupkan mesin mobil, seperti kemarin berpisah jalan di tikungan. Dia ke kanan, dan aku ke kiri.

Aku sangat ingin bertemu dengannya lagi.

Aku melakukan kegiatan yang sama selama berhari-hari, sepanjang sisa bulan. Lalu langit bertambah cerah dan udara menjadi lebih hangat. Musim peralihan dari hujan ke kemarau datang, dan aku berpikir bahwa sudah saatnya aku mengambil tindakan.

Rasanya sudah tidak tertahankan menjalani hari hanya dengan memandanginya dari jauh saja. Aku ingin melihatnya dari dekat. Aku ingin tahu warna matanya, seperti apa suaranya, dan bagaimana aroma tubuhnya. Aku ingin mendapatkan senyumnya. Aku ingin ikut menjadi orang yang ditunggunya setiap pagi.

Maka, suatu hari di awal musim kemarau yang menyengat, aku mengikutinya, memarkir mobil di salah satu pelataran bangunan di jalan besar, kemudian masuk ke gang, mendapati sepedanya yang terparkir di depan sebuah toko kue yang bertema klasik. Sejenis toko yang biasanya akan kau temui di jalanan Paris yang cantik.

Aku membuka pintu, melangkah masuk dibarengi bunyi lonceng di atas kepala, disambut dengan semburat wangi roti yang baru dipanggang, aroma manis krim dari deretan kue-kue cantik yang terpajang di etalase, dan bau kopi yang lezat.

Aku duduk di samping jendela, di tempat yang paling terlihat silau, tempat di mana aku bisa melihat pantulan wajahnya di kaca dan memandangi gerak-geriknya dengan leluasa, tanpa ketahuan. Dia, yang berdiri di balik meja kasir seberang. Dia, yang terus mengamatiku seperti aku mengamatinya. Dia, yang mengeluarkan kamera dan memotretku diam-diam. Dia, yang kutahu juga memiliki ketertarikan yang sama seperti yang kurasakan.

Aku menghabiskan waktu dengan mempelajari buku-buku bisnis tebal yang ilmunya kubutuhkan setelah aku menyelesaikan magangku di kantor majalah dan mengambil alih tampuk kepemimpinan perusahaan keluarga dari Ayah. Aku beranjak dari meja pada pukul setengah delapan, agar bisa tiba di kantor tepat setengah jam kemudian. Momen yang paling kutunggu-tunggu, ketika akhirnya aku bisa menghampirinya, melihatnya dari dekat, dan menyadari betapa mungilnya dia.

Pagi itu aku memang tidak mendengar suaranya, tapi aku mendapatkan dua hal lainnya. Dia beraroma seperti stroberi. Bola matanya berwarna cokelat. Dan, aku tidak sabar untuk kembali agar bisa memandanginya lagi.

Jam pulang kantorku adalah pukul enam, dan aku tidak yakin dengan jadwal tutup tokonya, jadi aku hanya bisa mengembuskan napas lega saat melihat lampu toko masih menyala pada pukul setengah tujuh ketika aku sampai di sana. Aku tahu toko itu sudah tutup karena ada tulisan *closed* di pintu, tapi dia, dengan mata cokelatnya yang membelalak, pipi yang memerah, dan senyum malu-malu di wajah, tetap membiarkanku masuk dan menanyakan pesananku.

Aku tahu kali ini dialah yang membuat *sandwich*, karena hanya ada dia di toko yang sunyi itu. Aku tahu dia ragu-ragu saat menghidangkan roti isi itu kepadaku, dan aku mengetahui jawabannya beberapa menit kemudian setelah mengambil gigitan pertama. *Smoked chicken*-nya terlalu kering, dan dia memberi terlalu banyak mayones, dan entah apa lagi yang sudah dilakukannya pada makanan itu. Tapi, aku tidak berkomentar, hanya menghabiskannya dalam diam.

Setelah aku meninggalkan toko itu, aku kembali ke mobilku, menunggu sampai dia muncul di tikungan dan mengikutinya dengan menjaga jarak, berhati-hati agar tidak ketahuan. Rumahnya berjarak tiga blok dari toko, dan aku tahu apa

yang harus kulakukan pada malam-malam berikutnya. Mengantarnya pulang. Memastikan dia aman. Secara diam-diam.

Pada hari ketiga, dia akhirnya mengajakku bicara, menanyakan apakah *sandwich* yang kumakan rasanya baik-baik saja. Aku hanya bisa menjawab *ya*, terlalu gembira karena bisa mendengar suaranya. Aku bahkan tersenyum, tidak peduli bahwa dia tidak bisa melihatku dengan wajahnya yang tertunduk.

Astaga, sebenarnya seberapa besar aku menyukainya?

Hari ini hujan. Dan, mobilku harus menginap di bengkel sejak tadi siang, sehingga aku harus mendekam di halte, menunggu sampai bus dengan tujuan ke daerah rumahku datang. Petir yang terus menyambar mengeluarkan dentuman keras, dan aku dengan cemas memandang ke arah tikungan jalan tempatnya biasa muncul.

Sudah sepuluh menit berlalu saat kemudian aku melihatnya, mengayuh sepedanya dengan kencang dan tiba-tiba berhenti di halte tempatku duduk, cepat-cepat memarkirkan sepedanya sebelum akhirnya mendongak dan menyadari keberadaanku. Dia hanya mengangguk singkat, mengambil tempat di ujung

yang berseberangan denganku, dan tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia ingin mengajakku bicara.

Aku sudah lama mengamatinya untuk tahu bahwa dia adalah gadis penyendiri yang tidak terlalu nyaman dengan kehadiran orang asing. Pipinya selalu memerah saat menyadari aku menatapnya terlalu lekat, dan dia tidak pernah berani beradu pandang langsung denganku. Dan, aku selalu menganggap kelakuannya itu begitu lucu.

Aku senang memandanginya. Salah satu kegiatan yang akhir-akhir ini kujadikan hobi baru.

Aku melirik jam tangan, tahu bahwa busku akan segera datang. Hujan sudah mulai reda, tapi aku tetap mengeluarkan jaket dari dalam tas, melipatnya rapi, dan bangkit berdiri, naik bus yang muncul sesuai perkiraan, meninggalkan jaket itu di atas bangku halte. Meninggalkan gadis itu yang bahkan tidak sedikit pun mendongakkan wajah agar aku bisa mengucapkan salam perpisahan.

Sebaiknya aku mulai memikirkan cara untuk mengajaknya bicara, mengakhiri semua aksi saling diam ini segera.

Pada akhirnya, dialah yang duluan menyapa ketika mengembalikan jaketku keesokan paginya. Wajahnya terlalu merah sehingga aku merasa kasihan dan membatalkan keinginanku untuk menggodanya tentang jaket yang sudah dicuci itu, padahal hujan turun lagi semalaman.

Dia menggratiskan biaya makanku, bersikap canggung seperti biasa, dan aku, yang terlalu memahaminya, hanya mengucapkan sampai jumpa, berjanji bahwa aku akan datang lagi sore harinya.

Jangankan sebuah sore. Aku bahkan bisa saja menjanjikan seluruh hari yang kumiliki kepadanya.

Aku seharusnya tidak datang ke toko kuenya pagi ini, karena jelas aku akan terlambat sampai di acara pemberkatan pernikahan sahabatku, tahu bahwa dia pasti akan mengomeliku habis-habisan setelahnya. Tapi, aku tidak bisa menahan diri. Aku ingin melihat ekspresinya, mengamati reaksinya jika aku muncul di depannya dengan setelan jas lengkap. Dia tidak mengecewakanku.

Dia bahkan berkomentar ketika aku berdiri di depan meja kasir untuk membayar. Jelas tampak tidak fokus sehingga dia tanpa sengaja menyentuh ujung-ujung jariku ketika mengambil uang, sesuatu yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya. Hal itu nyaris membuatnya terlonjak di tempat, sesuatu yang juga hampir terjadi padaku. Sentuhan sepersekian detik itu menimbulkan sesuatu. Percikan. Entah apa istilah tepatnya.

Aku memberitahunya tentang kemungkinan bahwa aku tidak bisa mampir sore harinya. Dia terang-terangan tampak kecewa, dan aku merasa harus menjelaskan alasannya. Dia bukan gadis yang percaya diri, jadi aku menebak bahwa dia

menyangka kalau kalimatku sebelumnya mengindikasikan penolakan, bahwa aku tidak akan lagi datang dan memberi harapan palsu kepadanya. Tapi itu jelas bukan kemauanku. Aku tidak bisa datang karena semua orang akan memaksaku ikut berkumpul sepanjang hari, bernostalgia sampai tengah malam. Biasanya itu yang terjadi saat kami semua melakukan reuni kecil-kecilan. Apalagi, ini adalah pesta pernikahan sahabat baikku. Mereka tidak akan membiarkanku kabur.

Aku mengucapkan sampai jumpa kepadanya, menunggu hingga dia menyahut, dan baru pergi setelah dia melakukannya. Aku tentu saja akan datang lagi esok hari. Apa pun yang terjadi.

Aku sampai di rumah pada dini hari. Dan, saat terbangun, jam sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Aku melewatkan jadwal pagiku untuk kali pertama dan aku merasa benar-benar menjadi orang yang menyebalkan.

Aku mendatangi tokonya pada jadwal soreku yang biasa dengan suasana hati yang sepenuhnya muram. Tapi, dia menyambutku dengan senyuman salah tingkah, mengucapkan "hai", padahal biasanya kami baru akan bicara saat aku membayar makanan di meja kasir. Ini sesuatu yang baru, dan kelegaan di wajahnya saat melihatku muncul benar-benar berharga untuk dilihat. Dia mengabaikan rutinitasnya yang biasa, menyapaku duluan, tampak sangat senang karena bisa melihatku lagi. Dan aku, yang terlalu gembira diajak bicara,

hanya menyahutinya dengan kalimat-kalimat pendek, sedikit terpatah saat menjelaskan alasan keabsenanku tadi pagi kepadanya.

Saat aku kembali memandangi pantulannya di kaca, aku mulai bertanya-tanya kapan aku akan berhenti melakukan ini semua dan bersikap sebagai seorang pria. Aku sudah membiasakan dirinya dengan kehadiranku. Menunggunya sampai berhenti menganggapku sebagai orang asing tak dikenal, menghabiskan pagi dan soreku dengan mendatangi tempatnya bekerja, berkeliaran di tempat-tempat yang sering dilewatinya. Sudah saatnya tujuanku berubah.

Aku sudah hafal aroma tubuhnya. Aku tahu warna bola matanya dan mendengar suaranya. Kini, aku ingin mengetahui hobinya, apa yang dia lakukan di kala senggang, apa saja yang dia favoritkan, apa saja yang tidak disukainya. Aku ingin duduk berhadapan dengannya, mengobrol, menanyakan banyak hal tentang dirinya. Aku ingin bisa memandanginya terang-terangan, berjalan di sisinya, menggenggam tangannya. Aku ingin menjalin hubungan dengannya, seperti yang dilakukan pasangan normal lainnya di luar sana.

Maka aku meninggalkan buku ini. Tidak tanpa sengaja, tapi memang dimaksudkan untuk ditemukan. Untuk kamu baca. Untuk membantumu mengambil keputusan.

Apa kamu juga menginginkanku sama seperti aku menginginkanmu?

Aku meninggalkan buku itu di atas meja tempat dia biasa duduk. Tidak lagi memandanginya, juga tidak menyapanya. Dia tidak mengomentari tingkahku, bersikap sopan seperti biasa, pergi, dan kembali lagi pada sore harinya, sedangkan seharian itu aku nyaris tidak bisa berkonsentrasi melakukan apa-apa. Aku tidak percaya dengan apa yang telah kubaca, dan badanku rasanya bergerak sendiri seperti robot yang telah diprogram, padahal pikiranku entah berada di mana.

Dia menyukaiku, fakta itu menghantamku dengan keras. Dia bahkan menyukaiku lebih dulu daripada saat aku kali pertama menumbuhkan rasa suka terhadapnya. Dia tidak kebetulan datang ke toko ini, tapi memang sengaja datang untuk mengenalkan diri, untuk membiasakanku terhadap kehadirannya. Dia tidak ingin menakutiku, dia mempelajari sikapku dari pengamatan yang dia lakukan setiap kali datang ke sini. Dari pantulan bayanganku di kaca jendela. Dan, aku tidak tahu bagaimana harus menanggapinya. Seperti apa? Kenapa bukan dia yang bertanya duluan dan aku akan dengan senang hati menganggukkan kepala.

Tapi, aku tahu, yang dia inginkan adalah keberanian dariku untuk bertindak. Dia sudah mengambil langkah pertama, dan sisanya bergantung padaku. Dia memberiku kesempatan, seolah dia masih ragu, tidak yakin bagaimana perasaanku sebenarnya terhadapnya.

Malam ini hujan. Dan, aku tahu dia kembali menungguku di tempat yang sama. Mengantarku pulang diam-diam seperti yang dia tuliskan di buku hariannya.

Aku menyandarkan sepedaku di dinding semen dekat bangku halte. Duduk di sisi paling jauh dari posisinya, seperti yang terjadi beberapa malam lalu. Hanya saja, kali ini dia memandang ke arahku, mengamati. Dan, aku berusaha membalas tatapannya, perlahan mengeluarkan kamera dari dalam tas, dan mengangsurkan benda itu ke arahnya.

Aku memperhatikannya dengan gelisah, selagi dia membuka satu per satu foto hasil jepretanku. Semuanya dengan objek yang sama. Matahari. Dan, dia.

Dia mengembalikan kamera itu beberapa menit kemudian, menyampirkan tas ranselnya di bahu, mengambil beberapa langkah ke arahku, dan dengan sangat mengejutkan, dia mengulurkan tangan, melarikan ujung jemari dinginnya ke permukaan pipiku yang dengan segera memanas. Aku tanpa sadar menahan napas, membiarkan dia melakukannya, dengan tubuh yang membeku di tempat, tidak sedikit pun bergerak.

Aku menyukai sentuhannya yang perlahan, hati-hati, juga tatapannya yang fokus, seolah-olah sedang mempelajari struktur wajahku, dan menyimpannya dalam memori.

Lampu bus menyorot di belakang tubuhnya, dan dia memanfatkan detik terakhir untuk mengelus pipiku sekali lagi, lalu berbalik, bergegas masuk ke bus yang langsung bergerak setelah pintu otomatis tertutup.

Angin berembus. Dedaunan berwarna kecokelatan yang mengering dan kini basah terkena hujan memenuhi permukaan jalan. Sebentar lagi musim hujan akan resmi berakhir. Dan, musim kemarau akan segera datang.

Dia tidak muncul keesokan pagi, pun sore harinya. Aku menunggu hingga jarum jam menunjukkan pukul delapan malam, tidak bisa menyembunyikan kekecewaan saat akhirnya mematikan lampu dan mengunci pintu kafe. Aku mengayuh sepeda dengan kencang, ingin segera sampai rumah, tidak memedulikan angin malam yang dingin menyusup ke balik kardiganku yang berbahan tipis, membuat tubuhku sedikit menggigil.

Meskipun tidak ingin melakukannya, mataku tetap saja melirik ke arah halte, dan sepersekian detik setelahnya aku langsung mengerem sepedaku dengan paksa, begitu mendadak hingga tubuhku terhuyung ke depan, nyaris jatuh.

Aku bisa merasakan sepasang tangan yang memegangi bagian atas lenganku kemudian, membantuku mendapatkan keseimbangan dan kembali berdiri tegak.

"Kamu baik-baik saja? Maaf mengejutkanmu."

"Ya." Aku tersengal. "Aku tidak apa-apa."

Dia melepaskanku, memasukkan tangannya ke saku jins, dan menatapku dengan kepala yang dimiringkan.

"Aku pikir kamu tidak akan pulang."

Aku hanya diam, terlalu malu untuk mengatakan alasan yang sebenarnya.

"Hujan lagi," ujarnya, dan entah bagaimana aku tahu apa yang dia maksudkan dengan dua kata itu. Jadi, aku mengangguk.

"Will."

Aku dengan refleks mendongak, memandanginya yang sedang tersenyum ke arahku dengan mata membelalak.

"Namaku William," ulangnya. "Kamu bisa memanggilku Will."

Aku memeluk tubuhku, mencengkeram bagian samping bajuku kuat-kuat. Itu namanya. Akhirnya dia memberitahuku namanya.

"Ana." Aku tergagap. "Briana," ucapku dengan suara lebih mantap.

Mata pria itu mengerjap, untuk sesaat dia menatapku, lalu, "Sudah makan malam?"

Aku menggeleng.

"Ada banyak hal yang ingin kuketahui tentangmu. Aku ingin ... mengenalmu," tukasnya, tatapannya tampak lebih serius daripada sebelumnya. "Kamu mau?"

Dia pria pertama yang dengan jujur mengatakan ingin mengenalku, ingin mengetahui segala hal tentangku. Dan, aku tidak tahu bagaimana harus bereaksi. Aku bahkan sudah kerepotan untuk menenangkan diri sendiri, menarik napas dengan benar, dan berbicara tanpa perlu membuat diriku terlihat bodoh.

"A-aku ... juga ingin tahu. Tentangmu."

Pria itu mengangkat alis, tersenyum, lalu menggelengkan kepala.

"Tidak," katanya. "Hari ini giliranku. Kamu bisa menanyaiku besok. Atau besoknya lagi, kalau aku belum selesai." Pria itu terkekeh. "Kita punya banyak waktu."

Ada makna lain yang terselip dalam kalimat itu. Tentang banyaknya waktu yang pria itu janjikan kepadaku. Tentang banyaknya waktu yang bisa kami habiskan bersama nantinya.

"Oke."

"Hmmm, sekarang," pria itu mengambil alih sepedaku, memeganginya dengan satu tangan, "kamu sudah membaca buku harianku, dan kamu tahu hal-hal yang kuinginkan darimu."

Pria itu menyodorkan tangan kirinya, menunggu. Dan aku, dengan wajah semerah kepiting rebus, menyambut uluran tangan itu, merasakan tangan pria itu yang hangat, dan genggamannya yang erat.

Kami mulai melangkah beriringan, dan aku menyadari bahwa ini termasuk dalam daftar keinginan yang pria itu tuliskan di buku. Pria itu jelas sedang mewujudkannya satu per satu.

"Jadi, ada apa denganmu dan *sandwich*?" Nada pria itu terdengar begitu ingin tahu, juga keningnya yang berkerut dan wajahnya yang tampak penasaran. Dan, tanpa bisa dikendalikan, aku terbahak. Seperempat karena frustrasi, seperempat karena malu, dan setengah lagi karena menganggap topik ini begitu

lucu. Aku tahu seberapa tersiksanya dia harus memakan *sandwich* tidak enak itu setiap hari, selama dua bulan terakhir.

"Hmmm," dia mencondongkan tubuh, sedikit menunduk, dan aku bisa merasakan bibirnya yang berada di dekat telingaku, "7 April."

"Apa?" tanyaku bingung, panik dengan debaran jantungku yang terlalu keras, berharap setengah mati agar pria itu tidak mendengarnya, mengingat jarak kami yang begitu dekat.

"7 April." Pria itu mengedip jail. "Untuk tawa pertamamu yang kudengar."

"Oke. 7 April." Aku menggoyangkan jemari kami yang bertautan. "Untuk genggaman tangan pertama." Dan, aku mengacungkan telunjuk ke arahnya. "Untuk kedipan pertama."

Pria itu tertawa lepas. "Banyak *kali pertama* yang harus diingat," ujarnya. Dia memandangiku lagi. "Aku sangat menyukaimu ternyata." Kali ini dia bergumam, seolah tidak sadar sudah mengucapkannya keras-keras.

Pria itu berdeham. "Jadi, pertanyaan kedua—"

Aku tersenyum, memfokuskan diri mendengarkan suaranya, menghirup aromanya, menyerap kehangatan yang menguar dari tubuhnya. Aku jatuh cinta kepadanya, yang satu ini aku ketahui dengan pasti. Dan, aku menginginkan momen-momen seperti ini. Lebih banyak lagi. Karena seperti dia, tujuanku juga sudah berubah. Kini, aku ingin melewati hari-hariku ke depan terus seperti ini. Digenggam olehnya. Di sisinya. Bersamanya. Menjadi satu-satunya gadis yang dia tatap dengan lekat, yang akan dia temui pada pagi dan sore, dan pada waktu-waktu di antaranya.

IUGIS

Iugis (Latin) (adj): incessant, tidak ada habisnya

Langit
1 Desember 2014

Aku duduk di atas bangku kayu yang sudah mulai lapuk termakan usia, bersama seseorang, walaupun kami hanya diam sehingga rasa-rasanya aku sendirian saja di atas sini.

Yang kumaksud dengan di atas sini adalah di atap yang sepi, terletak di bangunan paling atas Fakultas Seni Pertunjukan. Perlu melewati berpuluh-puluh anak tangga untuk sampai ke atas sini dan berakhir dengan menemukan bidang kosong yang terbuka langsung ke langit. Hanya ada dua benda di tempat ini. Kursi lapuk yang sedang kami duduki dan sebuah meja setinggi dada yang juga terbuat dari kayu. Aku heran, untuk kampus seterkenal ini, bagaimana bisa mereka melupakan bagian ini

begitu saja tanpa perbaikan? Bahkan, tidak rela mengeluarkan uang yang pastinya tidak banyak sekadar untuk membeli sebuah kursi panjang yang terbuat dari besi.

Pada bulan-bulan di musim kemarau, tempat ini terasa seperti neraka, walaupun aku belum pernah mencoba merasakan panasnya. Yang pasti, udara terik kota ini bisa membunuh siapa pun yang dengan berani memanggang diri di bawah pancaran cahaya matahari yang menyakitkan tanpa perlindungan. Tempat ini menawarkan angin kemarau yang kering dan lantai semennya akan hilang, ditutupi oleh dedaunan berwarna cokelat, sesuatu yang sebenarnya cukup indah untuk dipandang, jika kau cukup baik untuk tidak menyebutnya sebagai tumpukan sampah.

Di pertengahan musim penghujan, pemandangan dari atas sini adalah sesuatu yang sulit dilupakan. Pepohonan kembali menghijau, semak-semak bunga di tepi jalan maupun yang ditanam di dalam pot-pot berbagai ukuran mulai bermekaran dengan warna beragam, dilatarbelakangi bangunan-bangunan kampus yang tua. Tampak klasik. Dan, mengundang.

Aku sudah pernah melewati semua musim itu di tempat ini. Sendiri. Sebelum direcoki kehadiran gadis yang sedang duduk di sampingku kini.

Mungkin pria normal lainnya akan mencari tempat yang lebih baik daripada ini. Mungkin di kafe atau restoran mahal yang disewa semalaman, ditemani para pemain musik yang memainkan instrumen mereka yang mendayu-dayu. Atau, mungkin di sebuah taman bunga, berlutut, menyodorkan kotak

merah beledu berisi cincin berlian yang berkilauan. Mungkin juga hal-hal istimewa lainnya, yang akan dipikirkan masak-masak untuk mendapatkan jawaban "iya".

Tapi, aku hanya aku. Pria sederhana yang tidak pernah berharap untuk terlihat sama seperti pria-pria lainnya. Kadang orang mendeskripsikan aku sebagai sosok pendiam yang tidak pernah membuka mulut untuk berbicara jika tidak diperlukan. Si genius dalam dunia musik. Seseorang yang sudah pasti akan lulus dengan titel *cum laude* tepat pada waktunya. Pria kaya yang tidak perlu memikirkan masa depan karena sudah ada jabatan Presiden Direktur yang menantinya.

Aku ingat kali pertama kami bertemu. Di sini. Saat itu Senin, pukul tujuh pagi, tanggal 3 November 2014. Oh baiklah, itu memang baru satu bulan yang lalu. Tepat satu bulan yang lalu.

Aku masih ingat baju yang dia kenakan. Sweter tipis berbahan rajut berwarna putih, celana pendek hijau limau, dan rambut ikal yang tergerai di balik topinya yang juga terbuat dari bahan rajut, berwarna sama dengan celana pendek yang dia kenakan. Saat itu aku sedang duduk berselonjor di atas dinding semen setinggi dada di bagian sudut. Aku bersandar pada tiang lampu bergaya kuno yang sudah lama tidak berfungsi. Dan, sibuk menekuri lembar-lembar buku manajemen perusahaan yang sedang kupelajari agar nantinya aku yang lulusan Seni, tidak terlihat bodoh di hadapan karyawan-karyawan perusahaan ayahku. Itu sudah menjadi rutinitas harian, tidak peduli dalam musim apa pun, kecuali jika hari hujan. Lalu, gadis itu datang, berlari-lari sambil mendekap kamera keluaran terbarunya

di depan dada. Dia tidak menyadari kehadiranku karena dia langsung menghambur ke sudut yang berseberangan. Dia berdiri diam, menatap ke arah langit yang pagi itu tampak mendung, khas musim hujan. Matahari masih tertutup awan dan udara pagi menjadi begitu sejuk. Karena banyak pepohonan di sekitar, bau embun jadi tercium kuat, dan itu salah satu suasana yang paling aku sukai dari atap rahasiaku.

Pagi itu aroma kesukaanku tercemar. Bukan dalam artian buruk. Hanya saja, aroma tubuh gadis itu terhidu dengan jelas dari tempatku duduk, didukung dengan angin yang dengan langkanya berembus, tepat ke arahku. Saat itu, wangi apel mendominasi indra penciumanku. Segar, lembut, menenangkan. Dan, aku melupakan buku-bukuku begitu saja.

Dia berdiri diam seperti itu selama lebih dari lima belas menit. Benar-benar dengan posisi yang sama, dengan wajah menghadap ke arah langit. Seperti yang kubilang, dia terlihat sedang menunggu sesuatu.

Lalu, dia menyerah di menit ketiga puluh, berbalik pergi, masih tidak menyadari keberadaanku. Hal itu berulang di pagi-pagi berikutnya. Selalu sama walaupun cuaca berubah. Matahari di pagi-pagi berikutnya mulai semena-mena, bersinar dan menyorot bumi tanpa ampun karena cuaca yang ekstrem. Dan, gadis itu masih saja memandang ke arah langit. Menunggu sesuatu. Yang sepertinya tidak kunjung datang. Dengan kamera yang masih tetap terdekap, tidak terpakai.

Pada hari kelima, aku menyapanya, membuatnya terlonjak kaget dan memandangiku seolah aku ini hantu. Lalu, dengan

refleks, dia bertanya apakah atap ini sudah ada pemilik, dan apakah kehadirannya mengganggu.

Aku menyukai aromanya. Hal pertama yang aku sukai darinya. Itu sebelum aku melihat wajahnya, karena biasanya dari jarak tempatku duduk, wajahnya tidak pernah terlihat jelas.

Dia tidak tinggi. Puncak kepalanya hanya mencapai bahuku. Tapi, yang paling aku sukai adalah matanya yang besar dan berwarna cokelat, rambut ikal sepunggungnya yang terlihat halus, dan kulit wajahnya yang memerah. Lalu, aku menemukan fakta bahwa senyumannya jauh lebih indah, gerakan yang membuat matanya menyipit dan wajahnya mendadak menjadi sepuluh kali lebih cantik.

Menurutku, wajahnya adalah apa yang disebut-sebut para seniman sebagai sesuatu yang tanpa cela dan tidak terdeskripsikan. Itu kalau menurutmu aku ini sedang tidak mengada-ada.

Pagi pertama berlanjut pada pagi-pagi berikutnya. Dia menunggu datangnya hujan, katanya. Dia ingin memotret hujan di pagi hari. Dia juga menunjukkan kepadaku objek-objek favoritnya. Hujan, pagi, pinus, embun, kopi, bunga. Dia tidak suka memotret manusia, ceritanya suatu saat. Dia hanya suka memotret objek-objek yang menurutnya berhubungan dengan pagi. Konsep foto kesukaannya.

Cerita satu berlanjut pada cerita-cerita lainnya. Dia mahasiswi tahun pertama Jurusan Teater, hanya saja dia sangat menyukai fotografi. Dia memiliki ketertarikan khusus pada cerita mitologi dan minat aneh terhadap bahasa Latin, juga

sepatu kets—warna sepatunya selalu berganti sesuai dengan warna pakaian yang dia kenakan. Gadis itu ketergantungan teh, es krim, dan cokelat, tapi anehnya sama sekali tidak menyukai minuman yang terbuat dari cokelat. Dia tidak suka sayur, tapi menyukai warna mereka. Juga tidak suka ketinggian. Hanya nafsu memotretnya saja yang membuatnya terdampar di tempat setinggi ini.

Aku hanya mendengarkan cerita-ceritanya, menimpali sesekali jika dia ingin tahu sesuatu tentangku. Aku terlalu menyukai caranya berbicara, suaranya yang lembut, dan kata-kata yang terlontar dari mulutnya yang lebih cepat dari kereta api ekspres, sehingga aku merasa tidak rela untuk menginterupsinya. Kadang-kadang aku penasaran, dari mana asal napasnya yang sangat panjang itu? Napas seperti itu sesuatu yang diidam-idamkan penyanyi mana pun dan dia bahkan tidak memiliki ketertarikan dalam bidang tarik suara.

Menghabiskan waktu bersamanya membuatku mempelajari setiap gerak geriknya. Gadis itu suka sekali meniup-niup poninya, menggigit-gigit bibir, dan memanyunkan bibir mungilnya itu kalau dia sedang berkonsentrasi atau merasa kesal terhadap sesuatu. Dia juga suka mengayun-ayunkan kakinya yang tidak bisa mencapai lantai semen karena bangku kayu itu cukup tinggi.

Dan selama itu, selama hari-hari menyenangkan yang terlewat, kami tidak pernah menyebutkan nama masing-masing.

Dan sekarang, 1 Desember 2014, aku lagi-lagi duduk di depannya, terhalang meja kayu setinggi dada dan laptop yang tergeletak di atas meja. Aku sudah memikirkan hal ini sejak satu

minggu yang lalu, sampai nyaris mau meledak rasanya. Sebagian karena aku tidak habis pikir dengan jalan pikiranku yang di luar nalar, sebagian lagi karena takut bahwa dia tidak akan suka jika aku mengucapkannya.

Seperti yang kubilang, pria normal tidak akan melakukannya jika mengharapkan jawaban "iya".

"Kita menikah saja. Bagaimana? Jadi aku tidak perlu tiap pagi datang ke sini hanya untuk melihatmu."

Aku mengatakannya. Benar-benar mengatakannya dengan kalimat seperti itu. Kepada gadis yang baru aku temui tiga puluh hari yang lalu. Gadis yang tidak aku tahu namanya, tapi seolah sudah aku kenal seumur hidupku.

Aku menunggu dalam diam. Sudah sejak tadi seperti ini. Tepatnya sebelas menit yang lalu. Kepalanya tertunduk, seperti sedang memandangi layar laptopnya, tapi aku tidak yakin dia sedang melakukannya. Pria waras pasti hanya akan mengajaknya pacaran. Tapi, jelas aku bukan pria yang cukup waras karena alih-alih mengajaknya menjalin hubungan, aku malah menawarkannya naik ke pelaminan. Pada gadis yang baru aku kenal tiga puluh hari. Bagiku, itu cara untuk menunjukkan betapa aku menghormatinya dan ingin menjalin hubungan yang pantas bersamanya.

Gelas plastik berisi kopinya belum tersentuh. Mungkin sudah dingin. Dan, dia masih saja tidak mengatakan apa-apa. Tidak "tidak", tidak juga "iya".

Aku menunggu lima menit lagi. Masih tidak terjadi apa-apa. Aku tahu ajakanku tadi terdengar konyol, tapi tetap saja

aku serius saat mengucapkannya. Setidaknya bisakah dia memberikan tanggapan sedikit? Memakiku mungkin?

"Toilet."

Kata pertamanya setelah enam belas menit berlalu. Dia bangkit berdiri, meninggalkan barang-barangnya begitu saja, dan melangkah pergi, mendorong pintu besi yang menimbulkan bunyi berderit saat dibuka.

Aku masih terduduk diam, memandangi punggung laptopnya yang bermotif daun-daun *maple* berwarna cokelat. Musim gugur. Kesukaannya.

Aku menggerakkan tanganku tiga menit kemudian, membalik laptopnya dan menatap layar yang dipandanginya sedari tadi. Hanya beberapa *folder* yang aku tahu berisi objek-objek kesukaannya. Karena di sana tertulis *gratus*, bahasa Latin yang berarti 'favorit'. Jariku bergerak, mengeklik *folder* tersebut. Benar saja, di dalamnya ada *folder-folder* lain yang bertuliskan hal-hal kesukaannya. Tapi, *folder* terakhir yang ada di sanalah yang menarik perhatianku. *Folder* berjudul *reliquus*, yang setahuku berarti 'masa depan'. Salah satu kegilaanku lainnya. Aku mempelajari bahasa itu sedikit. Karena dia menyukainya.

Aku memandangi layar itu. Lama. Sangat ingin membuka dan mencari tahu apa yang ada di dalam *folder* tersebut, sekaligus takut dengan apa yang akan aku temukan nantinya. Masa depan. Gambar seperti apa yang dikategorikannya sebagai masa depan?

Aku menepis semua pikiran buruk jauh-jauh, lalu menuntaskan rasa penasaranku.

Kemudian, aku tahu bahwa sudah lama, lama sekali, dia merencanakan tentang masa depannya. Bahkan, sebelum aku mengambil keputusan tentang masa depanku sendiri.

Aku tersenyum tipis, hampir-hampir menggigil. Padahal, tidak ada angin.

Sesaat kemudian, aku mendengar bunyi derit pintu lagi, lalu suara langkah-langkah ringannya yang perlahan mendekat, aroma familier apel yang tertinggal saat dia lewat, lalu wajah tanpa celanya yang memenuhi indra penglihatanku kemudian.

Senyumku masih belum hilang dan kali ini dia memandangku, dengan senyum yang sama. Dia memiringkan wajah, menatapku sejenak, lalu mengulurkan tangan.

"Aruna," ucapnya, memperkenalkan diri.

Aruna, ulangku dalam hati. Aruna, yang kuketahui berarti 'fajar' dalam bahasa Sanskerta.

Aku memutuskan bahwa itu adalah nama terindah di dunia.

Aku menyambut uluran tangannya, untuk kali pertama menyentuhnya secara langsung, merasakan tekstur telapak tangannya yang lembut dan jari-jarinya yang terasa rapuh, seolah-olah bisa patah jika aku menggenggamnya terlalu erat.

"Langit." Aku menyebutkan namaku dengan suara yang terdengar serak. Mungkin faktor cuaca.

Oh, baiklah, mungkin karena aku sedang grogi.

"Jadi ...," perkataannya menggantung di udara, "kita akan menikah?"

Aku tersenyum, teringat akan apa yang aku dapatkan satu menit yang lalu di layar laptopnya.

Folder itu berisi foto-fotoku. Yang diambilnya sejak hari pertama kami berbicara. Diam-diam. Tanpa ketahuan.

Selama itulah dia menyukaiku.

23 April 2016

Kamar itu bernuansa lembut, menggunakan perpaduan warna putih yang mendominasi, hijau pupus, dan hijau limau, meninggalkan kesan segar bagi siapa pun yang masuk ke dalamnya. Ada pigura-pigura berisi foto yang memenuhi seperempat bagian dinding, dengan bingkai-bingkai berwarna *soft pink*, kuning muda, dan oranye lembut. Lantainya ditutupi karpet bulu tebal yang memberi sensasi lembut dan menyenangkan saat diinjak.

Hanya ada beberapa benda di dalam kamar itu. Satu tempat tidur besar di tengah-tengah ruangan dengan seprai berwarna putih bersih, sofa di sudut, dan meja yang permukaannya dipenuhi buku-buku berserakan, lalu pintu kaca besar yang membatasi kamar dengan balkon, ditutupi tirai putih transparan yang melayang-layang tertiup angin. Tidak ada lemari, karena di rumah itu sudah tersedia satu ruangan khusus sebagai tempat menyimpan pakaian.

Langit meletakkan baki berisi cangkir teh panas yang dibawanya ke atas nakas di samping tempat tidur, lalu naik ke ranjang, menyibak selimut, dan berbaring di samping istrinya yang masih tertidur dengan posisi membelakanginya. Wanita itu selalu tidur di sisi kiri ranjang dan dia tidak keberatan untuk mengalah walaupun biasanya dia juga selalu tidur di sisi itu.

Langit merapatkan tubuhnya ke tubuh Aruna sampai punggung wanita itu menempel di dadanya. Dagunya menyentuh puncak kepala wanita itu, sedangkan jari-jari tangan kirinya menyusup masuk ke sela jemari wanita tersebut, masih merasa terpesona saat melihat tangan mereka berdampingan, dengan cincin yang terpasang di jari manis masing-masing. Tangan kanannya sendiri bergerak menyentuh helai rambut wanita itu, menyelipkannya ke belakang telinga sehingga dia bisa mencapai pipi wanita itu dengan bibirnya, membuat gerakan mengecup ringan.

"Pagi," bisiknya, yang dibalas dengan gerakan malas oleh Aruna. Wanita itu hanya menggerakkan bahunya sedikit, sebagai tanda bahwa dia mendengarkan, lalu tidak lagi memberikan respons apa pun.

"Omong-omong, ini ulang tahun pernikahan pertama kita. Kamu berencana melewatkan hari ini dengan tidur seharian, hmmm?"

Ucapan Langit kali ini ampuh membangunkan wanita itu walaupun tidak sepenuhnya.

"Oh, ya?" gumam Aruna dengan suara serak. Dia berbalik, mengangkat wajahnya sampai berhadap-hadapan dengan wajah

Langit, lalu maju perlahan, melayangkan kecupan selamat pagi singkat yang membuat pria itu terkekeh pelan.

"Selamat ulang tahun pernikahan, kalau gitu," ucapnya, lalu melingkarkan tangannya ke pinggang Langit, membenamkan wajahnya di dada pria itu, berniat melanjutkan tidurnya lagi.

"Kamu udah mandi?" tanyanya dengan suara yang separuh menghilang karena teredam.

"Belum."

"Kenapa bau kamu tetap sama, ya?" tanyanya retorik.

"Memangnya bauku seperti apa?"

"Pinus," jawab wanita itu cepat.

Langit tersenyum dan mengusap punggung Aruna yang tertutupi kaus tipis miliknya. Dia tahu Aruna mencuri kaus yang dijadikan piama tidur itu dari lemari pakaiannya.

"Tehku," ujar Aruna lagi, mengendus-endus setelah mengangkat kepalanya sedikit.

"Tidur lagi aja kalau kamu masih ngantuk. Ini masih pukul empat pagi. Nanti kubuatkan lagi."

"Matahari sudah terbit belum?"

"Bentar lagi. Kamu mau lihat?"

"Abis itu aku boleh tidur lagi?"

Langit tertawa pelan dan mengangguk. "Nggak ada yang ngelarang."

Aruna membutuhkan waktu satu menit agar bisa berdiri dengan benar, lalu menarik tangan Langit untuk ikut bersamanya ke balkon, menonton pemandangan favoritnya.

Mereka melakukannya hampir setiap pagi. Rutinitas yang sama, mungkin dengan dialog yang berbeda. Dan di sana, di balkon, sofa putih favorit mereka sudah menunggu.

Langit setengah tiduran di atas sofa tersebut, dan Aruna berbaring di depannya selagi pria itu melingkarkan lengan di sekeliling pinggangnya, memeluknya dari belakang. Mereka menatap ke arah yang sama, langit yang memancarkan warna oranye lembut, dan awan-awan yang mulai saling memisahkan diri, menampakkan wujud matahari yang membuat sekitarnya tidak lagi gelap.

Masih ada sisa-sisa bau tanah basah bekas hujan semalam, juga air embun yang menetes di pagar balkon. Udara terasa sejuk, meski sudah masuk musim kemarau. Cuaca tetap saja tidak menentu, seperti yang selalu terjadi sepanjang tahun.

Aruna menautkan tangannya dengan tangan Langit yang berada di perutnya, menyandarkan tubuhnya dengan santai ke tubuh pria itu. Pria yang sudah hidup bersamanya selama setahun penuh. Pria yang menikahinya dengan alasan ingin melihatnya setiap hari tanpa perlu datang ke atap gedung kampus setiap pagi.

Aruna merasakan embusan napas Langit yang teratur di lehernya, tanpa sadar membuatnya meremas tangan pria itu lebih kuat. Pria itu, pria yang selalu disebutnya sebagai simbol magnet wanita, mengambil keputusan cepat untuk

menikahinya, bahkan saat belum mengetahui namanya sama sekali. Pria itu menawarinya komitmen seumur hidup seakan-akan mereka sudah mengenal bertahun-tahun, tahu keburukan dan kebaikan satu sama lain. Tapi, menyetujui tawaran pria itu menjadi keputusan terbaik yang pernah diambilnya dalam hidup, dan tidak ada satu detik pun yang terbuang sia-sia untuk menyesalinya. Hidup yang ditawarkan pria itu luar biasa dan pria itu sendiri jauh lebih luar biasa daripada itu.

Mata Aruna menangkap fenomena alam kesukaannya. Saat matahari muncul di ufuk timur, menenggelamkan bumi dengan sinarnya yang terang dan menusuk. Cahayanya membanjir ke arah mereka dan Aruna dengan sengaja memutar tubuh, berbalik menghadap Langit, menatap wajah pria itu yang tampak menyilaukan. Pria itu pasti, pasti memiliki wajah paling tampan yang pernah dia lihat di muka bumi. Surga pribadi bagi matanya meski itu mungkin hanya pendapatnya saja.

"Pagi ini kamu mau sarapan apa?" tanya Langit asal.

"Kayak kamu bisa masak selain *omelet* aja," dengus Aruna, yang dibalas dengan cengiran tanpa dosa oleh pria itu.

"Kamu ingat, satu tahun yang lalu?" tanya Langit tiba-tiba. "Pada jam ini, kamu pasti lagi dandan, membuat semua orang kewalahan."

Mereka dulu sengaja memilih tanggal 23 April sebagai tanggal pernikahan, yang bertetapatan dengan Hari Buku Sedunia, alasan sentimental Aruna yang sebenarnya tidak terlalu Langit pahami. Wanita itu jelas bukan seorang kutu buku.

"Mereka memaksaku memakai pemerah pipi," geram wanita itu, masih merasa ngeri dengan kejadian yang sudah lewat tersebut.

"Tapi, kamu masih mau nikah sama aku," gumam Langit, menundukkan wajahnya sampai hidung mereka bersentuhan.

"Yang itu nggak mungkin aku lewatin."

Langit tersenyum, menyentuh kening gadis itu dengan bibirnya dalam sapuan ringan.

"Menyenangkan, bukan?" ujarnya dengan nada rendah. "Kalau seseorang bertanya tentang kekasih yang pernah aku miliki, atau tentang wanita di masa lalu, masa sekarang, dan masa depanku," lanjutnya tanpa menunggu respons dari wanita itu, "aku cuma perlu nyebutin satu nama."

"Pasti itu berhubungan dengan ingatan kamu yang nggak bagus. Kalo kamu punya banyak kekasih di masa lalu, kamu bakal kesusahan nginget nama mereka satu-satu."

Langit tertawa. "Mungkin. Kemungkinan besar, sih, gitu," akunya, kembali memalingkan pandang pada pemandangan di depan mereka.

Kegiatan ini sudah mereka lakukan berkali-kali. Tanpa sekali pun merasa bosan. Sehingga keduanya tidak sabar untuk menunggu hari berikutnya datang untuk mengulanginya lagi esok pagi.

Kini mereka memiliki sesuatu yang cukup berharga untuk ditunggu. Sesuatu yang bisa dijadikan alasan untuk tetap membuka mata dan menjalani lagi hari-hari panjang yang

melelahkan. Karena ada tempat untuk pulang. Karena selalu ada tempat untuk menyiapkan awal.

Aruna
23 April 2040

Aku sempat membayangkan ini. Dulu. Bertemu dengan pria yang tepat, menikah, memiliki anak-anak yang hebat, melihat mereka memiliki keluarga masing-masing, lalu menua bersama, menghabiskan waktu yang masih tersisa berdua saja, di rumah tempat kami menghabiskan hidup bertahun-tahun. Mengawalinya berdua, dan mengakhirinya berdua pula.

Lalu, pria ini datang. Mewujudkan impianku satu per satu. Sampai akhir. Tanpa melewatkan satu detail pun.

Aku membuka mata. Ini masih kamar yang sama. Putih, hijau pupus, hijau limau. Pigura berwarna *soft pink*, kuning muda, dan oranye lembut. Masih pada jam yang sama. Hanya saja, kali ini akulah yang bangun lebih awal.

Aku menatap wajah lelapnya. Mulai ada kerutan-kerutan di wajahnya, keriput yang datang seiring bertambahnya usia. Tapi, tahukah? Dia masih tetap dan akan tetap menjadi pria tertampan yang pernah aku lihat seumur hidupku.

Aku mengulurkan tangan dan mengalungkannya ke sekeliling pinggang pria di depanku, membenamkan wajah di dadanya, dan menghirup aroma maskulinnya yang tidak pernah berubah. Dia masih tetap sama. Dan, akan selalu sama.

Ada beberapa hal yang berubah dalam hidup, tapi bagian-bagian dasar tidak pernah berubah wujud. Itu yang membuatnya menarik dan familier. Itu yang membuatnya selalu terasa seperti pulang. Ke rumah.

Ada puluhan tahun yang kuhabiskan bersama pria ini. Hari-hari yang terlewat tanpa penyesalan, sesuatu yang seharusnya sudah terasa cukup, tapi entah bagaimana selalu tidak cukup. Masih ada yang belum kami lakukan bersama, masih banyak waktu yang ingin aku habiskan berdua. Dengannya.

Masih ada pagi-pagi mendung, matahari terbit, dan cangkir-cangkir teh yang menunggu kami. Ada aroma hujan yang harus kami hirup, malam-malam yang perlu dihabiskan sambil menonton video masa pertumbuhan kedua anak kami, melihat mereka tumbuh dewasa, menikah, memiliki anak, sekaligus melihat bagaimana kami tumbuh tua bersama. Ada siang-siang yang akan kami lewatkan dengan cucu-cucu kami, juga sore-sore di teras belakang, minum teh sambil menikmati makanan ringan, mengingat-ingat kembali masa lalu yang tidak pernah pudar dan terlupakan.

"Sudah bangun?"

Suaranya bahkan tidak berubah. Tetap dalam, menenangkan. Aku ingat bagaimana ada begitu banyak orang yang mengagumi

suara itu. Keindahannya. Dan, bagaimana aku mengagumi pemiliknya lebih daripada siapa pun di dunia.

"Mau teh?" tanyanya lagi.

"Kamu bikin teh. Aku bikin roti panggang."

Dia menyentuh pipiku dengan telapak tangannya yang masih terasa sama. Hangat. Aromanya masih seperti pinus. Bibirnya masih selembut beledu. Tidak ada yang berubah selain fakta bahwa kami bertambah tua.

"Selamat ulang tahun pernikahan," bisiknya, membuatku cepat-cepat mengangguk, berusaha menghalau air yang memaksa jatuh dari kelopak mataku. Aku semakin emosional dan sensitif saja seiring bergantinya tahun. Terutama pada tanggal ini.

Dia tersenyum, masih memandangiku, sedangkan aku berharap dia tidak usah melakukannya. Setelah berpuluh-puluh tahun, aku masih belum imun terhadap tatapannya. Anak perempuanku sering menertawakanku karena hal ini.

"Menginginkan sesuatu tahun ini?" tanyaku. Kebiasaannya. Dia tidak pernah mengharapkan apa-apa dariku.

"Aku cuma punya satu keinginan," ucapnya, "yang kebetulan sudah kamu wujudkan."

Aku sudah tahu apa maksudnya, tapi aku suka mendengarnya lagi dan lagi. Setiap tahun. Setidaknya dia juga tidak keberatan mengulanginya sekali setahun. Untukku.

"Aku ingin bangun setiap hari karena suara napas kamu," mulainya, sedikit tersenyum mengejek, yang selalu tidak aku

tanggapi, berpura-pura seolah-olah aku tidak tahu. "Kecupan selamat pagi di kening. Sentuhan jari kamu di pipi." Dia menyentuh jari manisku saat mengatakan itu, meraba permukaan cincin pernikahan kami yang tidak pernah aku lepaskan, kecuali saat mandi. "Wajah kamu yang merah. Dan, suara detak jantung kamu yang keras."

Biasanya hanya berakhir di situ dan dia akan memberikan kecupan singkat sebagai penutup. Tapi, kali ini dia memasang ekspresi seolah dia belum selesai mengatakan apa pun yang ingin dia katakan.

Langit memerangkap wajahku di antara kedua telapak tangannya, dengan jarak wajah yang begitu dekat sehingga napas kami berbaur tanpa membuat sesak.

"Tahu bahwa aku nggak bakal pernah merasakan hal yang sama dengan siapa pun selain kamu."

Aku bersyukur air mataku belum berceceran ke mana pun setelah pengakuan itu. Aku tidak suka mempermalukan diri sendiri di hadapannya, walaupun saat itu terjadi, dia mengalah dengan memasang tampang seolah-olah tidak menyadarinya.

Kami tersentak saat mendengar suara ribut bel rumah yang memekakkan telinga. Aku mendongak, sedangkan Langit mengangkat bahu. Kami sama-sama tahu siapa yang datang. Sejak sepuluh tahun yang lalu, rutinitas itu selalu saja dilakukan pada tanggal ini. Tidak peduli jika ini masih pukul enam pagi.

"Apa suami, istri, dan anak-anak mereka nggak marah harus bangun sepagi ini hanya untuk menemani mereka datang

ke sini?" Ini omelan wajibku setiap tahun dan Langit hanya menanggapi dengan mengelus bagian belakang kepalaku pelan, menarikku bangkit dari ranjang, dan memegangi bahuku, berjalan di belakangku keluar kamar.

Dia mengubah posisinya saat kami beranjak menuruni tangga. Kali ini dia pindah ke samping tubuhku, menggenggam tanganku ringan, dengan jemari yang saling berkait. Cara bergenggaman favoritnya. Dia menoleh ke arahku, menunduk karena perbedaan tinggi kami yang cukup jauh, lalu memajukan tubuhnya, mengecup puncak kepalaku sekilas.

"Aku mencintaimu," bisiknya. Pernyataan yang hanya dikeluarkannya satu tahun sekali. Membuat momen ini terasa langka sehingga aku selalu bersedia membuang gengsiku jauh-jauh untuk menanggapinya.

"Aku juga mencintaimu," ujarku, balas tersenyum, menatap wajah pria yang sudah menemaniku selama puluhan tahun dan masih akan tetap menemaniku sampai salah satu di antara kami mati. Itu janjinya. Janji pernikahan yang tidak akan kami langgar.

Satu hal yang paling aku sukai saat menatapnya adalah ... dia selalu membalas tatapanku dengan cara yang sama. Tahu bahwa dia menggilaiku sama besar seperti aku menggilainya. Meski kadarnya tidak tetap. Sering kali bertambah, kadang berkurang, tapi tidak pernah sepenuhnya hilang.

Pernikahan, jika dilakukan bersama orang yang tepat, menawarkan kebahagiaan yang tidak akan pernah ada habis-habisnya. *Iugis*. Tanpa akhir.

TENTANG PENULIS

Yuli Pritania, lahir di Padang, 15 Juli 1991. Dia memulai kariernya sebagai novelis pada Desember 2012 dengan buku berjudul *Four Seasons Tales* yang diterbitkan Bentang Pustaka. Setelahnya, penulis menerbitkan 10 karya lainnya hingga 2016. *The Romantics* menjadi proyek *e-book* pertamanya sekaligus proyek kedua bersama Bentang Pustaka.

Penulis dapat dihubungi di:

Facebook Page : Yuli Pritania

Twitter : @yuli_pritania

Surel : kyuteukeunhae@gmail.com

Blog : sapphireblueoceanforsuju.wordpress.com

Karya
Elsa Puspita

DAPATKAN DI

Google play

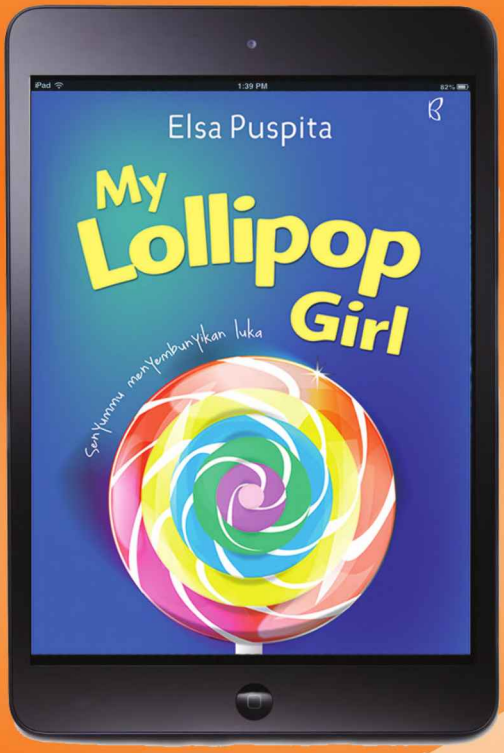

Karya Dwitasari

DAPATKAN DI

Google play

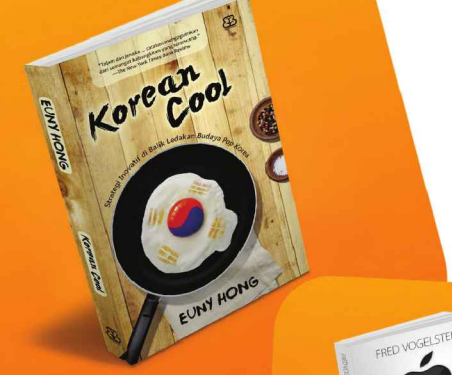

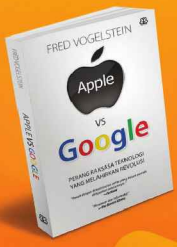

READ
anytime anywhere

Kini, buku-buku Bentang Pustaka juga tersedia dalam bentuk digital.

Praktis ✓

Cepat ✓

Mudah ✓

DAPATKAN SEGERA!

Google play